

# KALIMANTAN BARAT DAN SUMBAWA

DALAM PERSPEKTIF  
ARKEOLOGI DAN SEJARAH



Direktorat  
dayaan

2

Bambang Budi Utomo

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL  
BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

2007

# KALIMANTAN BARAT DAN SUMBAWA

930 102

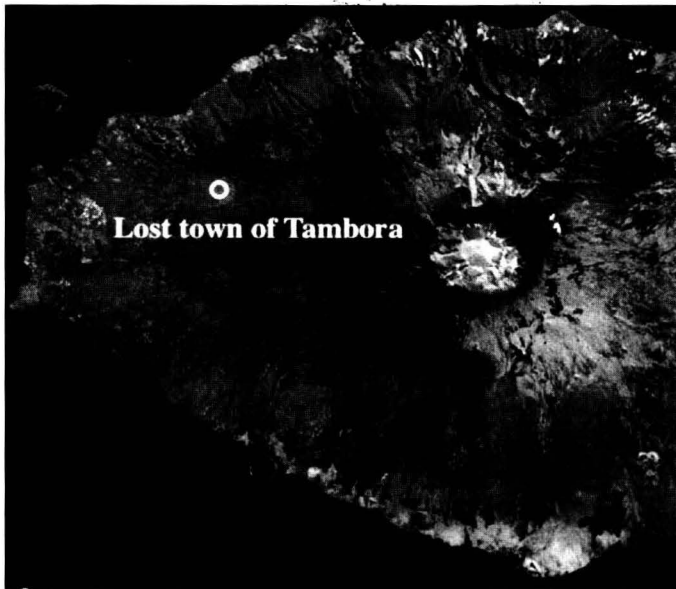
~~930.598-3~~

B. Utomo

k

DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI DAN SEJARAH

Oleh: Bambang Budi Utomo



Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional  
Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata  
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata  
Jakarta, 2007

## **SUSUNAN DEWAN REDAKSI**

### **Penanggung Jawab (*Responsible Person*)**

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional  
(Director of National Research and Development Centre of Archaeology)

### **Dewan Redaksi (*Board of Editors*)**

Ketua Merangkap Anggota (Chairperson and Member)  
Prof. Dr. Truman Simanjuntak, APU (Arkeologi Prasejarah)

### **Sekretaris (*Secretary and Member*)**

Dra. Dwi Yani Yuniawati, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah)

### **Anggota (*Members*)**

Prof. Dr. Haris Sukendar, APU (Arkeologi Prasejarah)  
Prof. Dra. Naniek Harkantiningasih, APU (Arkeologi Sejarah)  
Dr. Endang Sri Hardiati (Arkeologi Sejarah)  
Drs. Sonny Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)

### **Penyunting Bahasa Inggris (*English Editors*)**

Dr. P.E.J. Ferdinandus  
Dra. Aliza Diniasti

### **Redaksi Pendamping (*Associate Editors*)**

Dra. Fadhila A.A., M. Hum.  
Dra. Titi Surti Nastiti, M. Hum.  
Drs. Bambang Budi Utomo  
Agustijanto Indrajaya, S.S.  
Drs. Mujib

### **Redaksi Pelaksanaan (*Managing Editors*)**

Dra. Sukowati Susetyo  
Murnia Dewi  
Tohari Achmad

## DAFTAR ISI

### KEPURBAKALAN DAN SEJARAH KALIMANTAN BARAT

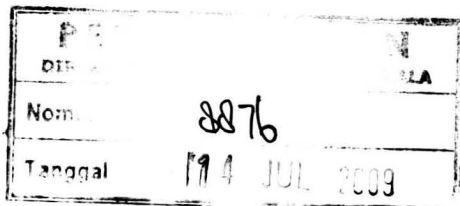
Pengantar --- 2

1. Berita Tionghoa --- 4
2. Nâgaraki rtâgama dan sejarah Melayu--- 8
3. Tinggalan Budaya --- 10
  - 3.1. *Situs Sabong Pelangi* --- 10
  - 3.2. *Situs Batu Sampei* --- 36
  - 3.3. *Situs Batu Pait* --- 39
  - 3.4. *Situs Nanga Sepauk* --- 42
  - 3.5. *Situs Benua Lama* --- 49
4. Zaman Kuna --- 55
5. Awal Kesultanan --- 59
6. Penutup --- 69

### PERADABAN DIPULAU SUMBAWA SEBELUM DAN SETELAH MELETUSNYA GUNUNG TAMBORA

Latar Belakang --- 77

1. Sumbawa Sebelum Islam --- 80
2. Kerajaan Islam di Pulau Sumbawa --- 86



3. Mon Khmer --- 93
4. Letusan Tambora --- 94
5. Temuan Hasil Penelitian 2007 ---- 102
6. Apa yang Dapat Dilakukan --107

# KEPURBAKALAAN DAN SEJARAH KALIMANTAN BARAT

Bambang Budi Utomo\*



**Abstrak:** Berdasarkan tinggalan budaya yang ditemukan di situs-situs di Kalimantan Barat, pengaruh budaya India diketahui telah masuk wilayah ini sekrang-kurangnya sejak abad ke-6 Masehi. Situs-situs tersebut hampir seluruhnya ditemukan di daerah tepian sungai Kapuas dan beberapa sungai kecil lainnya yang tidak termasuk daerah aliran sungai Kapuas.

Tidak tertutup kemungkinan adanya pengaruh budaya lain yang masuk ke pedalaman Kalimantan Barat, mengingat pada waktu itu hingga sekarang sungai memegang peranan penting sebagai jalur transportasi dari dan ke pedalaman. Pengaruh budaya ini tampak pada gaya seni yang tercermin dalam beberapa artefak yang ditemukan.

Ada indikasi masuknya pengaruh budaya lain di Kalimantan Barat sebagaimana tercermin dari arca-arca logam yang ditemukan. Arca-arca logam tersebut hampir seluruhnya berlanggam Calendra yang berkembang pada sekitar abad ke-8-9 Masehi di Jawa dan Sumatra.

**Kata kunci:** Arca, prasasti, Hindu, Buddha

## The Archaeology and History of West Borneo

**Abstract.** Based on the remains found in West Borneo archaeological sites, the Indian influences were recognized to have been existed within this area at least since the 6<sup>th</sup> century A.D. Most of the archaeological sites are located along the side of the Kapuas River and some small rivers that are not belong to the Kapuas tributary system.

There is a possibility that other cultures had influenced the hinterland area of West Borneo since rivers had played important role in transportation from and to the heart area. Influences are seen in the art style revealed from some artifacts found. Among them are metal statues, which mostly showed the Āilendra art style that developed around 8<sup>th</sup>—9<sup>th</sup> century A.D. in Java and Sumatra.

**Keywords:** statues, inscriptions, Hindu, Buddhist.

## Pengantar

Perhatian terhadap tinggalan budaya masa lampau di wilayah Provinsi Kalimantan Barat telah dimulai sejak permulaan abad ke-19, yaitu oleh orang-orang Belanda yang melakukan ekspedisi ke daerah pedalaman Kalimantan. Laporan pertama ditulis oleh Müller pada tahun 1843. Laporan berikutnya ditulis oleh H.L. Roth. Hal yang dilaporkan oleh kedua orang tersebut adalah mengenai ditemukannya sebuah prasasti batu yang dikenal dengan nama Prasasti Batu Sampei di Dusun Stompak.<sup>1</sup> Selanjutnya telaah mengenai prasasti ini dilakukan oleh Kol. J.J.K Enthoven pada tahun 1903,<sup>2</sup> Kern pada tahun 1920-an,<sup>3</sup> N.J. Krom pada tahun 1926,<sup>4</sup> dan van Naerssen pada tahun 1941.<sup>5</sup>

Tinggalan budaya lain yang berasal dari Masa Klasik Indonesia ditemukan di Dusun Pait. Tinggalan budaya ini berupa prasasti yang dipahatkan pada sebuah batu alam. Arkeolog pertama yang berhasil membaca prasasti ini adalah N.J. Krom pada tahun 1926. Setelah itu Quaritch Wales,<sup>6</sup> Chhabra,<sup>7</sup> Tom Harrison,<sup>8</sup> dan Stanley O'Connors.

Penelitian mutakhir yang dilakukan di Dusun Pait dilakukan oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1985. Pada penelitian ini dilakukan ekskavasi di sekitar batu prasasti. Namun dari beberapa kotak ekskavasi yang dibuka tidak ditemukan indikator aktivitas masa lampau, misalnya upacara di sekitar prasasti.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional selain mengadakan penelitian arkeologi di Situs Batu Pait, juga melakukan penelitian di Situs Nanga Sepauk. Situs ini telah ditemukan sejak tahun 1884.<sup>9</sup> Dari situs ini ditemukan sebuah mukhaliṅga, *nandi*, dan *yoni*. Selain itu ditemukan juga pecahan-pecahan keramik.

Di daerah aliran sungai Pawan, di wilayah Kabupaten Ketapang, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Bandung juga pernah mengadakan penelitian arkeologi. Dari situs yang dikenal dengan nama Benua Lama ditemukan struktur bangunan bata dan dua kompleks pemakaman Islam dari abad ke-15 Masehi.

Kontak kerajaan-kerajaan di Nusantara dengan negara lain (India dan Tiongkok) biasanya dimulai dari perdagangan sedangkan para pendeta hanya sebagai penumpang kapal dagang. Orang-orang dari negara lain datang ke Nusantara untuk mencari barang komoditi yang banyak dicari oleh konsumen negara asalnya. Menurut van Leur, barang-barang yang diperdagangkan dalam pasaran antarbangsa adalah barang komoditi yang bernilai tinggi,<sup>10</sup> seperti logam mulia, perhiasan, berbagai jenis tenunan, barang-barang pecah belah di samping bahan baku yang diperlukan untuk berbagai kerajinan.

Pada awal sejarah, Nusantara dikenal sebagai penghasil barang-barang tambang dan hasil hutan seperti kapur barus dan kayu gaharu. Kedua komoditi ini merupakan bahan baku untuk pewangi dan paling digemari oleh pedagang asing terutama pedagang India dan Tiongkok yang intensitas kedatangannya tinggi. Salah satu naskah kuno India menyebutkan bahwa kayu gaharu dan kayu cendana berasal dari negeri asing. Kayu cendana yang berasal dari sebelah timur Nusantara dibawa oleh para pedagang lokal ke pusat-pusat perdagangan di Nusantara bagian barat (Jawa dan Sumatra), lalu dijual ke India.<sup>11</sup> Apabila kita lihat jalur perdagangan ini, seolah-olah Kalimantan dan Sulawesi terabaikan. Padahal, data arkeologis yang merupakan indikator pengaruh budaya India ditemukan di wilayah Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur.



## 1. Berita Tionghoa

Sebuah kronik Tiongkok T'ai p'ing huan yu chi (976-983 Masehi) memberikan uraian sebagai berikut:

*“Chin-li-p'i-shih terletak lebih dari 40.000 li di barat-daya ibukota (Tiongkok) ... 20.000 li jauhnya di sebelah timurnya terletak Chih-wu, 1.500 li di sebelah selatannya adalah Po-li sedang di utaranya ada Liu-ch'u. Di negara Chin-lip'i-shih terdapat kota-kota dan rumah-rumah. Dalam berpakaian, untuk pakaian bagian atasnya mereka memakai kain putih yang di bagian luarnya dilapis dengan kain berwarna seperti warna awan pagi. Setiap kali akan makan, mereka menebarkan tikar lebih dulu, kemudian meletakkan makanan di atasnya baru mereka duduk di tikar itu. Nama penguasa adalah Pen-to-yang-ya. Prajurit-prajurit berbaris di depannya, mereka mempunyai senjata, perisai, dan pelindung kepala. Peralatan penduduk di negara ini hampir semuanya dibuat dari kulit kayu”.*

Dari sumber kronik Tiongkok tersebut yang perlu dipertanyakan adalah di mana lokasi *Chin-li-p'i-shih*? Menurut Pelliot, *Chin-li-p'i-shih* adalah transliterasi dari *Āi-wijaya* pada awal abad ke-7 Masehi sebelum dipakai nama *Shih-li-fo-shih*.<sup>12</sup> Bila anggapan ini benar, maka uraian yang mengatakan bahwa *Chin-li-p'i-shih* berada di sebelah timur *Ch'ih-tu* harus diabaikan kecuali bila kita ingin mengatakan bahwa *Āi-wijaya* sebenarnya ada di Kalimantan. Perlunya memperbaiki bahwa letak *Chin-lip'i-shih* di selatan (bukan di timur) juga dengan mempertimbangkan bahwa Sui su menggambarkan sebuah negeri yang berada di selatan *Ch'ih Tu*, yaitu *Ho-lo-tan*.<sup>13</sup>

Tidak ada alasan mengapa upaya meluruskan lokasi *Chinli-p'i-shih* tidak dapat diterima. Moens mengindikasikan ke arah mana lokasi tersebut dapat ditemukan, walaupun ia menunjuk sebuah situs khusus di daerah Serawak sekarang, untuk kerajaan tersebut yang disebutnya *Giriwijaya*.<sup>14</sup> Kata “p'i-shih” merupakan alih aksara “*wijaya*”, namun “*wijaya*” ini merupakan nama

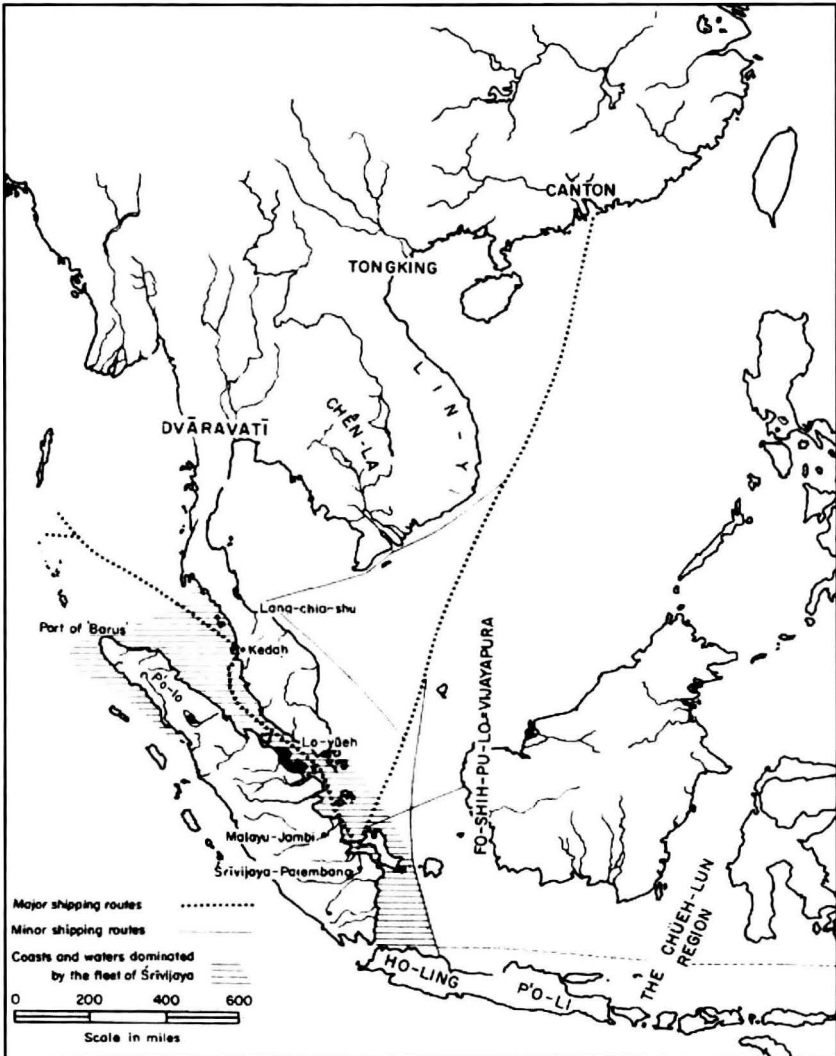
sebuah kerajaan yang tidak ada hubungannya dengan Āwīwijaya yang terkenal itu. Moens beralasan bahwa yang diuraikan oleh I-tsing pada akhir abad ke-7 Masehi bukan saja Āwīwijaya tetapi juga Wijayapura (*Fo-shih-pu-lo*). Nama-nama negeri yang terdapat dalam daftar urut negeri di daerah barat dimulai dari Barus, Melayu di bagian utara, dan Sumatra di timurlaut. I-tsing hidup di Āwīwijaya dan tidak mungkin ia mengacaukan Āwīwijaya dengan Wijayapura. Karenanya, baik Āwīwijaya maupun Wijayapura ada pada waktu bersamaan. *Chin-li-p'i-shih* maupun *Fo-shihpu-lo* memiliki unsur “wijaya” pada namanya *Chin-li* mungkin merupakan gelar kehormatan  $Zr+$ , dan *Pu-lo* tentunya berarti “kota”. Keduanya merupakan dua acuan terpisah yang menunjuk nama yang sama.<sup>15</sup>

Semua keraguan yang menyangkut identifikasi *Chin-li-p'ishih*—lepas dari Āwīwijaya—dapat dihilangkan oleh keterangan dalam kronik *T'ai p'ing huan yu chi*, yang menguraikan bahwa *Po-li* (= *P'o-li*) terletak cukup dekat dengan *Chin-li-p'i-shih*. Uraian ini dipakai untuk mengindikasikan daerah di sebelah selatannya, sementara dalam daftar I-tsing dari ‘barat ke timur’, *Po-li* dipisahkan dari *Fo-shih-pu-lo* hanya oleh *Chueh-lun*, yaitu sebuah kota yang bukan merupakan toponim melainkan hanya istilah etnik untuk menyebut suatu kelompok penduduk primitif di bagian timur *P'o-li*. I-tsing tidak menyebut apakah *P'o-li* di selatan *Fo-shih-pu-lo*, tetapi dengan memperhatikan urutan-urutan toponiminya cukuplah beralasan kita katakan bahwa I-tsing menunjuk tempat yang disebut sebagai *Chin-li-p'i-shih* di dalam *T'ai-p'ing huan yu chi* dan di timur Semenanjung Tanah Melayu. Tentunya, apabila penyamaan dua kelompok bukti ini ditolak, maka tiap peta Indonesia bagian barat abad ke-7 Masehi dapat direkonstruksi atas dasar bukti-bukti Tiongkok yang ada hingga saat ini. *Chin-li-p'i-shih* ada di suatu tempat di Kalimantan, dan ini oleh I-tsing disebut dengan nama Wijayapura untuk membedakannya dari Āwīwijaya di Palembang.

Kalau memang ada kerajaan di bagian timur Semenanjung Tanah Melayu sebagaimana digambarkan oleh Ch'ang Chun, kita

tidak menjumpai acuan apapun tentang duta yang dikirimnya ke Tiongkok oleh Wijayapura. Ini menunjukkan bahwa paling tidak pada sekitar tahun 600 Masehi, penguasa-penguasa di Kalimantan tidak mempunyai hubungan langsung dengan kaisar-kaisar di Tiongkok. Memang tidak diragukan adanya perkembangan perdagangan dan budaya yang terjadi di Kalimantan pada saat itu seperti yang terungkap dalam prasasti-prasasti berbahasa Sansekerta dari abad ke-5 Masehi yang ditemukan di Kutai (Kalimantan Timur). Pada abad ke-6 Masehi, Po-ni atau Brunei merupakan pusat perdagangan yang pada tahun 977 Masehi mengirimkan misinya yang pertama ke Tiongkok. Jelas sekali bahwa pertumbuhan ekonomi di daerah pesisir Kalimantan sudah berlangsung sejak lama. Selain itu, di daerah aliran sungai Kapuas di wilayah Kalimantan Barat terdapat situs-situs arkeologi yang bercorak Hindu-Buddha seperti *liṅga*, *yoni*, dan arca *nandi* yang memperlihatkan corak Jawa meskipun dari masa yang lebih muda dibandingkan dengan di Kutai. Prasasti yang beraksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta dari Situs Batu Sampe dan Situs Batu Pait yang berasal dari sekitar pertengahan abad ke-7 Masehi<sup>16</sup> juga merupakan bukti pengaruh Hindu-Buddha di Kalimantan.

Keberadaan budaya asing di pedalaman Kalimantan Barat ini, tidak lain karena digunakannya Sungai Kapuas sebagai sarana lalu-lintas jalur perdagangan ke pedalaman. Para pedagang asing yang datang ke Kalimantan mengambil komoditi perdagangannya dari hutan-hutan di pedalaman. Penduduk dari pedalaman dapat memanfaatkan Sungai Kapuas untuk berhubungan dengan dunia luar. Meskipun demikian, tetap tidak ada bukti yang dapat dipakai untuk menunjukkan adanya hubungan langsung antara Kalimantan dengan Tiongkok pada abad ke-7 Masehi. Komoditi perdagangan dari Kalimantan tampaknya dieksport melalui pusat-pusat dagang lain yang lebih penting di daerah tersebut. Melalui pusat-pusat dagang ini pula diperoleh barang-barang komoditi dan sekaligus pengaruh budaya dari luar Kalimantan seperti masuknya agama Hindu dan Buddha.



Jalur pelayaran dan perdagangan di kawasan barat Nusantara pada sekitar abad ke-7 Masehi antara Tiongkok dan kerajaan-kerajaan di Nusantara menurut rekonstruksi Wolters (1974).

## 2. *Nâgarakrtâgama dan Sejarah Melayu*

Setelah masa awal (sekitar abad ke-6-7 Masehi) sejarah Kalimantan yang masih agak samar, pada kurun waktu berikutnya seolah-olah terputus. Setelah lebih dari enam abad tidak ada kabar beritanya, barulah pada sekitar abad ke-14 Masehi Kalimantan mulai disebut dalam sumber tertulis. Kakawin *Nâgarakrtâgama* pupuh 13 dan 14 menyebutkan beberapa nama tempat di Kalimantan Barat sebagai negara bawahan Majapahit. Nama-nama tersebut adalah Kapuhas, Sambas, Landa(k), dan TanjuKpuri.<sup>17</sup>

Sumber tertulis lain yang menyebutkan nama tempat di Kalimantan Barat yang ada hubungannya dengan Majapahit adalah Kitab *Sejarah Melayu* yang ditulis pada tanggal 13 Mei 1612.<sup>18</sup> Dalam sumber tertulis itu disebutkan:

*“Setelah keluar dari Kuala Palembang, lalu berlayar menuju selatan enam hari enam malam, jatuh ke Tanjung Pura. Maka Raja Tanjung Pura pun keluar mengeluelukan Baginda dengan serba kebesaran dan kemuliaan... Setelah kedengaran ke Majapahit, bahwa raja turun dari Bukit Siguntang itu ada di Tanjung Pura, maka Batara Majapahit pun berangkat hendak bertemu dengan Sang Siperba”.*

Dalam Kitab *Sejarah Melayu* tersebut, dapat diketahui ada tiga orang raja, yaitu seorang raja yang turun dari Bukit Siguntang, Raja Tanjung Pura, dan Raja Majapahit. Raja Majapahit dikatakan raja yang mulia *“Adapun pada zaman itu ratu Majapahit itu raja besar, lagi amat bangsawan”*.<sup>19</sup> Demikian terhormatnya raja Majapahit kemudian Sang Siperba, raja yang turun dari Bukit Siguntang, mengawinkan seorang putrinya dengan raja Majapahit. Sementara itu salah seorang anak Sang Siperba, Sang Maniaka, dikawinkan dengan anak raja Tanjung Pura dan kemudian menjadi raja di Tanjung Pura.

Di tepi sebelah barat sungai Pawan, pada jarak sekitar 10 km dari Ketapang, ditemukan sisa pemukiman kuna dan kompleks pemakaman. Situs yang dikenal dengan nama Benua Lama ini luasnya sekitar 7 hektar. Dari lokasi ini ditemukan tinggalan budaya masa lampau yang berupa runtuhannya binaan bata, pecahan keramik, tembikar, *batu pipisan*, dan mata uang logam. Lokasi pemukiman kuna ini terletak di antara dua kompleks pemakaman kuna, yaitu Makam Kramat Tujuh dan Makam Kramat Sembilan yang berdasarkan bentuk nisannya setipe dengan nisan di Troloyo (Trowulan, Jawa Timur), diduga berasal dari sekitar abad ke-14-15 Masehi.

Data sejarah memberikan informasi kepada kita, bahwa daerah sekitar aliran sungai Pawan termasuk dalam wilayah Tanjungpura. Kerajaan ini diduga telah ada pada sekitar abad ke-13-14 Masehi. Nâgarakrtâgama menyebutkan bahwa Tanjungpura merupakan salah satu negara bawahan Majapahit. Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di Situs Benua Lama menunjukkan kuatnya pengaruh Majapahit, seperti temuan kendi-kendi “tipe Majapahit”, dan batu nisan yang setipe dengan batu nisan dari Troloyo.

Tanjungpura tidak hanya berhubungan dengan Majapahit. Negara ini juga mengadakan hubungan dagang dengan negara lain. Banyaknya temuan pecahan keramik Tiongkok dari masa dinasti Song-Yüan (abad ke-12-14 Masehi) menunjukkan adanya hubungan dagang dengan negeri Tiongkok. Kondisi ini cukup beralasan, karena Tanjungpura merupakan suatu tempat penghasil komoditi kayu *belian*. Sumber Portugis dari abad ke-16 Masehi menyebutkan bahwa Tanjungpura merupakan pelabuhan penting yang masuk dalam teritorial Jepara di bawah kekuasaan Pati Unus.<sup>20</sup> Dari pelabuhan Tanjungpura dikapalkan emas, intan, dan bahan makanan. Barang komoditi ini memang tidak dihasilkan Tanjungpura. Emas dan intan mungkin didatangkan dari tempat lain misalnya Banjarmasin.

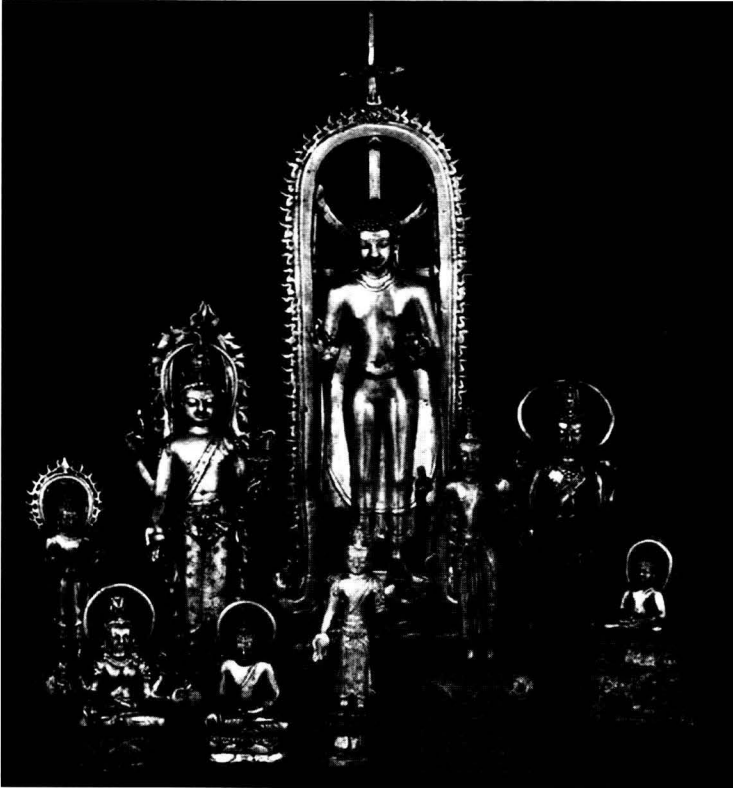
### 3. Tinggalan Budaya

Tinggalan budaya masa lampau mengenai keagamaan yang pernah berkembang di Kalimantan Barat tidak sebanyak yang ditemukan di Jawa dan Sumatra. Meskipun sedikit, tinggalan budaya tersebut “cukup” untuk mengungkapkan latar belakang agama yang pernah berkembang di Kalimantan Barat. Berdasarkan pertanggalan relatif dari tinggalan budaya keagamaan tersebut, ada kesesuaian dengan berita Tiongkok mengenai kerajaan *Chin-li-p'i-shih* atau Wijayapura yang berkembang pada sekitar abad ke-6-7 Masehi. Berdasarkan pertanggalan ini, diperkuat dengan pertanggalan Prasasti Batu Pait, diduga awal peradaban di Kalimantan Barat berlangsung sekurang-kurangnya sejak abad ke-6 Masehi.

Pengaruh budaya India yang diduga telah masuk pada abad ke-6 Masehi, agaknya terus berlangsung sampai abad ke-15 Masehi. Beberapa situs arkeologi mengindikasikan adanya pengaruh Majapahit yang masuk ke Kalimantan Barat. Meskipun demikian, belum ada satupun petunjuk tertulis yang berupa prasasti menyebutkan tentang nama institusi kerajaan di wilayah ini.

#### 3.1 Situs Sabong Pelangi

Pada tahun 1948 dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* dimuat artikel mengenai penemuan harta karun penting dari Sambas yang sekarang dipamerkan di *British Museum*, London. Harta karun tersebut berupa sebuah tempayan yang tingginya sekitar 60 cm dan dilapisi dengan perunggu. Di dalam tempayan tersebut terdapat arca-arca yang dibuat dari bahan perunggu, emas, dan perak, terdiri dari arca Buddha (dua duduk dan dua berdiri) dan lima arca Bodhisattwa di antaranya *Bodhisattwa Padmapâni*, sebuah *sana* yang bagian belakangnya terdapat hiasan lidah api, dan sebuah tempat pedupaan.<sup>21</sup>



Koleksi arca-arca logam asal Sambas, Kalimantan Barat, yang disimpan di British Museum, London. Kelompok besar arca yang ditemukan di daerah Kalimantan Barat ini dikenal dengan sebutan "the Sambas Treasure".  
(sumber: [www.thebritishmuseum.ac.uk/compass](http://www.thebritishmuseum.ac.uk/compass))

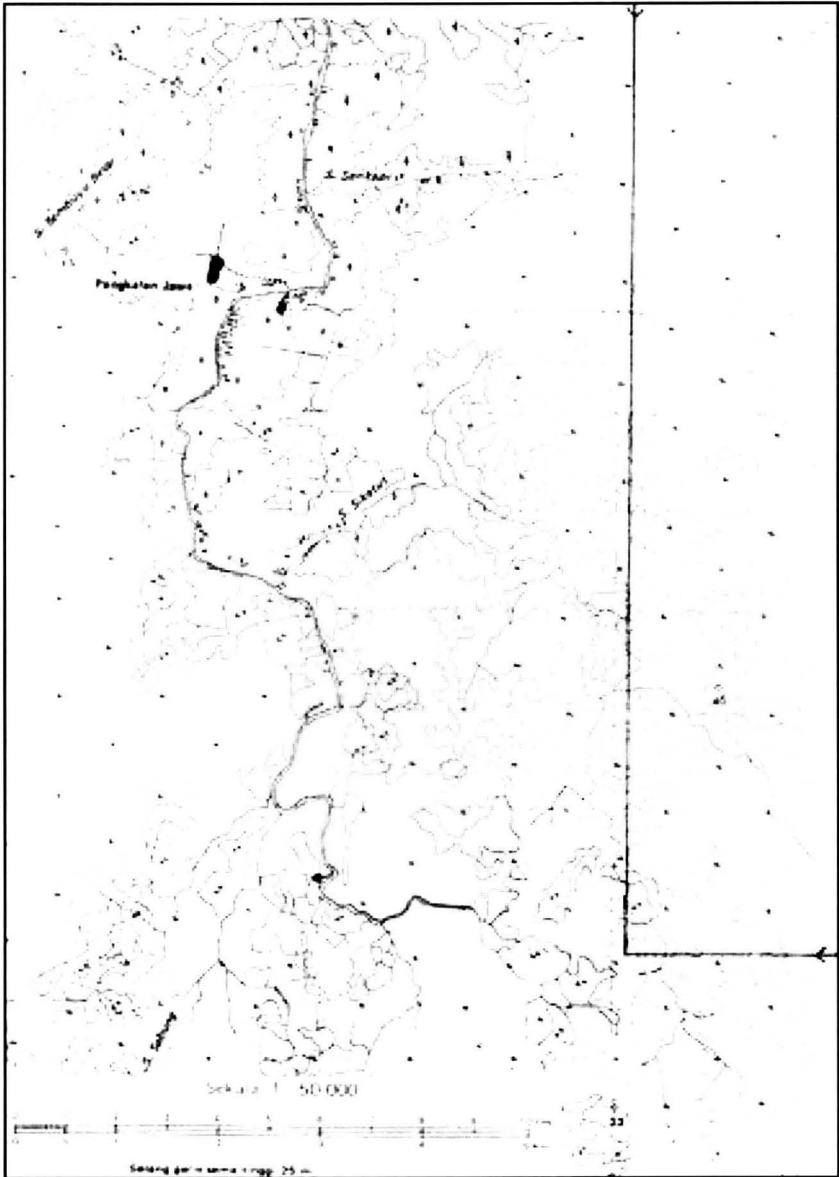
Menurut Tan<sup>22</sup> dan Wales<sup>23</sup>, arca-arca logam tersebut berasal dari sekitar abad ke-8-9 Masehi. Petunjuk pertanggalan ini diperoleh dari gaya seni yang mirip dengan gaya seni arca-arca *Āilendra* yang berkembang pada sekitar abad ke-8-9 Masehi. Ke-*Āilendra*-an arca-arca tersebut tampak pada kain panjang yang dikenakannya hingga sebatas bagian atas mata kaki. Nilakanta Sastri beranggapan bahwa wilayah Kalimantan Barat



termasuk dalam kekuasaan Griwijaya. Anggapannya didasarkan atas langgam seni pada arca tersebut yang mirip dengan langgam seni arca Griwijaya.

Tempat penemuan arca-arca tersebut dikatakan berasal dari Pelangi Sabong, sekitar 15 mil menuju arah tenggara dari kota Sambas. Nama Pelangi Sabong tidak ditemukan di dalam peta topografi. Dalam peta yang tercantum adalah nama Perangai yang merupakan nama sebuah dusun kecil di tepi Sungai Perangai yang merupakan anak sungai Sambas di daerah hulu. Baru-baru ini ada berita yang menginformasikan bahwa Balai Lelang Christie's Amsterdam, tanggal 18 Oktober 2005 melelang 12 buah arca logam yang dikatakan berasal dari Kalimantan. Seperti halnya arca-arca logam dari Sambas, arca-arca logam ini berupa Buddha dan Bodhisattwa. Seluruhnya dibuat terpisah antara sosok arca dan tempat berdirinya. Sosok arca biasanya dibuat dari emas, sedangkan lapik tempat berdirinya atau *padmāsana* tempatnya duduk dibuat dari perak. Melihat warna hijau pada beberapa bagian permukaan, warna tersebut berupa penyakit pada logam perunggu, yaitu malachite hijau. Mungkin bahan dasarnya dari perunggu, kemudian dilapis dengan emas. Bahan dasar logamnya adalah perunggu, perak, dan emas.

Meskipun tidak diketahui secara pasti darimana arca-arca tersebut ditemukan, namun berdasarkan gaya seni yang terdapat pada arca-arca yang akan dilelang tersebut diduga berasal dari sekitar daerah Sambas. Apalagi arca-arca tersebut tidak disebutkan konteksnya ketika ditemukan. Temuan arca-arca yang berasal dari wilayah Kalimantan Barat tidak semua dalam kondisi baik, dalam arti sudah aus. Pada pendeskripsian ini akan dicoba untuk membuat kajian tentang arca-arca tersebut dengan melihat ciri-ciri ataupun atribut yang ada guna mengenali identitas dari masing-masing arca serta memperoleh gambaran tentang gaya yang dimilikinya. Perhatian dan pengamatan pada sebuah arca dipusatkan pada bagian sanggul/rambut, wajah, dan pakaian yang dikenakkannya. Unsur dominan untuk menentukan gaya seni



Topografi Situs Sabong Pelangi [Sumber: Peta Topografi Helai 10/V-t-m (Sambas)]

yang berkembang pada sebuah arca ketika arca itu dibuat biasanya tercermin pada gaya sanggul dan pakaiannya. Dengan didasarkan atas gaya tersebut diharapkan dapat menunjukkan indikasi pada priode/pertanggalan arca.

Informasi mengenai arca baik berupa teks atau foto diperoleh dari situs [www.christie's.com](http://www.christie's.com). Dari foto yang ukurannya terbatas itu, kemudian dibuat deskripsi semampu pengelihatan yang terekam pada foto. Adapun pemerian dari arca-arca logam tersebut, adalah sebagai berikut.

## Buddha



Tempat Penemuan: Desa Sabong Pelangi,  
Sambas, Kalimantan Barat  
Tempat Penyimpanan: The British  
Museum, London  
Bahan : Perak  
Ukuran: Tinggi 30 cm  
Kondisi: Baik  
Pertanggalan: Abad ke-6 Masehi atau  
10-11 Masehi?

Digambarkan berdiri di atas bantalan padma pada lapik berbentuk segi empat. *Prabhâ* yang tepinya berbentuk lidah api mengelilingi seluruh tubuh. Bagian puncak dari *prabha* terdapat ya'pi (payung). Jubah transparan yang dikenakan menjuntai hingga ke bagian bawah lutut. Tangan kanan dalam sikap *witarkamudrâ*.

Arca Buddha ini menurut Quaritch Wales tampaknya berlanggam Gupta dari abad ke-6 Masehi.<sup>24</sup> Ke-Gupta-an arca ini

tampak pada jubahnya yang transparan dan melengkung ke arah depan. Sementara bila dilihat dari *prabhâ* yang berhias lidah api mencirikan seperti arca-arca berlanggam Jawa Timur, yaitu dari masa Kediri yang berkembang pada abad 10-11 Masehi. Ada juga arca lain yang menggunakan hiasan lidah api, yaitu pada arca *Awalokitefvara* dari Kurkihar, Bihar (pertengahan abad ke-10 Masehi).<sup>25</sup> Demikian juga arca *Awalokitefvara* dari Sragen (abad ke-11 Masehi).

## Buddha



Tempat Penemuan: Desa Sabong Pelangi, Sambas, Kalimantan Barat.

Tempat Penyimpanan: The British Museum, London

Bahan : Emas dan perak

Ukuran: Tinggi 9,5 cm

Kondisi: Baik, hanya pada bagian depan lapik rusak.

Pertanggalan: Abad ke-9 Masehi atau 10-11Masehi?

Arca ini digambarkan dalam posisi berdiri di atas lapik padma yang berbentuk bulat. Memakai jubah transparan hingga ke bagian bawah lutut. Bentuk mukanya bulat seperti arca-arca *Buddha* dari Borobudur dengan u<sup>o</sup>nîsa agak tinggi. Di bagian belakang kepala terdapat *prabhâ* berhias lidah api yang melingkar dari pundak kiri ke pundak

kanan. Tangan kanannya dalam sikap *witarka*.

Penggambaran jubah yang melengkung pada bagian depan menunjukkan arca Buddha ini berlanggam Gupta yang berkembang pada abad ke-6 Masehi. Namun dari penggambaran

*prabhâ* yang berhias lidah api menunjukkan seperti gaya arca-arca dari masa Kediri, yaitu dari abad 10-11 Masehi. Atau mirip dengan arca dari *Nâlanda*, Bihar (India, awal dan pertengahan abad ke-9 Masehi.<sup>26</sup>

## Buddha



Tempat Penemuan: Desa Sabong Pelangi, Sambas, Kalimantan Barat.

Tempat Penyimpanan: The British Museum, London

Bahan : Sosok arca dari emas, sedang asana dari perak.

Ukuran: Tinggi 9,5 cm.

Kondisi: Baik namun buatannya agak kasar.

Pertanggalan: Abad 8-9 Masehi atau abad 10-11 Masehi

Arca Buda ini digambarkan duduk bersila di atas *sana* bulat dengan sikap tangan *dhyanamudrâ*. Di bagian belakang terdapat sandaran yang berbentuk segitiga dengan empat lidah api pada masing-masing sisi sandaran dan sebuah pada bagian puncak sandaran. Wajahnya digambarkan bulat dengan mata bulat besar. Rambutnya keriting dengan u<sup>o</sup> nîsa tidak terlalu tinggi. Di sekeliling kepalanya, mulai dari pundak kiri ke pundak kanan terdapat *prabhâ* yang berbentuk oval. Memakai jubah transparan yang pada bagian pundak kanan terbuka.

*Padmâsana*-nya digambarkan agak tinggi sehingga memberi kesan terlampau besar untuk arca yang di atasnya. Bentuk

*padmâ*-nya hampir tidak nampak.

Penggambaran sandaran arca dengan hiasan lidah api mencirikan gaya arca seperti arca-arca dari Jawa Timur, yaitu pada masa Kediri yang berkembang pada abad ke-11 Masehi.

## Buddha



Tempat Penemuan: Desa Sabong Pelangi, Sambas, Kalimantan Barat.

Tempat Penyimpanan: The British Museum, London.

Bahan: Seluruhnya dibuat dari emas.

Ukuran: Tinggi 6 cm.

Kondisi: Baik dan buatannya cukup teliti.

Pertanggalan: Abad ke-8 Masehi

Arca logam ini digambarkan duduk bersila pada padmāsana bulat dengan tangan kanan *bhumisparāṃmudrâ* yang diletakkan di atas lutut kanan. Tangan kirinya diletakkan pada pangkuan dengan telapak tangan ke atas. Pada bagian pergelangan tangan kiri terdapat bagian dari jubah. Memakai jubah transparan yang disampirkan pada pundak kiri.

Wajahnya digambarkan agak bulat dengan kedua buah matanya terpejam. Di antara kedua mata terdapat urna. Rambutnya keriting dengan *usnīsa* agak tinggi. Di sekeliling kepala terdapat lingkaran *prabhâ* yang melingkar dari pundak kiri ke pundak kanan. Lingkaran *prabhâ* ini berbentuk cincin. Telinganya panjang dan lehernya berlipat-lipat.

## Buddha



Tempat Penemuan: Kalimantan  
Tempat Penyimpanan: Sementara di  
Balai Lelang Christie's, Amsterdam  
dengan  
identitas No. Lot 176, No. Penjualan  
2675  
Bahan: Emas untuk arca dan perak untuk  
lapik.  
Ukuran: Tinggi 11,5 Cm.  
Kondisi: Baik.  
Pertanggalan: Sekitar abad ke-7-8  
Masehi

Arca ini digambarkan berdiri dalam sikap *sambhaṅga* pada lapik padma. Memakai jubah sampai ke batas pergelangan kaki. Jubah bagian atas menutupi pundak kiri dan sebagian tangan kiri. Tangan kanannya diarahkan ke depan dalam sikap *witarka*.

Bentuk mukanya agak bulat dengan airmuka sedang bermeditasi. Bertelinga panjang, berambut keriting dengan *usnīsa* yang tidak terlalu tinggi. Di sekeliling kepala terdapat *prabhā* yang berbentuk cincin.

## Buddha



Tempat Penemuan: Kalimantan  
Tempat Penyimpanan: Sementara di  
Balai Lelang Christie's, Amsterdam  
dengan  
identitas No. Lot 178, No. Penjualan  
2675  
Bahan: Emas untuk arca dan perak  
untuk  
lapik.  
Ukuran: Tinggi 6 cm.  
Kondisi: Baik  
Pertanggalan: Abad ke-8 Masehi atau  
10-11 Masehi?

Arca digambarkan duduk bersila dalam sikap *wajrāsana*, tangan kirinya diletakkan di pangkuan dengan telapak tangan diarahkan ke atas. Memakai jubah yang menutupi pundak dan tangan sebelah kiri.

Wajahnya berbentuk bulat dengan airmuka menunjukkan sedang bermeditasi. Di antara dua mata terdapat tonjolan *urna*, berambut keriting dengan *usnīsa* yang tidak terlalu tinggi. Di bagian belakang kepala terdapat *prabhā* yang berbentuk lidah api. Dari penggambaran *prabhā* kemungkinan arca ini berlanggam seperti arca-arca dari masa Jawa Timur, yaitu gaya arca Kediri yang berkembang pada abad 10-11 Masehi.



## Buddha



Tempat Penemuan: Kalimantan  
Tempat Penyimpanan: Sementara  
di Balai Lelang Christie's,  
Amsterdam dengan identitas No.  
Lot. 179, No. Pejualan 2675  
Bahan: Emas untuk sosok arca dan  
perak untuk lapik  
Ukuran: Tinggi 9,5 cm.  
Kondisi: Baik, namun mungkin  
pada waktu proses pembuatan  
Kondisi arca digambarkan agak  
miring ke kiri  
Pertanggalan: Sekitar abad ke-7-8  
Masehi

Arca digambarkan dalam posisi berdiri dalam sikap *samabhaṅga* di atas padma. Alas padma digambarkan bertingkat dua, di mana *padma* bagian atas lebih kecil. Tangan kanan agak diangkat dengan telapak tangannya dalam sikap *witarka*. Memakai jubah yang transparan menutupi sebagian kiri badannya. Tangan kirinya diarahkan ke depan, sehingga sebagian jubahnya “tersangkut” sampai ke pergelangan tangan.

Bentuk mukanya agak bulat dengan airmuka menunjukkan sedang bermeditasi. Berambut keriting dengan *usnīsa* yang tidak terlalu tinggi. Di sekeliling kepalanya terdapat *prabhā* yang berbentuk cincin.

## Buddha



Tempat Penemuan: Kalimantan  
Tempat Penyimpanan: Sementara di  
Balai Lelang Christie's, Amsterdam  
dengan  
identitas No. Lot 180, No. Penjualan  
2675

Bahan: Emas

Ukuran: Tinggi 8,3 Cm.

Kondisi: Baik

Pertanggalan: Abad ke-8 Masehi

Digambarkan dalam posisi berdiri dengan sikap *samabhaṅga* di atas lapik *padma* dua susun. Memakai jubah yang menutupi bagian sebelah kiri pundak, sedangkan pundak sebelah kanan tidak tertutup jubah. Penggambaran jubah sebelah kiri bawah tampak seolah-olah tertiuip angin.

Tangan kanannya agak diangkat dalam sikap *witarka*, sedangkan tangan kirinya diarahkan ke depan dengan jubah yang disangkutkan pada pergelangan tangan. Bentuk mukanya agak bulat dengan airmuka menunjukkan keteduhan/ketenangan. Berambut keriting dengan *usnīsa* tidak terlalu tinggi. Daun telinganya panjang digambarkan hingga menyentuh pundak. Di sekeliling kepala terdapat *prabhā* yang berbentuk cincin.

## Buddha



Tempat Penemuan: Kalimantan  
Tempat Penyimpanan: Sementara di  
Balai Lelang Christie's, Amsterdam  
dengan  
identitas No. Lot. 181, No. Pejualan  
2675  
Bahan: Emas untuk sosok arca dan  
perak untuk lapik  
Ukuran: Tinggi 8,4 cm.  
Kondisi: Baik. Pada bagian lapik terdapat  
malachite hijau.  
Pertanggalan: Sekitar Abad ke-7-8  
Masehi.

Penggambaran arca dalam posisi berdiri dengan sikap *samabhaṅga* pada sebuah lapik berbentuk padma ganda. Tangan kanannya dalam sikap *witarka*, sementara tangan kirinya memegang jubah yang menutupi seluruh tubuh. Bentuk mukanya agak bulat dengan airmuka menunjukkan ketenangan, bertelinga panjang, rambut keriting dengan *usnīsa* tidak begitu tinggi. Di sekeliling bagian kepala terdapat lingkaran *prabhā* yang berbentuk cincin.

## Buddha



Tempat Penemuan: Kalimantan  
Tempat Penyimpanan: Sementara di  
Balai Lelang Christie's, Amsterdam dengan  
identitas No. Lot. 182, No. Penjualan  
2675  
Bahan: Emas untuk sosok arca dan  
perak untuk lapik  
Ukuran: Tinggi 8 cm.  
Kondisi: Baik.  
Pertanggalan: Abad ke-8 Masehi

Digambarkan dalam posisi berdiri dengan sikap *samabhaṅga* pada sebuah lapik padma. Lapik padma-nya tampak besar tidak sebanding dengan ukuran arca yang di atasnya. Memakai jubah tipis yang menutupi seluruh badan. Tangan kanan dan kiri diarahkan ke depan dalam sikap *abhaya*. Airmukanya menggambarkan sedang meditasi, bertelinga panjang, berambut keriting dengan *usnīsa* yang tidak terlalu tinggi. Di sekeliling kepalanya terdapat lingkup *prabhā* berbentuk cincin oval horisontal.

## Buddha



Tempat Penemuan: Kalimantan  
Tempat Penyimpanan: Sementara di  
Balai Lelang Christie's, Amsterdam dengan  
identitas No. Lot. 183, No. Penjualan  
2675  
Bahan: Emas untuk sosok arca dan  
perak untuk lapik  
Ukuran: Tinggi 8,3 cm.  
Kondisi: Baik.  
Pertanggalan: Abad ke-8 Masehi.

Digambarkan dalam posisi berdiri dengan sikap *samabhaṅga* di atas sebuah lapik perak berbentuk padma. Memakai jubah panjang hingga ke bagian bawah lutut. Bagian pundak sebelah kanan tidak tertutup jubah. Kedua tangannya diarahkan ke depan dalam sikap *witarka*. Wajahnya berbentuk agak bulat dengan airmuka bermeditasi, dan berambut keriting dengan *usnīsa* tidak terlalu tinggi. Di sekeliling kepalanya terdapat *prabhā* yang berbentuk cincin oval vertikal.

## Buddha



Tempat Penemuan: Kalimantan  
Tempat Penyimpanan: Sementara di  
Balai Lelang Christie's, Amsterdam  
dengan  
identitas No. Lot. 184, No. Penjualan  
2675  
Bahan: Emas untuk sosok arca dan  
perak untuk lapik  
Ukuran: Tinggi 9 cm.  
Kondisi: Baik. Bagian bawah mulai dari  
perut hingga lapik tertutup *malachite*  
hijau.  
Pertanggalan: Abad ke-8 Masehi.

Berdiri dalam sikap *samabhaṅga* pada sebuah lapik perak berbentuk padma. Memakai jubah panjang hingga ke bagian atas pergelangan kaki. Tangan kanannya ke arah bawah sejajar dengan badannya dalam sikap warada, sementara tangan kirinya ke arah depan keluar dari jubah. Wajahnya menunjukkan sikap tenang, berambut keriting dengan *usnîsa* yang tidak terlalu tinggi. Di sekeliling kepala terdapat lingkaran *prabhâ* yang berbentuk cincin pipih.

## Buddha



Tempat Penemuan: Kalimantan  
Tempat Penyimpanan: Sementara di  
Balai Lelang Christie's, Amsterdam  
dengan

identitas No. Lot. 185, No. Penjualan  
2675

Bahan: Emas untuk sosok arca dan  
perak untuk lapik

Ukuran: Tinggi 7 cm.

Kondisi: Baik, tetapi hampir seluruh  
permukaannya  
tertutup lapisan malachite  
hijau.

Pertanggalan: Abad ke-8 Masehi.

Arca ini digambarkan dalam posisi  
berdiri *samabhaṅga* di atas lapik  
padma yang terbuat dari perak. Tangan  
kanannya dalam sikap *witarka*,  
sedangkan tangan kirinya di arahkan  
ke depan keluar dari jubah yang  
dipakainya. Perhiasan yang dipakai  
pada tangan kiri berupa gelang yang  
dapat digerakkan (terpisah). Jubahnya  
panjang hingga ke bagian atas mata  
kaki.

Wajahnya digambarkan agak bulat dengan airmuka  
menunjukkan ketenangan. Bertelinga panjang, dan berambut  
keriting dengan *usnīsa* yang tidak terlalu tinggi. Di sekeliling  
kepala terdapat *prabhā* yang pipih.

## Buddha



Tempat Penemuan: Kalimantan  
Tempat Penyimpanan: Sementara di  
Balai Lelang Christie's, Amsterdam dengan  
identitas No. Lot. 186, No. Penjualan  
2675

Bahan : Emas untuk sosok arca dan  
perak untuk lapik

Ukuran: Tinggi 7,6 cm.

Kondisi: Baik, namun hampir di seluruh  
permukaannya tertutup dengan malachite  
hijau.

Pertanggalan: Abad ke-8 Masehi

Arca Buddha ini digambarkan dalam posisi  
berdiri *samabhaṅga* di atas lapik padma  
ganda. Memakai jubah panjang hingga ke  
bagian atas pergelangan kaki. Bagian  
pundak sebelah kiri tertutup jubah,  
sedangkan pundak kanan tidak. Tangan  
kanan diarahkan ke depan dalam sikap  
*witarka*, sedangkan tangan kiri tertutup  
jubah. Wajahnya digambarkan penuh  
ketenangan, berambut keriting dengan  
*usnīsa* tidak terlalu tinggi, dan bertelinga  
panjang. Di sekeliling kepala terdapat  
lingkaran *prabhā* yang pipih.



## Buddha



Tempat Penemuan: Kalimantan  
Tempat Penyimpanan: Sementara di  
Balai Lelang Christie's, Amsterdam  
dengan  
identitas No. Lot. 187, No. Penjualan  
2675  
Bahan : Emas untuk sosok arca dan  
perak untuk lapik  
Ukuran: Tinggi 8 cm.  
Kondisi: Baik  
Pertanggalan: Sekitar abad ke-7-8  
Masehi

Berdiri dalam sikap *samabhaṅga* di atas padma ganda yang terbuat dari perak. Tangan kanannya digambarkan dalam sikap *witarka*, sementara tangan kirinya diarahkan ke depan sambil memegang bagian jubah. Jubahnya panjang menutupi pundak sebelah kiri hingga ke bagian atas pergelangan kaki. Penggambaran wajahnya agak bulat dengan airmuka yang tenang, alis matanya melengkung, bertelinga panjang, dan berambut keriting dengan *usnîsa* tidak terlalu tinggi. Di belakang kepala terdapat lingkaran *prabhâ*.

## Bodhisattwa



Tempat Penemuan: Desa Sabong Pelangi,  
Sambas, Kalimantan Barat  
Tempat Penyimpanan: The British Museum,  
London

Bahan : Arca dibuat dari emas, sedang  
lapik dari perak.

Ukuran: Tinggi 18,5 cm

Kondisi: Baik.

Pertanggalan: Abad ke-10-11 Masehi

Digambarkan dalam posisi berdiri tegak di atas padma. Bertangan empat, dengan tangan kanan depan digambarkan dalam sikap *wara*, tangan kanan belakang memegang sesuatu yang mirip untaian tasbih (*aksamâlâ*), tangan kiri depan memegang kuntum bunga teratai yang mekar (*padma*), dan tangan kiri belakang memegang sesuatu yang berbentuk bulat dengan salah satu bagiannya berbentuk helai bunga (?).

Di bagian belakang arca mulai dari atas hingga bagian lapik terdapat semacam sandaran yang berhiaskan lidah api. Bentuk mukanya bulat dengan mata yang terpejam. Di antara kedua mata terdapat *krn*. Memakai mahkota yang pada bagian depannya terdapat relung berisi arca Buddha *Amitbha*. Di sekeliling kepalanya terdapat *prabhâ* yang berbentuk cincin.

Pada bahu kiri terdapat tali kasta berbentuk pita yang melingkar hingga ke bagian atas pinggang kanan. Memakai kain panjang dengan motif *kawung* (?) hingga ke bagian atas mata kaki.

Hiasan lidah api pada sandaran arca ini mencirikan seperti arca-arca dari masa Jawa Timur, juga dengan hiasan lain, seperti ikat pinggang yang cukup raya. Kemungkinan arca bergaya seni masa Jawa Timur yang berkembang pada abad 10-11 Masehi.

### **Bodhisattwa Padmapâni**



Tempat Penemuan: Desa Sabong Pelangi, Sambas, Kalimantan Barat  
Tempat Penyimpanan: The British Museum, London  
Bahan : Arca dibuat dari perak, sedang lapik dari perunggu.  
Ukuran: Tinggi 13,5 Cm.  
Kondisi: Baik  
Pertanggalan: Abad ke-8-9 Masehi

Digambarkan dalam posisi berdiri tegak di atas lapik *padma*. Bertangan empat, tangan kanan depan telapak tangannya diarahkan ke depan; tangan kanan belakang diarahkan ke atas sambil memegang sesuatu; tangan kiri depan diarahkan ke depan sambil memegang *padma* (?); dan tangan kiri belakang diarahkan ke atas sambil memegang buah *bilva*.

Bentuk mukanya bulat dengan daun telinganya panjang dan cuping bawahnya keluar. Memakai mahkota dari pilinan rambut (*jatâmakuta*). Pakaian yang dikenakannya berupa kain panjang sampai ke bagian pergelangan kaki, di atas mata kaki.

Tali kasta (*upawîta*) berbentuk pita yang disampirkan pada pundak sebelah kiri.

### **Bodhisattwa *Padmapâni***



Tempat Penemuan: Desa Sabong Pelangi, Sambas, Kalimantan Barat.

Tempat Penyimpanan: The British Museum, London

Bahan : Seluruhnya dibuat dari emas.

Ukuran: Tinggi 13,5 cm

Kondisi: Baik, tetapi detail bagian bawah kurang baik (asal)

Pertanggalan: Abad ke-8-9 Masehi

Digambarkan berdiri tegak di atas lapik, memakai kain panjang hingga ke bagian atas mata kaki. Pada pundak sebelah kiri tampak tali kasta berbentuk pita yang melingkar hingga ke bagian pinggang kanan. Perhiasan yang dikenakan berupa hiasan dada dan gelang pada keempat tangannya.

Bertangan empat, tangan kanan depan telapaknya diarahkan ke depan sambil memegang kuntum bunga, tangan kanan belakang diarahkan ke atas sambil memegang tasbih, tangan kiri depan memegang kuncup teratai yang bertangkai panjang, dan tangan kiri belakang diarahkan ke atas sambil memegang sesuatu yang kurang jelas bentuknya. Kuntum teratai yang dipegang tangan kiri depan mempunyai tangkai yang

panjang keluar dari bonggolnya yang ada di selah kiri lutut. Dari bonggol tersebut masih ada lagi beberapa tangkai teratai yang keluar. Kuntum teratai terletak di sebelah kiri mahkota.

Mukanya digambarkan oval dengan mata dipejamkan, hidung tinggi, dan bibir agak tebal. Telinganya panjang dengan memakai perhiasan subang. Mahkotanya berupa pilinan rambut (*jatâmakuta*). Pada bagian depan mahkota terdapat relung yang berisi arca *Amitbha*. Di sekeliling kepala terdapat lingkaran *prabhâ* yang berbentuk cincin.

### **Bodhisattwa Padmapâni**



Tempat Penemuan: Desa Sabong Pelangi,  
Sambas, Kalimantan Barat

Tempat Penyimpanan: The British Museum,  
London

Bahan : Arca dibuat dari emas, sedang  
lapik dari perak.

Ukuran: Tinggi 9,5 cm.

Kondisi: Baik, namun buatannya tidak  
bagus.

Pertanggalan:

Digambarkan dalam posisi berdiri pada lapik yang bentuknya tidak jelas. Bertangan dua, tangan kanan yang bentuknya tidak proporsional bagian telapaknya diarahkan ke depan. Tangan kirinya digambarkan memegang kuncup teratai (*kumuda*). Memakai kain panjang hingga pergelangan kaki, dan memakai *upawîta* yang berbentuk pita yang disampirkan pada pundak kiri. Mukanya agak bulat dengan mahkotanya kecil dan meruncing.

Untuk menentukan pertanggalan arca ini cukup sulit, karena beberapa bagian arca yang dapat dipakai untuk menentukan pertanggalan, seperti mahkota dan kain yang dikenakan buatannya kurang baik.

### **Bodhisattwa Padmapâni**



Tempat Penemuan: Desa Sabong Pelangi,  
Sambas, Kalimantan Barat  
Tempat Penyimpanan: The British Museum,  
London  
Bahan : Arca dibuat dari emas, sedang  
sana dari perak.  
Ukuran: Tinggi 8,5 cm.  
Kondisi: Baik  
Pertanggalan: Abad ke-8-9 Masehi

Berbeda dengan Bodhisattwa lain yang ditemukan di Sambas yang bertangan empat, Bodhisattwa ini bertangan enam. Digambarkan duduk bersila di atas *padmâsana* yang dibuat dari perak. Tangan kanan depan diletakkan di atas lutut kanan dengan telapak bersikap wara. Tampak pada telapak sebuah benda bulat mirip buah. Tangan kanan tengah memegang padma yang setengah mengembang, dan tangan kanan belakang diarahkan ke atas sambil memegang tasbih (*aksamâlâ*). Tangan kanan kiri diletakkan di pangkuan, tampaknya memegang sebuah kitab. Dua tangan kiri lainnya masing-masing memegang benda.

Bagian wajahnya digambarkan bulat telur dengan dagu agak lancip, berhidung tinggi, bibir tipis, dan mata terpejam bermeditasi. Telinganya panjang dan memakai perhiasan. Mahkota yang dikenakan berupa pilinan rambut (*jatâmakuta*). Hiasan yang dipakai antara lain hiasan dada, kelat bahu pada kedua lengan (kiri dan kanan), dan memakai tali kasta (*upawîta*) yang berupa pita pada bahu sebelah kiri. Di belakang kepalanya terdapat lingkaran *prabhâ* yang berbentuk cincin.

## Bodhisattwa



Tempat Penemuan: Kalimantan  
Tempat Penyimpanan: Sementara di  
Balai Lelang Christie's, Amsterdam dengan  
identitas No. Lot. 177, No. Penjualan  
2675  
Bahan : Emas untuk sosok arca dan  
perak untuk lapik  
Ukuran: Tinggi 10 cm.  
Kondisi: Baik.  
Pertanggalan: Abad ke-8 Masehi.

Arca Bodhisattwa bertangan empat ini digambarkan dalam posisi berdiri dengan sikap *samabhañga* di atas lapik *padma*. Tangan kanan depan agak diarahkan ke bawah dengan sikap tangan *wara*; tangan kanan belakang diarahkan ke atas sambil memegang tasbih (*aksamâlâ*); tangan kiri depan memegang *padma*; dan tangan kiri belakang agaknya memegang kitab.

Wajahnya digambarkan agak bulat dengan airmuka menunjukkan ketenangan; memakai mahkota dari pilinan rambut (*jatâmakuta*), di mana pada bagian depan di atas kening terdapat arca *Amitbha*. Disekeliling kepala terdapat lingkaran *prabhâ* yang berbentuk oval.

## Âsana



Tempat Penemuan: Desa Sabong Pelangi,  
Sambas, Kalimantan Barat  
Tempat Penyimpanan: The British Museum,  
London  
Bahan : Perunggu  
Ukuran: Tinggi 12,5 Cm  
Kondisi: Bagian arcanya sudah hilang.  
Pertanggalan: Abad ke-9 Masehi atau  
10-11 Masehi?

*Âsana* ini denahnya berbentuk bujursangkar, dan bagian belakangnya kira-kira mulai dari bagian pundak arca yang duduk, berbentuk segitiga. Pada bentuk yang segitiga ini bagian tepinya dihias dengan hiasan lidah api. Pada masing-masing sisi terdapat lima hiasan lidah api. Di sebelah kiri dan kanan terdapat hiasan *makara*.

Hiasan *makara* dengan belalainya berulir yang mengarah keluar mengingatkan pada hiasan *makara* pada relung-relung candi periode Jawa Tengah (abad ke-9 Masehi). Namun bila dilihat dari hiasan lidah api pada bagian sandaran menunjukkan gaya seperti dari periode Jawa Timur, yaitu abad 10-11 Masehi.



### *3.2 Situs Batu Sampei*

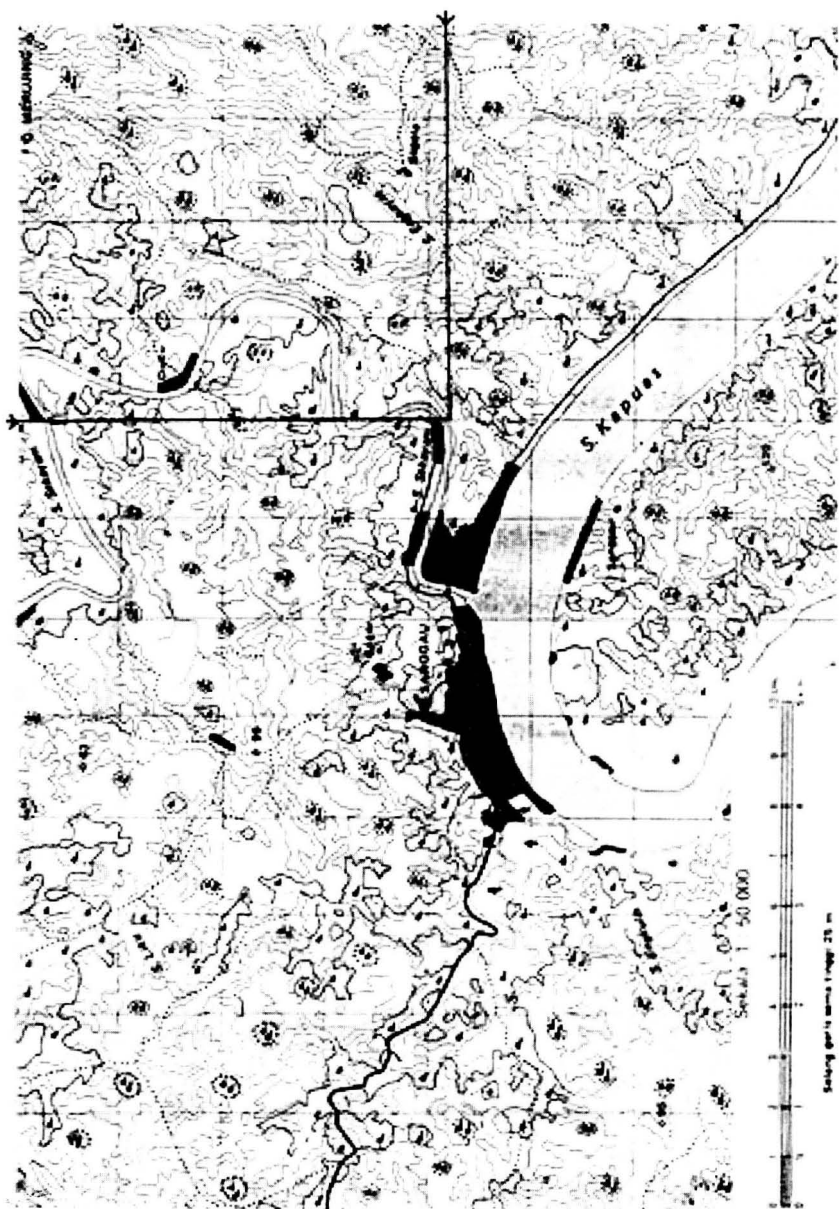
Situs Batu Sampei terletak di tepi sisi selatan dari Sungai Sekayam. Untuk mencapai lokasi situs dapat menggunakan kendaraan bermotor roda empat dari Kota Sanggau. Setelah menempuh perjalanan darat sejauh 2 km dari jembatan sungai Sekayam, tiba di Desa Sengkuang dan perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan sampan menyeberangi Sungai Sekayam Di seberang sungai perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki menaiki undak-undakan pada tebing sungai sepanjang 150 meter.

Lokasi situs pada tebing sisi selatan sungai Sekayam. Keadaan permukaan tanahnya miring dan merupakan parit kecil yang selalu berair terutama pada musim hujan. Di sebelah kiri dan kanan parit masih merupakan semak belukar dengan tanaman rumpun bambu. Ketinggian permukaan tanah situs sekitar 30 meter dari permukaan sungai Sekayam.

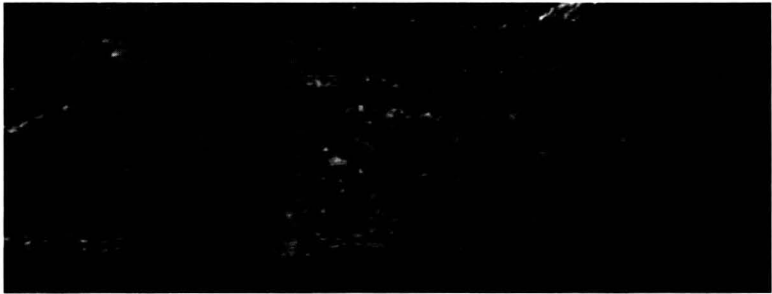
Tinggalan budaya masa lampau yang terdapat di Desa Sungai Sengkuang (Dusun Stompak) berupa sebuah batu monolith dengan aksara Pallawa dan Arab. Batu prasasti tersebut ditemukan dalam keadaan membujur memotong parit dengan arah barat-timur. Monolith tersebut berukuran panjang 7 meter dan tinggi (tebal) 2 meter. Bidang yang bertulisan berukuran panjang 5 meter dan lebar 0,95 meter.

Prasasti Batu Sampei untuk pertama kalinya dilaporkan oleh Müller pada tahun 1843 dan oleh H.L. Roth pada tahun 1896.<sup>27</sup> Kemudian pada tahun 1903 Kolonel J.J.K. Enthoven melaporkan kembali tetapi ditambah dengan laporan ditemukannya sebilah keris dan sebuah benda bulat yang bertulisan. Dalam laporan tersebut, dikatakan bahwa keris tersebut bercorak Majapahit dengan tulisan pada salah satu sisinya, sedangkan benda bulat terdapat tulisan yang ditulis dalam aksara Mangian dari Mindoro (Filipina).<sup>28</sup>

Telaah terhadap Prasasti Batu Sampei dilakukan secara mendalam oleh H. Kern, N.J. Krom, serta van Naerssen.<sup>29</sup> Kern



Topografi Situs Batu Sumpai [Sumber: Peta Topografi Helai 11/VI-y (Sanggau)]



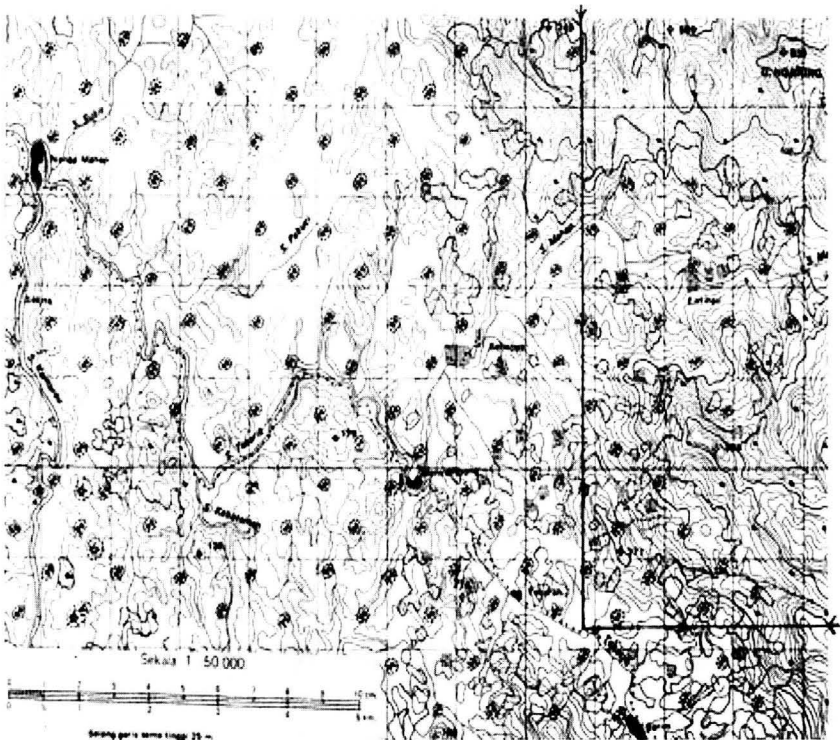
Keadaan Prasasti Batu Sampei ketika awal ditemukan oleh tim ekspedisi Borneo. Di bagian bawah goresan seperti sulur-sulur daun terdapat goresan yang ditulis dalam aksara Arab sebelah kiri orang berkacak pinggang  
(Sumber: van Naerssen, 1941; Puslitbang Arkenas)

mencoba membaca baris kedua yang bunyinya //prabuh//. Selanjutnya Kern membandingkan bentuk aksara dari prasasti itu dengan bentuk aksara dari Prasasti Ciarutön (prasasti yang dikeluarkan raja Purnnawarman) yang ada kesamaan bentuk ikalnya. Meskipun tidak jelas mendukung pendapat Kern, namun van Naerssen mengulang hasil telaahnya.

Telaah/pembacaan mutakhir dilakukan oleh Soekarto.<sup>30</sup> Dalam telaahnya, ia membaca prasasti tersebut yang bunyinya *Sr+ bhupati tirthyatra*. Hasil pembacaannya sama sekali berbeda jauh dengan hasil pembacaan ahli epigrafi lainnya, karena ia membacanya secara langsung tidak melalui faksimili.

### 3.3 Situs Batu Pait

Situs Batu Pait terletak pada sebidang tanah datar yang dikelilingi bukit-bukit kecil yang ketinggiannya sekitar +200 meter d.p.l., di tepi sebelah barat sungai Mahap, dan di tepi selatan Dusun



Topografi Situs Batu Pait [Sumber: Peta Topografi Helai 11/VII-m (Nanga Taman)]

Pait. Untuk menuju situs dapat dicapai dengan kendaraan bermotor roda empat dari Sekadau ke Nanga Mahap yang jaraknya 60 km. Kemudian dari Nanga Mahap dilanjutkan dengan sepeda motor hingga ke lokasi situs yang jaraknya sekitar 20 km. Apabila musim hujan perjalanan dari Nanga Mahap dilakukan melalui Sungai Mahap dan Sungai Tekarik dengan menggunakan perahu bermotor. Perahu motor hanya dapat masuk pedalaman hingga Dusun Sebasas. Dari sini perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 8 km.

Situs Batu Pait yang secara administratif terletak di Desa Pait, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sanggau, dalam laporan Belanda dikenal dengan nama Situs Batu Pahat. Situs ini untuk pertama kalinya dilaporkan pada tahun 1914. Dalam laporan itu disebutkan bahwa di tepi sungai Tekarik (cabang Sungai Kapuas) ditemukan sebuah prasasti yang dipahatkan pada sebuah batu granit (?) yang berukuran 4 x 7 meter (tinggi 4 meter merupakan tinggi yang tampak pada permukaan tanah). Prasasti yang berisi tentang mantra-mantra Buddha (*ye te mantra*) ini jelas masih *in-situ*. Mantra-mantra Buddha tersebut dituliskan di antara tujuh *stûpa-stûpa* namun keadaannya sudah aus dan sulit untuk dibaca. Krom berpendapat bahwa mantra-mantra Buddha ini ditulis pada sekitar abad ke-7 Masehi.<sup>31</sup> Wales<sup>32</sup> berpendapat bahwa Prasasti Batu Pait berasal dari sekitar abad ke-6 Masehi sedangkan Chhabra dan O'Connors berpendapat bahwa prasasti ini berasal dari masa yang lebih muda dari *yûpa* di Kutai yang berasal dari sekitar abad ke-5 Masehi.<sup>33</sup>

Penelitian/pembacaan yang mutakhir dilakukan oleh Soekarto pada tahun 1985. Aksara prasasti ditulis di antara kelompok *stûpa* yang berjumlah tiga buah (kiri) dan kelompok *stûpa* yang berjumlah empat buah (kanan). Selain itu, ditulis juga pada masih *stûpa* asing *stûpa*, tetapi hanya beberapa yang dapat terbaca. Untuk memudahkan pembacaan pada *stûpa*, *stûpa* diurut mulai dari yang terendah di sebelah kiri 1,55 meter (*stûpa* I) hingga yang tertinggi 2,45 meter (*stûpa* VII) Ditulis dalam

aksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta, yang isinya adalah sebagai berikut sebagaimana dibaca oleh Soekarto:



Mantra-mantra Buddhis pada *stûpa*

*Stûpa I* : *wdi mahsramanah*

*Stûpa IV*: *wdi mahsramanah* (baris 10 – 11)

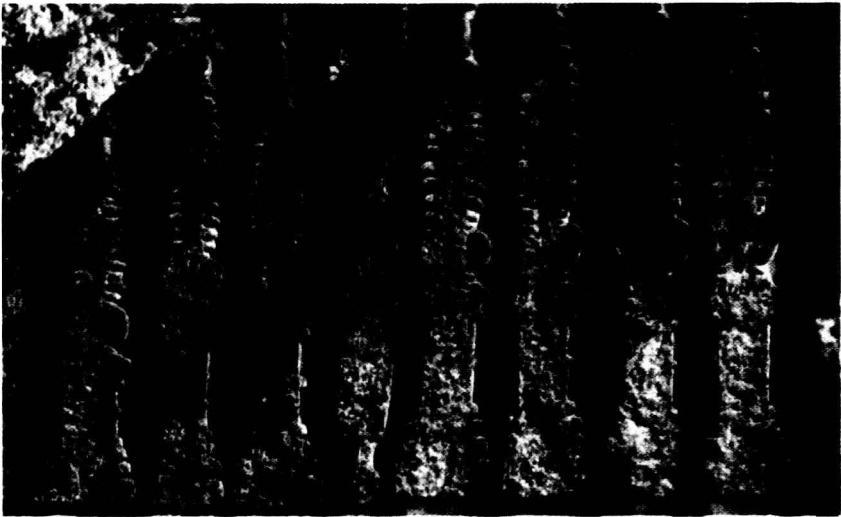
*Stûpa V*: *mahsramanah*

*Stûpa VI*: *mahsramanah* (baris 9 – 10)

*Stûpa VI*: *wijaya*

Pada *pattra* (bidang di antara kelompok 3 *stûpa* dan 4 *stûpa*:

Baris 1 dan baris 2: *po\_a msa* [*ake* 578



Prasasti Batu Pait dipahatkan pada sebangkah batu alam yang berukuran 4 x 7 meter. Aksara prasasti ditulis di antara kelompok *stûpa* yang berjumlah tiga buah (kiri) dan kelompok *stûpa* yang berjumlah empat buah (kanan). (dok. Bambang Budi Utomo).

Keberadaan prasasti ini mengindikasikan bahwa di tempat tersebut, setidaknya ada kelompok masyarakat penganut agama Buddha yang tinggal di lembah sempit yang dialiri Sungai Tekarik. Melihat kesunyian lingkungan alam pada sebuah lembah yang dialiri sebatang sungai kecil, diduga yang tinggal di tempat ini adalah kelompok masyarakat bhiksu. Mereka melakukan kegiatan semedhi, mempelajari kitab-kitab sutra, dan melakukan retreat.

### *3.4 Situs Nanga Sepauk*

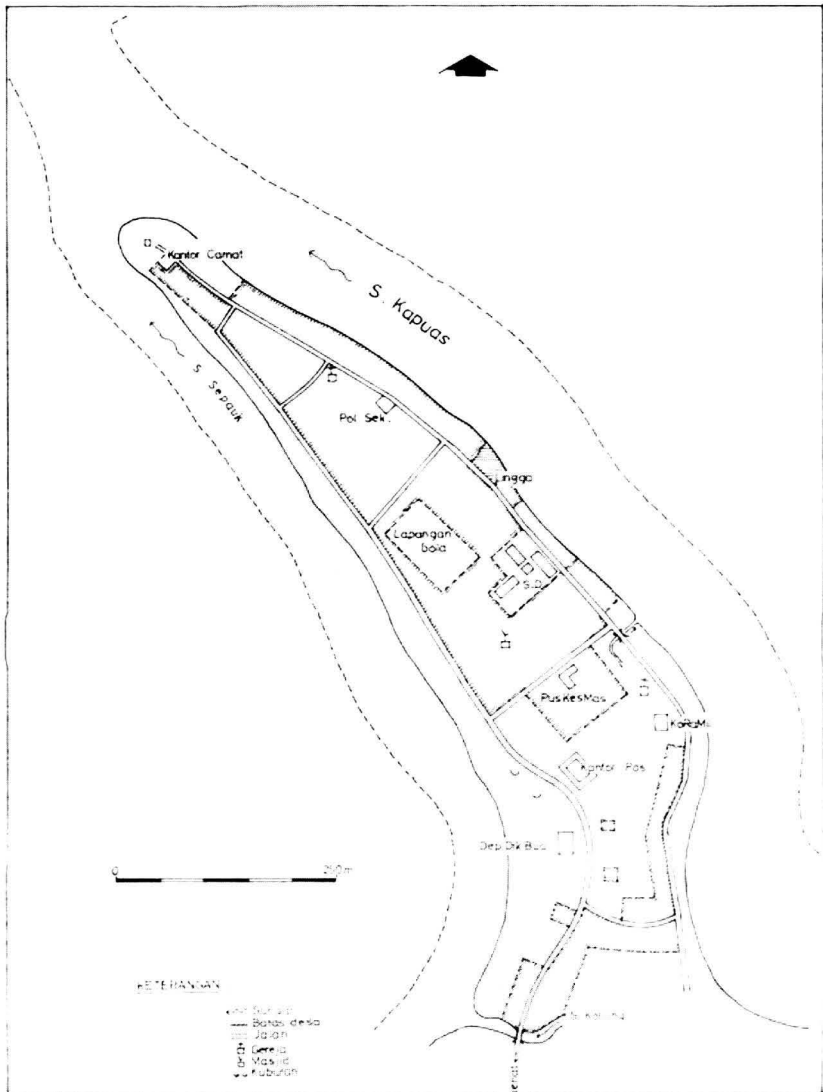
Situs Nanga Sepauk terletak di daerah perbatasan antara Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Sintang. Untuk mencapai lokasi situs dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor roda empat melalui jalan kabupaten dan jalan propinsi yang menghubungkan Sanggau dan Sintang. Jarak dari kota Sanggau sekitar 140 km, sedangkan jarak dari Sintang sekitar 70 km. Dari jalan propinsi, setelah di Desa Lengkena membelok menuju arah utara ke Nanga Sepauk.

Nanga Sepauk secara geografis terletak di sebuah dataran yang bentuknya mirip sebuah tanjung di daerah pertemuan sungai Kapuas dan Sepauk. Dataran ini di sebelah utara berbatasan dengan Sungai Kapuas, dan sebelah barat (baratlaut-tenggara) berbatasan dengan Sungai Sepauk. Secara topografis Nanga Sepauk terletak di tanah datar yang ketinggiannya +25 meter d.p.l. atau sekitar 2 meter dari permukaan air sungai. Ketika musim hujan, permukaan air sungai Kapuas dan sungai Sepauk naik hingga menggenangi desa-desa sekitarnya.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah melakukan penelitian arkeologi di situs ini pada tahun 1985. Ketika itu lokasi tinggalan budaya masa lampau ditemukan di tepi tenggara pasar/desa. Tetapi karena perkembangan pemukiman, pada waktu dikunjungi kembali tahun 1998, tinggalan budaya tersebut sudah terletak di tengah pasar dan pemukiman penduduk. Dengan demikian areal situs menjadi sempit dengan batas Sungai Kapuas







Situs Nanga Sepauk terletak di sisi selatan (baratdaya) Sungai Kapuas di daerah pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Sepauk. Daerah pertemuan sungai, tempat ditemukannya tinggalan budaya masa lampau, seolah olah merupakan sebuah semenanjung yang menjorok ke arah Sungai Kapuas (Penggambar: Priyo Panuggul).

di sebelah utara, jalan desa di sebelah selatan, serta pemukiman penduduk di sebelah barat dan timur.

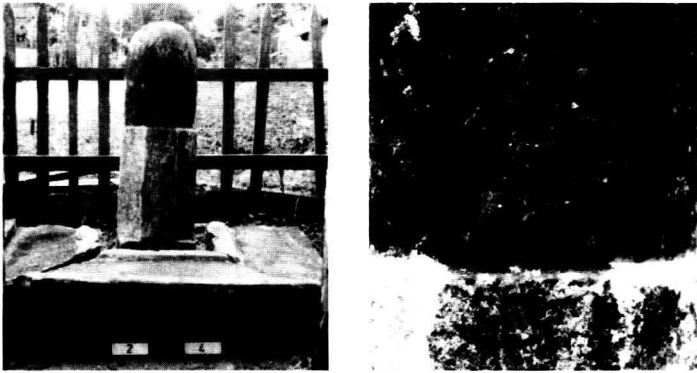
Situs Nanga Sepauk untuk pertama kalinya ditemukan pada sekitar awal abad ke-19, yaitu ketika ditemukannya pecahan-pecahan keramik Tiongkok dan Thailand. Setelah itu, seorang kontrolir Belanda yang bernama Bakker melaporkan ditemukannya sebuah *liñga* dan *yoni* (?) di Nanga Sepauk.<sup>35</sup> Setelah lama tidak diteliti, kemudian pada tahun 1985 sebuah tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian di situs tersebut. Ekskavasi yang dilakukan di sekitar *liñga* berhasil menemukan sebuah arca *nandi*.

Di sebuah “semenanjung yang menjorok ke tengah pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Sepauk, terdapat tinggalan budaya masa lampau yang terdiri dari sebuah *liñga*, *yoni* (?), *nandi*, dan beberapa buah batu candi. *liñga* yang ditemukan merupakan *Mukhaliñga* dengan ciri penggambaran muka manusia pada bagian *Rudrabhāga*.



Daerah pertemuan Sungai Sepauk dan Sungai Kapuas di Desa Emiang Empekan  
(dok. Bambang Budi Utomo, 1997).

## Mukhaliṅga



(dok. Bambang Budi Utomo)

Tempat Penemuan: Desa Emiang Empekan, Kecamatan Nanga Sepauk, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat

Tempat Penyimpanan: Masih di tempat asalnya, yaitu di tengah pasar Desa Emiang Empekan.

Bahan: Batu andesit

Ukuran: Tinggi 95 cm.

Keadaan: Baik.

Pertanggalan: Abad ke-7 Masehi.

*Liṅga* yang ditemukan terdiri dari tiga bagian, yaitu *Rudrabhâga*, *Wisnubhga*, dan *Brahmabhâga*. Bagian *Rudrabhâga* berdenah bulat dengan ukuran tinggi 37 cm dan bergaris tengah 27 cm. Bagian *Wisnubhga* yang terletak di bagian tengah berdenah segi delapan dengan sisi-sisinya berukuran 12 cm dan tinggi 37 cm. Bagian *Brahmabhâga* yang terletak di bagian bawah seharusnya berukuran 37 cm juga, namun pada lingga ini hanya berukuran 21 cm dan sisi-sisinya berukuran 27 cm. Pada bagian *Rudrabhâga* terdapat relief yang menggambarkan muka manusia. Penggambarannya memberi kesan gemuk dengan telinga yang panjang.

Dalam laporan Belanda dan juga laporan-laporan yang dibuat oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional disebutkan temuan lain yang berupa *yoni*. Namun berdasarkan pengamatan di lapangan, benda ini tidak dapat dikatakan *yoni* dan bukan merupakan pasangan dari *liñga*. Benda tersebut dapat disebut sebagai alas (lapik). Bentuk denahnya bujursangkar dengan ukuran 112 x 112 cm, dan tinggi 13 cm. Salah satu sisinya telah rusak. Bagian tengahnya berlubang dengan ukuran 37 x 37 cm. Pada bagian permukaan, di bagian tepi lubang dan tepi alas terdapat semacam bingkai yang berukuran lebar 7 cm, dan tebal/tinggi 1 cm.

## Nandi



(dok. Bambang Budi Utomo)

Tempat Penemuan: Desa Emiang Empekan, Kecamatan Nanga Sepauk, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.

Tempat Penyimpanan: Masih di tempat asalnya, yaitu di tengah pasar Desa Emiang Empekan.

Bahan: Batu andesit

Ukuran: Tinggi 30 cm.

Keadaan: Bagian kepalanya telah hilang.

Pertanggalan: Abad ke-7 Masehi.

Dalam laporan yang dibuat oleh orang-orang Belanda dan Inggris, tidak disebutkan ditemukannya arca *nandi* di Situs Nanga Sepauk. Arca *nandi* baru ditemukan ketika tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan ekskavasi tahun 1985. Arca *nandi* tersebut keadaannya relatif masih baik dengan ukuran rincinya adalah panjang 75 cm, lebar 32 cm, dan tinggi 30 cm. Bagian kepalanya telah hilang. Digambarkan dalam posisi mendekam dengan kaki depan dilipat ke belakang, dan kaki belakang dilipat ke depan. Kaki kanan depan dilipat di bagian bawah badan, sedangkan kaki kiri dilipat di bagian samping.

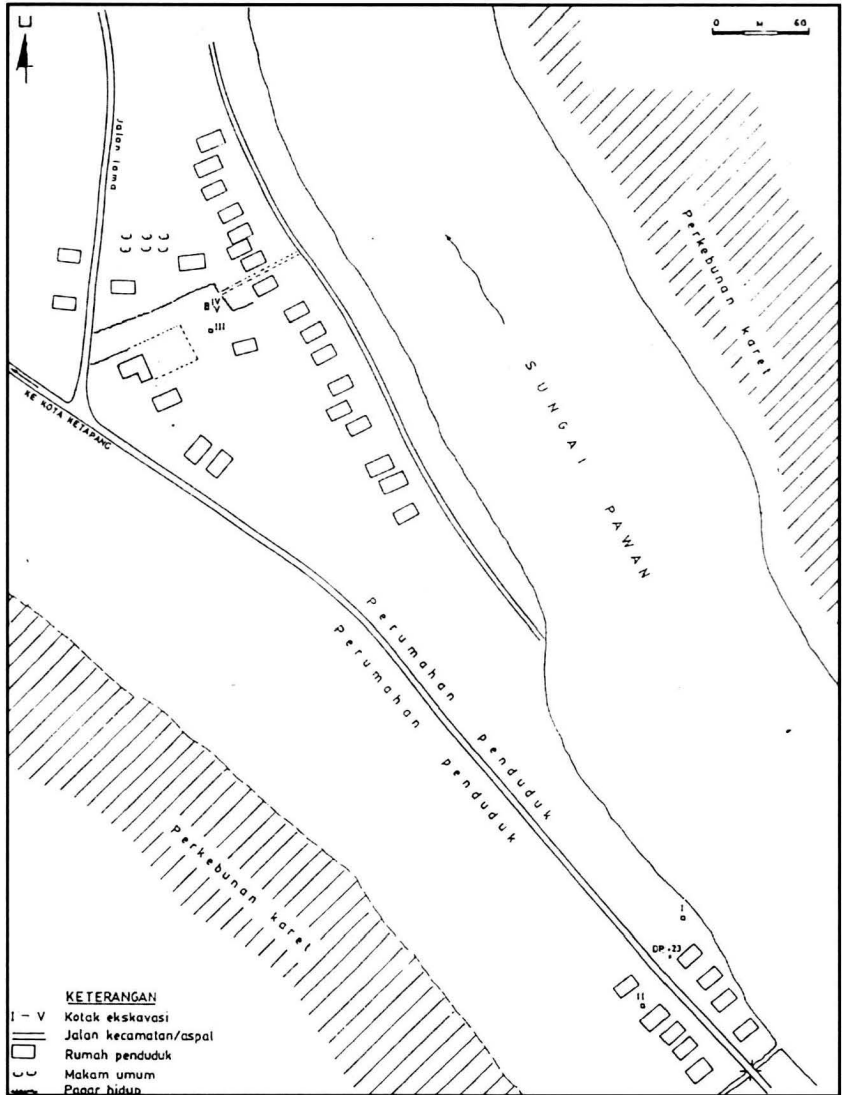
Ekornya terhimpit bagian kaki sebelah kiri belakang. Bagian punggungnya rata seolah-olah sengaja dipangkas.

O'Connors dan Tom Harison berpendapat bahwa kemungkinan ada hubungan budaya antara Kalimantan Barat dengan peradaban Mon-Khmer.<sup>36</sup> Pendapat ini didasarkan atas persamaan wajah dan hiasan kepala *mukhaliṅga* dari Nanga Sepauk dengan wajah dan hiasan kepala *mukhaliṅga* Pre-Angkor. *Mukhaliṅga* dari Nanga Sepauk dapat dianggap berasal dari sekitar abad ke-7 Masehi. Selanjutnya mereka menekankan bahwa di wilayah Serawak dan Kalimantan Barat terdapat distribusi situs yang cukup banyak yang dapat menjelaskan mengapa Ch'ang Chun dan I-tsing melaporkan keberadaan Wijayapura pada sekitar abad ke-7 Masehi. Mengenai adanya kesamaan bentuk *mukhaliṅga* di Nanga Sepauk dengan Khmer, Wolters mengomentari bahwa mungkin saja sebagai akibat pengaruh prototipe umum dari India. Di sisi lain, pengaruh budaya Mon-Khmer selama periode Funan dan masa kejayaan Chen-la (abad ke-6-7 Masehi) dapat saja sampai ke bagian utara dan barat Kalimantan. Kawasan ini dapat dikaitkan dengan hal-hal kemaritiman dan pertukaran budaya antarnegeri di Teluk Bandon.

### 3.5 Situs Benua Lama

Situs Benua Lama terletak di sebelah selatan Sungai Pawan. Untuk mencapai lokasi situs dapat menggunakan kendaraan bermotor roda empat sampai ke Desa Negeri Baru melalui jalan kecamatan yang menghubungkan Ketapang-Kedawangan. Pada patok Km. 2 Ketapang kemudian membelok ke arah timur menuju tepi sebelah barat Sungai Pawan. Dari pertigaan ini perjalanan yang masih harus ditempuh sepanjang 4,7 km. Jarak dari kota Ketapang menuju situs sekitar 6 km atau sekitar 20 menit perjalanan darat.

Situs Benua lama atau kadang-kadang disebut juga Situs Negeri Baru terletak di tepi atau di tengah Desa Mulia Kerta (Kec. Matan Ilir Selatan, Kab. Ketapang, Kalimantan Barat) pada



Situasi Situs Benua Lama. Tinggalan budaya masa lampau banyak ditemukan di antara rumah penduduk pada bidang tanah yang kosong. Letaknya di sebelah baratdaya Sungai Pawan (Penggambar: Surjono)

sebidang tanah datar dengan ketinggian sekitar +5 meter d.p.l. arah sekitar situs, baik di seberang sisi timur Sungai Pawan maupun sebelah selatan, barat, dan utara terdapat terdapat hutan/perkebunan karet rakyat. Di antara rumah-rumah penduduk terdapat lahan pertanian yang berupa ladang. Di beberapa tempat di antara rumah penduduk dan tepi jalan desa terdapat lubang-lubang galian yang dalamnya sekitar 50-100 cm dengan luas sekitar 2-3 meter persegi. Lubang-lubang galian ini merupakan lubang yang dipakai untuk mencari logam emas dengan cara mendulanginya.

Kegiatan penelitian arkeologi di situs ini telah dilakukan sejak tahun 1993 dan dilanjutkan dengan ekskavasi tahun 1996 oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Penelitian yang dilakukan di situs itu berhasil menemukan indikator pemukiman kuna yang berasal dari masa peralihan (Akhir Masa Klasik dan Awal Kesultanan Matan). Tinggalan budaya yang berhasil ditemukan berupa pecahan-pecahan keramik Tiongkok yang berasal dari masa Dinasti Song-Yüan (abad ke-12-13 Masehi) hingga masa kolonial Belanda (abad ke-18 Masehi), pecahan-pecahan tembikar, batu pipisan, bata bata berukuran besar yang merupakan sisa bangunan.

Bata merah banyak ditemukan di permukaan tanah pada ladang dan pekarangan penduduk. Bata-bata tersebut mempunyai bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Bentuknya ada yang empat persegi panjang dengan ukuran 30 x 40 cm dan mempunyai keterbalan sekitar 5-8 cm. Bentuk lainnya ada yang bersikusiku (segi banyak) seperti "batu kunci". Pada salah satu sisinya terdapat goresan yang dibuat dengan jari ketika masih basah.



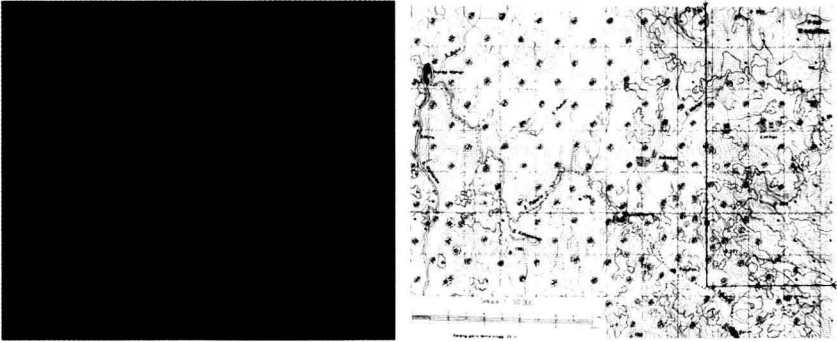


Struktur bata yang terdapat pada salah satu kotak ekskavasi pada kedalaman sekitar 40 cm. Di antara bata-bata lepas terdapat bata yang berhias pada salah satu sisinya  
(Dok. Bambang Budi Utomo)



Bata berhias dari Situs Benua Lama, Ketapang. Ditemukan di antara runtuh struktur bata (dok. Bambang Budi Utomo).

Pecahan-pecahan keramik yang ditemukan sebagian besar berasal dari Tiongkok dari masa Dinasti Song-Yüan (abad ke-12-13 Masehi) hingga masa Dinasti Qing (abad ke-17-18 Masehi). Dari pecahan-pecahan yang ditemukan itu dapat diketahui bentuk asalnya, yaitu mangkuk, piring, cempuk, pasu, tempayan, dan guci. Di samping keramik yang berasal dari Tiongkok, ditemukan juga keramik dari Thailand yang berasal dari bentuk guci.



Beberapa pecahan keramik bagian dasar dari sebuah mangkuk (kiri), dan pecahan tembikar bagian cucuk dan payungan dari sebuah kendi (kanan)  
(dok. Bambang Budi Utomo).

Pecahan-pecahan tembikar yang ditemukan terdiri dari bagian tepian, badan, dasar, cucuk, leher, dan tutup. Dari bagianbagian ini dapat diketahui bentuk asal dari tembikar-tembikar tersebut, yaitu bentuk kendi, periuk, dandang, pasu, dan kual. Hal yang menarik dari tembikar tersebut adalah ditemukannya kendi yang bentuk dan bahannya mirip dengan kendi dari Situs Trowulan (Mojokerto, Jawa Timur) dan dari Situs Muara Jambi (Maro Jambi, Jambi). Adapun yang menjadi ciri khas kendi dari Trowulan adalah bentuk payung di bagian atas leher, bentuk cucuknya, dan berbahan dasar tanah liat halus.

Temuan lain dari Situs Benua Lama adalah batu pipisan yang terbuat dari batu andesit berwarna agak kemerahan. Ukuran tinggi 11,5 cm (dari dasar ke bidang permukaan atas), lebar bagian dasar 10 cm, dan lebar bidang permukaan atas 15 cm. Ukuran panjangnya tidak diketahui karena semua yang ditemukan tidak utuh.

Masih dalam lingkungan Situs Benua Lama, di dua lokasi lain ditemukan kompleks makam Islam. Keberadaan kompleks pemakaman ini diduga ada kaitannya dengan pemukiman kuna di Situs Benua Lama. Kompleks pemakaman yang pertama dikenal dengan nama Kompleks Makam Kramat Tujuh. Jaraknya sekitar 1 km sebelum mencapai lokasi Situs Benua Lama dari arah kota Ketapang. Di kompleks makam yang menempati areal sekitar 1.200 meter persegi ini terdapat tujuh buah makam. Tiga buah di antaranya mempunyai nisan yang berangkatahun. Nisan-nisan tersebut mempunyai keunikan pada inskripsinya yang ditulis dalam dua aksara, yaitu Arab dan Jawa. Inskripsi dalam aksara Arab terbaca ayat-ayat singkat dari al-Quran, sedangkan yang ditulis dalam aksara Jawa terbaca angka tahun tarikh Úaka, yaitu 1363 Úaka (1441 Masehi), 1363 Úaka (1441 Masehi), dan 1340 Úaka(1418 Masehi).



Kompleks Makam Kramat Sembilan. Letaknya di sebelah hilir dari Situs Benua Lama. Pada kompleks makam ini terdapat sembilan makam kuna dengan nisan dari abad ke-15 Masehi (dok. Bambang Budi Utomo)

Kompleks makam lain dikenal dengan nama Kompleks Makam Kramat Sembilan. Terletak sekitar 1 km ke arah hulu dari Situs Benua Lama, menempati lahan seluas 165 meter persegi. Di dalam kompleks terdapat sepuluh buah makam kuna. Empat buah di antaranya mempunyai nisan yang berangkat tahun. Seperti halnya nisan-nisan dari Kompleks Makam Kramat Tujuh, pada nisannya terdapat inskripsi yang ditulis dalam dua aksara (Arab dan Jawa) dan dua bahasa. Inskripsi dalam aksara Arab terbaca ayat-ayat singkat dari al-Quran, sedangkan yang ditulis dalam aksara Jawa terbaca angka tahun tarikh *Úaka*, yaitu 1354 *Úaka* (1432 Masehi), 1360 *Úaka* (1438 Masehi), dan 1354 *Úaka* (1432 Masehi), dan 1359 *Úaka* (1437 Masehi).

#### **4. Zaman Kuna**

Sejarah peradaban manusia di Kalimantan sudah berlangsung lama. Namun di dalam kurun waktu sejarah peradabannya tidak berkesinambungan, misalnya dari masa budaya pengaruh India ke masa budaya pengaruh Islam sepertinya ter-putusputus. Dimulai dari sekitar abad ke-6-7 kemudian hilang dan muncul lagi pada abad ke-14 Masehi. Dari abad ke-14 tiba-tiba muncul aktivitas pada abad ke-16 Masehi. Ketidak bersinambungnya sejarah peradaban ini mungkin karena keletakkan Kalimantan itu sendiri yang kurang strategis atau belum ditemukannya secara banyak sumberdaya alam yang dapat dijadikan komoditi perdagangan.

Pada umumnya di Nusantara, seperti di Sumatra dan Jawa, sebuah kerajaan akan menjalin hubungan politik dan perdagangan dengan kerajaan yang masih satu kawasan. Berdasarkan data arkeologis dan data sejarah yang ditemukan di Kalimantan, dapat diduga bahwa kerajaan ini tidak menjalin hubungan dengan kerajaan lain di Nusantara. Hubungan antarkerajaan mungkin hanya dilakukan dengan Tiongkok, India,

atau dengan kerajaan yang masih satu daratan, seperti dengan Brunei dan Kalimantan Timur. Tidak mustahil hubungan perdagangan/keagamaan dapat langsung dengan India atau Tiongkok. Kalaupun melalui pihak lain, maka yang terdekat adalah melalui wilayah sebelah utara Kalimantan, misalnya melalui Kuching atau Brunei.

Di Situs Sabong Pelangi ditemukan sejumlah arca yang secara garis besar mengikuti gaya seni *Āilendra* yang berkembang di Jawa dan Sumatra pada sekitar abad ke-8-9 Masehi. Gaya seni arca tersebut pada awalnya memang berkembang di Jawa, kemudian “berkembang” di Sumatra dan Thailand selatan karena hubungan keluarga dan politik. Pada sekitar abad-abad tersebut tidak ada satu pun berita tertulis yang menyebutkan hubungan politik atau perdagangan dengan Kalimantan. Ada suatu kejanggalan mengenai kehadiran arca-arca yang bergaya seni *Āilendra* di Kalimantan Barat. Secara teoritis seperti yang dikemukakan oleh Wolters,<sup>38</sup> pada sekitar abad ke-7 Masehi Kerajaan Wijayapura (Ch’in-li-pi-shih) mempunyai hubungan dagang dengan *Āriwijaya*. Melalui hubungan politik itulah arca-arca *Āilendra* dibawa ke Kalimantan dari Sumatra.

Prasasti Batu Pait yang berisi mantra-mantra Buddha, mengindikasikan bahwa pada sekitar abad ke-6-7 Masehi di wilayah pedalaman Kalimantan Barat telah bermukim kelompok pemeluk agama Buddha. Dikaitkan dengan tempat ditemukannya, yaitu di tepi sungai kecil pada lembah sempit dikelilingi hutan yang sunyi, pemukiman di Situs Batu Pait ini adalah pemukiman para bhiksu agama Buddha. Melihat pertanggalan prasasti, diduga masuknya agama Buddha lebih dulu ke Kalimantan Barat daripada ke Sumatra (*Āriwijaya*). Boleh jadi berdekatan waktunya dengan kedatangan Buddha di pantai utara Jawa Barat (Batujaya). Kalau kita melihat jalur perdagangan rempah-rempah menuju kawasan timur Nusantara, maka kita akan menemukan situs lain yang relatif sejaman dengan Batu Pait dan Batujaya, yaitu Situs Wadu Pa’a di tepi sebelah barat Teluk Bima (Sumbawa).

Seperti juga di pulau lain di Nusantara, pemukiman penduduk di wilayah Kalimantan mengambil lokasi di tepian sungai-sungai besar. Banyak tinggalan budaya masa lampau yang merupakan petunjuk pemukiman kuna ditemukan di beberapa tempat di sepanjang tepian daerah aliran sungai Kapuas dan daerah aliran sungai lain. Gejala ini merupakan indikator bahwa sungai memegang peranan penting sebagai sarana transportasi dari dan ke daerah pedalaman. Kebiasaan ini berlangsung terus hingga sekarang.

Penyebaran pengaruh budaya India di Kalimantan dapat dikatakan melalui jalur sungai. Di wilayah Kalimantan Barat sungai yang terbesar dan terpanjang adalah Kapuas. Di beberapa tempat “strategis” terdapat situs-situs arkeologis yang mengindikasikan pengaruh budaya India. Menurut laporan Belanda tahun 1914<sup>39</sup> di wilayah Kalimantan Barat terdapat sekurang-kurangnya 14 buah situs. Beberapa buah di antaranya masih dapat ditemukan kembali dan teridentifikasi. Tinggalan budaya yang terdapat di situs-situs tersebut mengindikasikan adanya kelompok masyarakat pemeluk agama Buddha dan kelompok masyarakat pemeluk agama Hindu.

Tabel 1. Daftar situs menurut laporan Belanda tahun 1914

No.	Nama Situs	Tinggalan Budaya
1.	Pontianak	Nandi
2.	Sungai Berambang	Guci Martavan, bijih, dulang, cincin emas
3.	Sanggau	Runtuhan bangunan candi, relief yang menggambarkan sesosok wajah, batu kunci.
4.	Monggo Batah	Runtuhan bangunan candi, arca <i>Ganeśa</i> , <i>nandi</i> , <i>lińga</i> , perhiasan emas, dan barang tembikar



5.	Batu Sampei	Batu bertulis yang terdiri dari dua baris
6.	Palemas	Perhiasan emas
7.	Sekadau	Runtuhan bangunan candi, tempayan bertulisan, dan kendi
8.	Ngeris	Runtuhan bangunan candi, runtuhan perahu kuna
9.	Batu Pahat (Pait)	Batu bertulis dengan aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta
10.	Sepauk	Runtuhan bangunan candi, jambangan air, <i>lińga</i> , dan keramik Tiongkok
11.	Nanga Juwan	Arca dari bahan tembaga
12.	Sungai Sagah	Arca Buddha dari bahan perunggu
13.	Sepauk Hulu	Tugu dari bahan tembaga
14.	Nanga Serawai	Runtuhan bangunan candi, <i>lińga</i> , dan <i>yoni</i>

Berdasarkan tabel persebaran situs tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas pemukiman yang mendapat pengaruh budaya India mengambil lokasi di daerah aliran sungai Kapuas. Mulai dari daerah hilir di sekitar Pontianak, hingga ke daerah hulu di Nanga Serawai. Keletakan situs-situs tersebut tidak jauh tepi sungai dan dekat dengan pemukiman sekarang ini. Sayangnya dari 14 situs yang mengindikasikan pemukiman keagamaan, hanya sedikit yang mengandung tinggalan budaya yang mengindikasikan aktivitas keseharian, misalnya adanya barang-barang tembikar dan keramik. Barang-barang tersebut merupakan barang perabot yang dipakai untuk keseharian, misalnya memasak.

Sebuah survei arkeologis yang dilakukan tahun 1997 oleh tim dari Institut Alam dan Tamadun Melayu (University Kebangsaan, Malaysia) dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional,

menemukan 15 buah wadah keramik utuh yang terdiri dari guci, piring, mangkuk, dan teko yang disimpan penduduk kampung transmigrasi. Menurut keterangan pemilik barang-barang tersebut, asalnya dari sebuah kampung di daerah kabupaten Sanggau. Setelah ditinjau, di kampung tersebut tidak ditemukan petunjuk sisa pemukiman kuna. Permukaan tanah dan juga singkapan tanah bersih tidak ada temuan sisa pemukiman kuna. Setelah ditelusuri lebih lanjut dengan mewawancarai beberapa penduduk kampung, ternyata barang-barang keramik tersebut berasal dari dalam tanah yang sengaja dipendam oleh orang Tionghoa yang pernah tinggal di kampung itu. Pada sekitar awal tahun 1960-an, orang-orang Tionghoa yang tinggal di kampung-kampung, oleh pemerintah diwajibkan pindah ke kota. Orang-orang Tionghoa pindah ke kota, tetapi barang pusaka yang dipendam tidak ikut dibawa.

Berdasarkan pengalaman tersebut, arca-arca “*Sambas Treasure*” yang telah saya uraikan, bisa jadi merupakan barang pusaka yang dibawa oleh orang-orang Tionghoa dan dipendam di Desa Sabong Pelangi. Arca-arca Buddha tersebut ditempatkan di dalam sebuah tempayan. Apalagi kronologi relatif dari arca-arca tersebut tidak sama. Rentang waktunya cukup panjang sampai lebih dari 2 abad. Boleh jadi arca-arca tersebut dikumpulkan dari berbagai tempat di Kalimantan Barat, mengingat pada masa lampau di Kalimantan Barat telah ada kelompok masyarakat pemeluk agama Buddha.

## **5. Awal Kesultanan**

Pada zaman setelah kedatangan Islam di Nusantara, di wilayah Kalimantan Barat juga berkembang agama Islam, namun tidak sepesat kawasan lain di Nusantara. Kerajaan yang bernuansa Islam di Kalimantan Barat dalam sejarah tidak pernah menjadi pusat budaya dan siar Islam. Beberapa kerajaan yang terdapat di Kalimantan Barat, seperti Kesultanan Pontianak, Kesultanan



Mempawah, dan Kesultanan Sambas tidak pernah “menjadi besar” dan pemukimannya bersinambungan hingga masa sekarang. Ada petunjuk mungkin kesultanan/pemukiman yang terdapat di Pontianak-lah yang terus bersinambungan. Namun dalam sejarahnya memerlukan proses yang lama karena aktivitas yang dilakukan penduduknya kurang dinamis jika dibandingkan dengan tempat lain di Nusantara. Di sini tidak tampak adanya kerjasama dan persaingan antarindividu atau antarkelompok yang dapat menimbulkan terjadinya perkembangan masyarakat yang homeostatis menjadi masyarakat yang kompleks dan heterogen. Tentu saja, pemicunya adalah aktivitas perdagangan regional ataupun antarbangsa.

Berbicara mengenai zaman kesultanan tidak lepas kaitannya dengan perdagangan dan penyebaran agama Islam di Nusantara. Bermula dari perdagangan antarbangsa dan antarpulau di Nusantara yang secara tidak langsung bersamaan dengan penyebaran agama Islam, tetapi kedatangan Islam di berbagai tempat di Nusantara tidaklah bersamaan, dapat tergantung dari situasi politik dan sosial-budaya daerah yang dikunjungi para pedagang. Sewaktu Sriwijaya berjaya pada sekitar abad ke-7-8 Masehi, Selat Melaka sudah mulai dilalui oleh pedagang-pedagang Muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri di Asia Tenggara dan Asia Timur. Intensitas perdagangan yang cukup tinggi di kawasan Asia mungkin disebabkan oleh kegiatan kerajaan Islam di bawah Bani Umayyah di bagian barat maupun kerajaan Tiongkok di bawah Dinasti Tang di bagian timur. Sudah sepantasnya kalau kerajaan-kerajaan di sekitar Selat Melaka yang terlebih dahulu menganut agama Islam, karena selat ini merupakan jalur lalu-lintas perdagangan.

Dalam sejarah Nusantara, proses islamisasi dimulai dari daerah sekitar selat yang ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Islam. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan “islamisasi” adalah ketika para tokoh pimpinan di suatu daerah, terutama raja, keluarga dan para pemukanya telah memeluk agama Islam secara resmi. Sebagai akibatnya sebagian

besar rakyat ikut memeluk agama Islam, meskipun beberapa di antara mereka mungkin sudah lebih dahulu memeluk agama baru tersebut.

Dari Sumatra dan Semenanjung Tanah Melayu, proses islamisasi kemudian berlanjut ke Jawa. Di Jawa agama Islam berkembang untuk pertama kalinya di Gresik karena pada waktu itu Gresik sudah merupakan pelabuhan pusat perdagangan. Dari tempat ini kemudian agama Islam berkembang ke berbagai penjuru di Nusantara, terutama pada tempat-tempat yang ada hubungan dagangnya, seperti Ternate dan Tidore di kawasan timur Nusantara.

Islamisasi di Kalimantan mungkin berlangsung atau dimulai dari Kerajaan Brunei, karena pada masa itu Brunei merupakan pelabuhan dagang yang paling terkenal di Kalimantan.<sup>40</sup> Sebelum muncul Kerajaan Banjarmasin, di sebelah barat laut pulau ini terdapat kota pelabuhan terkenal, yaitu Lawe dan Tanjungpura. Kedua tempat ini berseberangan dengan pantai utara Jawa. Karena itu hubungan perdagangan banyak dilakukan dengan kota-kota pelabuhan yang ada di pantai utara Jawa. Melalui Lawe dan Tanjungpura, diekspor emas, intan, bahan makanan, dan hasil hutan ke kota-kota yang ada di Jawa. Pada masa yang kemudian, kota-kota yang ada di Jawa lebih banyak berhubungan dengan Sambas, Sukadana, dan Banjarmasin. Gejala ini menunjukkan bahwa Lawe dan Tanjungpura sudah tidak penting lagi.

Sebelum kedatangan Islam di Kalimantan, nama Sambas telah disebutkan di dalam Kakawin *Nâgarakrtâgama* sebagai salah satu negara bawahan Majapahit. Ini berarti, pada waktu itu Sambas sekurang-kurangnya telah dikenal di Majapahit (Jawa). Dikenalnya Sambas bisa jadi karena keletakan dan fungsinya sebagai kota pelabuhan dan ada sumberdaya alam yang mendukung kelangsungan hidup pelabuhan tersebut. Dilihat dari keletakan geografisnya, Sambas terletak di daerah pertemuan sungai besar yang tidak jauh dari laut lepas. Pada masa yang kemudian, ketika perdagangan sedang ramai Sambas telah

tumbuh menjadi sebuah kota pelabuhan yang besar. Dan pada akhirnya menjadi sebuah kota pusat pemerintahan dalam bentuk kesultanan.

Kesultanan Sambas merupakan kesultanan kecil yang kurang dikenal dalam percaturan sejarah Nusantara. Latar belakang sejarah berdirinyapun berkaitan dengan Kesultanan Brunei yang letaknya jauh di timurlaut Sambas. Menurut Sejarah Brunei, Kesultanan Sambas didirikan oleh Pangeran Sulaiman, putra Pangeran Raja Tengah, pada tahun 1619. Pangeran Raja Tengah adalah putra kedua dari Sultan Muhammad Hasan yang memerintah di Brunei pada tahun 1582-1598. Pangeran Raja Tengah kemudian dipercaya untuk membawahi wilayah Serawak. Dari pangeran inilah di kemudian hari terbentuk dinasti kesultanan yang memerintah Sambas.

Naskah *Silsilah Raja-raja Sambas* yang ditulis pada abad ke-17 menceritakan tentang kelahiran Dinasti Sambas melalui perkawinan silang antara Pangeran Raja Tengah dari Brunei, Sukadana, dan Sambas.<sup>41</sup> Berkat perkawinan Raden Sulaiman dan E.A. Bungsu (anak Ratu Sepudak), telah lahir Raden Bima. Kemudian Raden Bima mendapat hak berdasarkan keturunan untuk menjadi raja Sambas dengan gelar Sultan Muhammad Tajuddin dan membangun istananya sendiri, terpisah dari istana cikal bakal raja Sambas. Lokasi keraton di Muare Ullakan di daerah pertemuan sungai Sambas, Sambas Kecil, dan Teberau. Bangunan keraton ini bukan bangunan keraton yang sekarang ini.

Kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara telah memberi banyak informasi, namun Sambas baru dikenal luas mulai awal abad ke-17 Masehi. Kemunculannya pada peta-peta Portugis menempatkan pelabuhan itu masih cukup penting bagi para pedagang Eropa. Berkaitan dengan aktivitas perdagangan, kebanyakan sejarawan mengacu pada sumber primer Belanda yang disebut *Daghregister* yang dibuat di Batavia pada tahun 1624-1682 untuk kepentingan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). Dengan mengacu pada catatan harian ini

Meilink Roelofsz menyatakan bahwa Sambas muncul sebagai pelabuhan penting pada awal abad ke-17,<sup>42</sup> bersama-sama dengan pelabuhan tetangganya seperti Sukadana, Kotawaringin, Banjarmasin menggantikan pelabuhan-pelabuhan yang pernah ada sebelumnya (Lawe, Sampit, Quodomdom, dan Tanjungpura).<sup>43</sup>



Kesibukan pelabuhan Sambas tahun 1846 (dok. KITLV)

Catatan perjalanan Alexander Hamilton yang berkunjung ke pelabuhan-pelabuhan Kalimantan Barat termasuk Sambas pada tahun 1688-1727, menyebutkan bahwa Sambas merupakan satu-satunya kota penting di selatan sebuah tanjung (Tanjung Datu). Sumber Kartografi lain sebagai penunjang, yaitu peta yang dibuat oleh Joan Blaeu (1654), menunjukkan bahwa Sambas terletak pada sebuah delta sungai besar di bawah (tenggara) Tanjung Datu.

Berdasarkan sumber-sumber VOC, van Dijk juga mengungkapkan bahwa sejak 1604, para perunding Belanda yang

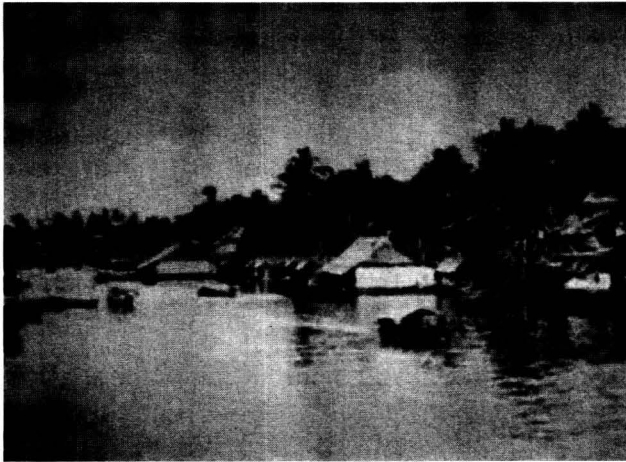
dipimpin oleh Pieter Aert sudah berada di Sukadana.<sup>44</sup> Kemudian pada tahun 1608, perunding tersebut kembali dengan membawa 633 butir intan dengan total 257 karat. Pada tahun 1609, ia menandatangani kontrak dengan Sultan Sambas, dalam upayanya memutus dominasi Brunei di kesultanan itu dan membangun sebuah kilang di wilayah Sambas. Akan tetapi Belanda lebih banyak berhubungan dengan Sukadana yang letaknya jauh di selatan.

Pada awal abad ke-19 banyak sumber Eropa membuat deskripsi tentang Sambas tahun 1812. Salah satu di antara yang berkunjung ke Sambas adalah Hunt. Diceriterakannya bahwa Sambas merupakan sebuah pemukiman di sebuah delta. Sungai yang membentuk delta tersebut mempunyai dua cabang. Cabang yang ke utara menuju Kinibalu, sedangkan cabang yang ke selatan menuju Sungai Landak, tempat penambangan emas.<sup>45</sup> Aktivitas penambangan emas diberitakan oleh Earl yang berkunjung pada tahun 1834. Lombong-lombong emas pada waktu itu berada di sekitar Sambas, Montrado, dan Mandor.<sup>46</sup> Selanjutnya ia menceritakan besarnya produksi emas, organisasi kerja, teknik penambangan, dan hubungan dagang antara penambang Tionghoa dan Kesultanan Sambas dan Mempawah. Sumber lain diperoleh dari catatan Pfeiffer yang berkunjung ke Sambas pada tahun 1852. Dituliskannya bahwa daerah Sambas sangat miskin; kota itu hanya dihuni oleh beberapa ribu orang saja, dan banyak orang Tionghoa yang berdiam di dalam perahu. Di mana-mana terjadi pemborosan makanan dan minuman terutama tuak. Orang-orang Belanda digambarkan hidup dengan penuh “kebebasan” dengan perempuan tempatan sebagaimana orang-orang Perancis melakukannya di Otahcite. Sangat berbeda dengan orang-orang Inggris di Singapura dan Sarawak serta koloni-koloninya yang lain yang pernah dilihatnya.

Pada sekitar tahun 1830-an, Veth menceritakan perjalanannya ke Borneo.<sup>47</sup> Di dalam bukunya ia menggambarkan aktivitas perdagangan maritim di tempat-tempat yang dikunjungi. Sekitar 15-20 buah kapal layar berangkat dari

pelabuhan Sambas dan 20-30 buah perahu besar lain dari Mempawah untuk tujuan Singapura dua kali setahun membawa bijih emas (pada waktuitu intan menjadi produk kedua). Sementara itu, orang-orang Tionghoa membawa sendiri ke negerinya.

Jika didasarkan pada sumber sejarah yang sampai kepada kita, pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Nusantara, Sambas sudah dapat dikatakan kota. Dari letak geografisnya, seperti halnya kota-kota lain.<sup>48</sup> Sambas terletak di muara pertemuan sungai besar. Kota Sambas dapat dikatakan sebagai sebuah kota yang bercorak maritim di mana kekuatan militernya terletak pada tentera laut. Dalam hal ini sesuai dengan alam budaya Melayu yang lebih menekankan pada urusan perdagangan dan kelautan.



Kehidupan di sepanjang tepian sungai Sambas tahun 1910 (dok. KITLV).

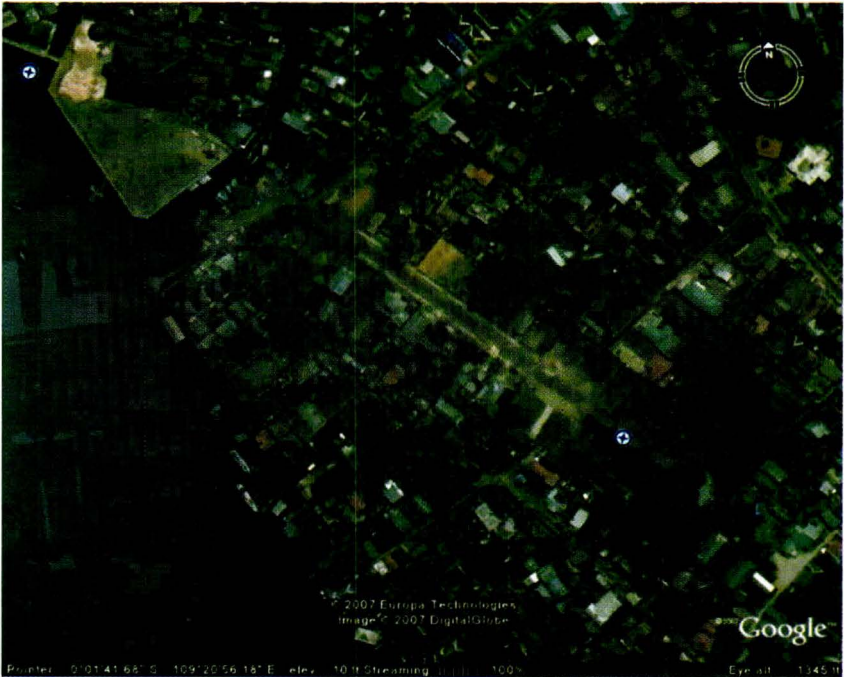
Masyarakat kota pusat kerajaan maritim lebih menitikberatkan kehidupannya pada perdagangan, yaitu suatu ciri yang erat berhubungan dengan kenyataan bahwa para saudagar lebih sesuai hidup dalam masyarakat kota bercorak maritim. Kekuatan militernya lebih dititikberatkan pada tentera

laut, suatu ciri penting pula dan erat berhubungan dengan suasana politik serta perluasannya.<sup>49</sup> Namun agaknya Kesultanan Sambas bukan merupakan sebuah kesultanan yang kuat, karena tidak pernah tampil dalam sejarah nusantara bahkan pernah menjadi bagian dari Banjarmasin.

Kesultanan Pontianak merupakan satu-satunya kesultanan termuda di kawasan Nusantara, bahkan di dunia, khususnya termuda di Kalimantan Barat.<sup>50</sup> Kesultanan didirikan oleh dinasti campuran antara Arab, Melayu, Bugis dan Dayak ini, dan menjadi termuda di dunia, artinya termuda berdirinya dibandingkan dengan kesultanan lain di dunia. Kesultanan ini didirikan pada tanggal 23 Oktober 1771 Masehi bersamaan 12 Rajab 1185 Hijriah.<sup>51</sup> Ia didirikan relatif lebih akhir dibanding dengan kelahiran kesultanan lainnya tidak hanya di Kalimantan Barat, tetapi juga di kawasan lainnya di Nusantara, karena tidak ada kerajaan atau kesultanan lainnya, selain Kesultanan Pontianak, yang berdiri pada periode yang sama dengan atau lebih akhir dari/ setelah tanggal kelahiran Kesultanan Pontianak.<sup>52</sup>

Selain terbungsu, kehidupan pemerintahan kesultanan ini hanya berlangsung relatif singkat, 179 tahun, dan hanya diperintah oleh delapan generasi sultan dari dinasti al-Qadrie, sejak kelahirannya 1771 sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan RI 1945. Setelah itu, kesultanan ini tidak lebih dari sekedar warisan budaya yang tidak mempunyai kekuasaan politik apapun lagi.

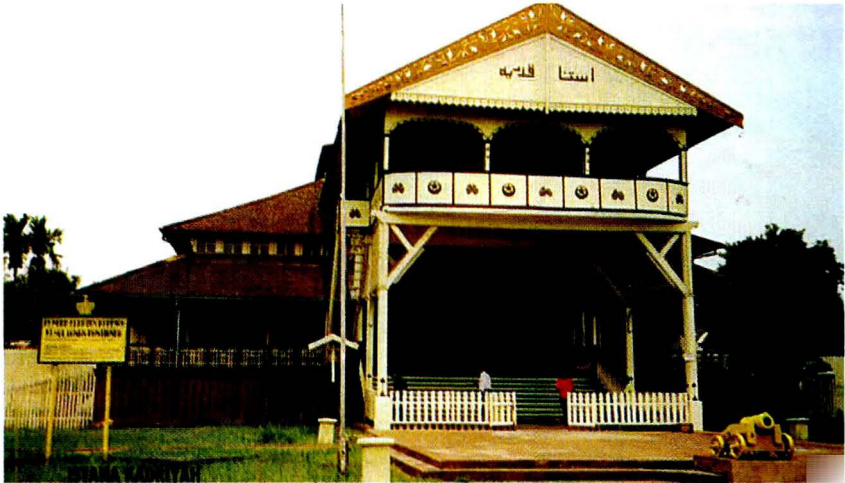
Kesultanan termuda ini memiliki keunikan sebagai warisan sejarah Nusantara, karena walaupun kesultanan ini lahir lebih akhir atau paling bungsu, tetapi ia telah menjadi pemersatu, “unggul” dan memimpin kesultanan lainnya di kawasan Kalimantan bagian barat, dan diperhitungkan oleh kesultanan lainnya di kawasan regional (Riau, Siak, Tambelan, Siantan, Palembang, Banjar, Paser, Melaka, Johor, dan Trengganu, serta Banten dan Demak).<sup>53</sup>



Kompleks Keraton Qadaryyah di sisi timurlaut sungai Kapuas, bekas pusat pemerintahan Kesultanan Pontianak (Sumber: Google Earth).

Keunikan lain terletak pada letak geografisnya yang sangat strategis dan menguntungkan dari segi baik ekonomi dan sosial budaya maupun pertahanan dan keamanan. Hal ini dimungkinkan oleh letak dan kedudukannya yang tidak terlalu jauh dari perairan laut dan selat, yaitu Laut Jawa, Selat Karimata dan Laut Tiongkok Selatan. Ketiga jalur transportasi tersebut menghubungkan kesultanan ini masing-masing dengan Batavia, Demak dan kesultanan lainnya di Jawa; Banjarmasin, Kutai dan Paser; Palembang, Riau, Deli; Melaka dan Johor di Semenanjung Tanah Melayu. Letaknya juga tidak terlalu jauh dari kawasan pedalaman yang menghubungkannya dengan kesultanan lain di pedalaman dekat dan pedalaman jauh (melalui jalur Kapuas).





Bangunan Keraton Qadaryyah (dok. Gatra)

Keletakan pusat pemerintahan di Pontianak memungkinkan kesultanan mampu bertindak sebagai kekuatan pengawas. Kesultanan dapat mengumpulkan pajak dan pungutan lainnya, serta dapat melakukan penertiban dan mengontrol keamanan pihak-pihak yang menggunakan transportasi perairan di Kapuas untuk tujuan perdagangan dan militer. Selain itu, letak pusat pemerintahan Kesultanan Pontianak yang strategis secara interen di kawasan Kalimantan Barat sendiri (pada simpang tiga antara Sungai Kapuas Kecil dengan Sungai Landak), dapat mencegah dan menangkal serangan yang datang dari pedalaman.<sup>54</sup>

Letak geografis seperti itu memungkinkan Kesultanan Pontianak memiliki keuntungan dalam segi geopolitis dan geostrategis baik ke luar berkaitan dengan terciptanya hubungan akrab, saling menghormati dan saling menguntungkan dengan kesultanan-kesultanan lain di Nusantara di luar kawasan apa yang dikenal sekarang dengan Kalimantan Barat, maupun ke dalam berkaitan dengan diakuinya kesultanan ini secara implisit sebagai kekuatan hegemonis di kawasan yang disebut sekarang dengan

Kalimantan Barat. Pengakuan seperti ini lebih diperlancar dari hasil tiga strategi yang dilakukan oleh para Sultan Pontianak terhadap para kesultanan atau *panembahan* di kawasan ini yaitu: (1) penguasaan, (2) pengembangan ikatan kekeluargaan melalui perkawinan, pengangkatan keluarga/anak, dan (3) peningkatan kewibawaan lewat pendalaman agama pada mana para penguasa dan kerabat Kesultanan Pontianak dianggap memiliki pengetahuan agama Islam lebih mendalam.

Menghadapi pertahanan tangguh dari letak geografisnya yang strategis, Kompeni Belanda menggunakan tiga taktik non-militer yaitu (1) taktik penguasaan konvensional tradisional melalui perundingan yang mengikat, (2) taktik adu domba atau pecah belah, dan (3) taktik penguasaan “modern” melalui pengembangan kawasan di bagian lain dari kawasan kesultanan sebagai kekuatan pesaing untuk memperlemah pusat pemerintahan kesultanan. Dengan taktik tersebut, kesultanan ini berangsur-angsur surut dan hampir kehilangan pengaruh dan kontrol terhadap kesultanan lainnya di Kalimantan.

## **6. Penutup**

Melalui bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di wilayah Provinsi Kalimantan Barat, dapat diketahui bahwa sekurang-kurangnya sejak abad ke-6-7 Masehi di wilayah ini telah masuk pengaruh budaya India. Masuknya dapat melalui jalur perdagangan antarsamudra kemudian masuk ke pedalaman melalui sungai. Budaya India yang ada di Kalimantan Barat kala itu adalah adanya kelompok masyarakat yang memeluk agama Buddha dan Hindu.

Bukti autentik keberadaan agama Buddha di pedalaman Kalimantan Barat adalah pada Prasasti Batu Pait. Prasasti yang dipahatkan pada seongkah batu besar berdasarkan paleografinya berasal dari sekitar abad ke-6-7 Masehi. Kita belum dapat mengungkap lingkungan sekitar prasasti tersebut, karena

pada penelitian tahun 1985 dari beberapa kotak ekskavasi yang digali tidak menemukan petunjuk adanya suatu kegiatan di sekitar prasasti meskipun berkaitan dengan upacara. Melihat lingkungannya pada sebuah lembah sempit yang dialiri sungai kecil, dapat diduga bahwa tempat tempat tersebut dulunya dipakai sebagai tempat hunian para bhiksu agama Buddha. Sungai kecil tersebut merupakan cabang sungai Kapuas.

Pada waktu yang hampir bersamaan, di Situs Nanga Sepauk terdapat sisa pemukiman abad ke-7 Masehi. Sisa pemukiman tersebut berupa runtuhannya bangunan Hindu. Letaknya di daerah semenanjung pertemuan sungai. Melihat lokasinya di tepi sebatang sungai besar yang merupakan jalur lalu lintas air, tentunya bangunan suci tersebut dibangun dekat dengan pemukiman penduduk biasa. Dan tidak tertutup kemungkinan, ada juga pemukiman para pengelola bangunan suci yang letaknya tidak terlalu jauh.

Sejarah Kalimantan Barat, sebagaimana tercermin dari tinggalan budaya yang ditemukan di wilayah itu, tidak berlangsung secara berkesinambungan. Sumber tertulis yang valid yang menguraikan perjalanan sejarahnya hingga saat ini belum ditemukan. Sumber-sumber sejarah dari Masa Klasik Indonesia—sumber *Nāgarakrtāgama* menyebutkan beberapa nama tempat di Kalimantan Barat seperti Sambas dan Landak—tidak pernah menyebutkan nama sebuah kerajaan. Data arkeologis dari daerah Ketapang mengindikasikan adanya pengaruh Majapahit. Beberapa makam Islam yang ditemukan dari Ketapang, bentuk nisan kuburnya mirip dengan nisan kubur dari Troloyo (Trowulan, Mojokerto).

Melihat tinggalan budaya yang merupakan indikator masuknya Islam di Kalimantan Barat, dan latar sejarah Kesultanan Brunei Darussalam, agaknya awal kesultanan Islam dimulai dari daerah Ketapang. Dari tempat ini kemudian dikembangkan di utara, yaitu di Sambas tetapi bukan Sambas

yang sekarang. Keraton Sambas pada awal berdirinya terletak di Kota Lama, yaitu di daerah hulu sungai Sambas. Meskipun termasuk dalam sejarah Nusantara, Sambas tidak pernah menjadi besar dan kuat.

Menjelang akhir abad ke-18, sekelompok pedagang/ulama bangsa Arab datang ke daerah muara sungai Kapuas. Kelompok pedagang ini berasal dari Dinasti al-Qadrie. Di muara Kapuas mereka mendirikan pemukiman dan keraton yang bernama Qadaryyah. Dari sinilah kemudian berkembang Kesultanan Pontianak yang usianya tidak sampai 2 abad.[]

---

## Endnotes

- \* Peneliti bidang Arkeologi dan Kerani Rendahan pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- 1 Müller, Georg, 1843, *De Indische*, Bij. I, hlm 193; Roth, H. Ling, 1896, "Alleged native writing in Borneo", dalam *Internationales Archiv für Ethnographie*, Band IX, hlm. 57-61. Leiden.
  - 2 Enthoven, J.J.K., 1903, *Bijdragen tot de geografie van Borneo's Westerafdeeling*. dl. II, hlm. 703
  - 3 Kern, H., 1917, "Note on writing in Borneo", dalam *VG VII*: hlm. 157-161. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
  - 4 Krom, N.J., 1931, *Hindoe Javaansche Geschiedenis*. 's-Gravenhage: MartinusNijhoff.
  - 5 van Naerssen, F.H., 1941, "De Batoe Sampai bij Sanggau in de Westerafdeeling van Borneo", dalam *Cultureel Indie* Derde Jaargang July/Aug 1941, hlm.135-136. Leiden: E.J. Brill.
  - 6 Quaritch Wales, H.G., 1949, "The Sambas finds in relation the problem of Indo-Malaysian arts development", dalam *JMBRAS* 22 (4): 23-31.
  - 7 Chhabra, B. Ch., 1935, "Expansion of Indo-Aryan culture during Pallava rule as evidenced by inscription", dalam *JASBL* 1 (1): 1-64.
  - 8 Harrison, Tom dan Stanley J. O'Connors, 1970, *Gold and megalithic activity in Prehistoric and Modern West Borneo*. Ithaca, N.Y. Cornell University Asia Program Data Paper No. 77.
  - 9 Bakker, 1884, "Het rijk Sanggau", dalam *TBG XXIX*: hlm. 356 dan 368
  - 10 Leur, J.C. van, 1955, *Indonesian Trade and Society: Essay in Asian social and economic history*, hlm. 63. The Hague, Bandung: W. van Hoeve
  - 11 Wolters, O.W, 1974, *Early Indonesian Commerce: A study of the origins of Ūrūwijaya*, hlm. 65-66. Ithaca and London: Cornell University Press.
  - 12 Pelliot, P., 1903, "Le Fou-nan", dalam *BEFEO III*, hlm. 324-325
  - 13 Wolters, O.W, 1974, *Early Indonesian Commerce: A study of the origins of Ūrūwijaya*, hlm. 174. Ithaca and London: Cornell University Press.
  - 14 Moens, J.L., 1939, "Srivijaya, Java, en Kataha", dalam *TBG LXXVII* (3), hlm. 317-486.
  - 15 Wolters, O.W, 1974, *Early Indonesian Commerce: A study of the origins of Ūrūwijaya*, hlm. 175. Ithaca and London: Cornell University Press
  - 16 Krom, N.J., 1931, *Hindoe Javaansche Geschiedenis*, hlm. 72. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff

- <sup>17</sup>Pigeaud, T.G.Th, 1960, *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nāgarakṛtāgama* by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D. Vol. 1, hlm. 11. The Hague: Martinus Nijhoff
- <sup>18</sup>Tardjan Hadidjaja, 1951, *Sedjarah Melaju* (Usaha perbaikan disertai tindjauan dan Keterangan), hlm. 6. Djakarta: Firma Penerbitan Saptadarma,
- <sup>19</sup>Tardjan Hadidjaja, 1951, *Sedjarah Melaju* (Usaha perbaikan disertai Tindjauan dan Keterangan), hlm. 49. Djakarta: Firma Penerbitan Saptadarma
- <sup>20</sup>Cortesaõ, O.J. Armando, 1944, *The Suma Oriental of Tomé Pires*, an account of the east, from the Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512-1555. [translated from the Portuguese MS in the Bibliothèque de la Chambre des Députés, Paris, and edited by Armando Cortesaõ], hlm. 224-226. London: The Hakluyt Society, 2 vol,
- <sup>21</sup>Sastri, K.A. Nilakanta, 1949, "A Note on the Sambas Finds", dalam *JMBRAS* 22(4), hlm. 16-19.
- <sup>22</sup>Tan Yeok Seong, 1948, "Preliminary Report on the Discovery of the Hoard of Hindu Religious Objects, near Sambas, West Borneo", dalam *JSSS* 5(1): hlm. 31-42; 1949, "The Incense Burner from the Sambas Treasure", dalam *JMBRAS* 22(4), hlm. 19-22.
- <sup>23</sup>Quaritch Wales, H.G., 1949, "The Sambas finds in relation the problem of Indo-Malaysian arts development", dalam *JMBRAS* 22 (4): 23-31.
- <sup>24</sup>Quaritch Wales, H.G., 1949, "The Sambas finds in relation the problem of Indo-Malaysian arts development", *JMBRAS* 22 (4): 23.
- <sup>25</sup>Huntington, Susan L., 1994, "Some connection between metal images of Northern India and Java", dalam *Ancient Indonesian Sculpture* (ed. Marijke J. Klokke dan Pauline Lunsingh Scheurleer), hlm. 70. Leiden: KITLV Press
- <sup>26</sup>Huntington, Susan L., 1994, "Some connection between metal images of Northern India and Java", dalam *Ancient Indonesian Sculpture* (ed. Marijke J. Klokke dan Pauline Lunsingh Scheurleer), hlm. 68. Leiden: KITLV Press
- <sup>27</sup>Müller, Georg, 1843, *De Indische*, Bij. I, hlm 193; Roth, H. Ling, 1896, "Alleged native writing in Borneo", dalam *Internationales Archiv für Ethnographie*, Band IX, hlm. 57-61. Leiden.
- <sup>28</sup>Enthoven, J.J.K., 1903, *Bijdragen tot de geografie van Borneo's Westerafdeeling*. dl. II, hlm. 703

- <sup>29</sup>Kern, H., 1917, "Note on writing in Borneo" dalam *VG VII* hlm. 159-161. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff; Krom, N.J., 1931, *Hindoe Javaansche Geschiedenis*, hlm 72. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff; van Naerssen, F.H., 1941, "De Batoe Sampai bij Sanggau in de Westerafdeeling van Borneo", dalam *Cultureel Indie Derde Jaargang* July/Aug 1941, hlm.135-136. Leiden: E.J. Brill.
- <sup>30</sup>M.M. Soekarto Karto Atmodjo, 1994, "Beberapa temuan prasasti baru di Indonesia", dalam *Berkala Arkeologi* tahun XIV (Edisi Khusus), hlm. 1-5. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- <sup>31</sup>Krom, N.J., 1931, *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*, hlm. 72. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff
- <sup>32</sup>Quaritch Wales, H.G., 1949, "The Sambas finds in relation the problem of Indo-Malaysian arts development", dalam *JMBRAS* 22 (4): 23-31.
- <sup>33</sup>Chhabra, B. Ch., 1935, "Expansion of Indo-Aryan culture during Pallava rule as evidenced by inscription", dalam *JASBL* 1 (1), hlm. 1-64; O'Connors, Stanley J., 1965, *Brahmanical Sculptures of Peninsular Siam* (Ph.D Thesis) Cornell University.
- <sup>34</sup>M.M. Soekarto Karto Atmodjo, 1994, "Beberapa temuan prasasti baru di Indonesia", dalam *Berkala Arkeologi* tahun XIV (Edisi Khusus), hlm. 1-5. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- <sup>35</sup>Nota dari Controleur Bakker tahun 1877; Bakker, 1884, "Het rijk Sanggau", dalam *TBG XXIX* hlm. 368 dan 600; Bouman, 1911, "Nadere gegeven omtrent den Batoe Pahat in Sekadau", dalam *TBG LIII* hlm. 319
- <sup>36</sup>O'Connor, Stanley J. dan Tom Harison, 1964, "Western Peninsula Thailand and West Serawak: ceramic and statuary comparisons", dalam *Serawak Museum Journal* 2, hlm. 23-24; 562-566.
- <sup>37</sup>Wolters, O.W, 1974, *Early Indonesian Commerce: A study of the origins of Úriwijaya*, hlm. 322. Ithaca and London: Cornell University Press.
- <sup>38</sup>Wolters, O.W, 1974, *Early Indonesian Commerce: A study of the origins of Úriwijaya*, hlm. 322. Ithaca and London: Cornell University Press.
- <sup>39</sup>Oudheidkundige Dienst, 1914, "Residentie Westerafdeeling van Borneo", dalam *OVTweede Kwartaal* No. 175-189: hlm. 140-147.
- <sup>40</sup>Seluruh pulau dikenal pula dengan nama ini dan menjadi Borneo menurut ucapan dan ejaan Portugis (Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia Vol 3*, hlm. 147. Jakarta: P.N. Balai Pustaka).
- <sup>41</sup>Kratz, E.U., 1980, "Silsilah Raja-raja Sambas as a Source of History", dalam *Archipel* 20, hlm. 254-267

- <sup>42</sup>Meilink-Roelofs, M.A.P., 1962, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- <sup>43</sup>Cortesaõ, Armando, 1944, *The Suma Oriental of Tomé Pires*. An Account of the East, from Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512-1555, hlm. 224-226. [translated from the Portuguese MS in the Bibliothèque de la Chambre des Députés, Paris, and edited by Armando Cortesaõ]. London: The Hakluyt Society, 2 vol
- <sup>44</sup>Dijk, L.C.D. van, *Nederlands vroege betrekkingen met Borneo, den Solo-Archipel, Cambodja, Siam en Cochinchina*, Amsterdam
- <sup>45</sup>Penggambaran pemukiman di sebuah delta memang sudah benar. Selanjutnya Hunt tidak tahu arah secara tepat di lapangan yang sebenarnya. Di sebutkan “ke arah utara menuju Kinibalu” masih terlalu jauh. Apalagi dalam konteksnya dengan perjalanan melalui sungai yang tidak pernah menyambung dengan sungai ke Kinibalu. Kinibalu letaknya di ujung timurlaut pulau Kalimantan. Selanjutnya disebutkan “cabang yang ke selatan menuju Sungai Landak”. Inipun seperti halnya sungai yang dikatakan ke Kinibalu. Sungai ini juga tidak menyambung dengan Sungai Landak.
- <sup>46</sup>Hingga kini masih banyak penambang liar yang mengeksploitasi emas di kawasan ini. Akibat dari aktivitas mereka, lingkungan kawasan di tepian sungai di Monterado dan Mandor mengalami kerusakan berat. Pencemaran logam berat (mercury) sudah jauh di atas ambang batas.
- <sup>47</sup>Veth, P.J., 1854-1856, *Borneo's westerafdeeling, Geographisch, Statistisch, Historisch, voor afgegaan door eene Algemeene schets des Gandscher Eilands*, 2 Vols. Zaltbommel
- <sup>48</sup>Kota pusat kerajaan/kesultanan yang bercorak Islam itu pada umumnya di daerah pesisir, di tepi sungai besar, atau di pertemuan sungai besar
- <sup>49</sup>Gerhard E. Lenski, 1966, *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*, hlm. 191-192. New York: McGraw-Hill,
- <sup>50</sup>Alqadrie, Syarif Ibrahim, 1979, *Kesultanan Pontianak di Kalimantan Barat: Dinasti dan Pengaruhnya di Nusantara*. Hasil Penelitian Sejarah didanai oleh (sponsored by) Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DP3M), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta – Pontianak: DP3M dan UNTAN, hlm. 2
- <sup>51</sup>Rahman, Ansar, Ja'Achmad, dkk, 2000, *Syarif Abdurrahman Alkadri. Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*. Pontianak: Romeo Grafika atas nama Pemkot Pontianak.



- <sup>52</sup>Alqadrie, Syarif Ibrahim, 1979, *Kesultanan Pontianak di Kalimantan Barat: Dinasti dan Pengaruhnya di Nusantara*. Hasil Penelitian Sejarah didanai oleh (sponsored by) Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DP3M), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta – Pontianak: DP3M dan UNTAN, hlm. 35
- <sup>53</sup>Iskandar dan Dedi Persada, 1987, *Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia*. Bandung: Armico, hlm. 58-59; 60-62
- <sup>54</sup>Alqadrie, Syarif Ibrahim, 1979, *Kesultanan Pontianak di Kalimantan Barat: Dinasti dan Pengaruhnya di Nusantara*. Hasil Penelitian Sejarah didanai oleh (sponsored by) Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DP3M), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta – Pontianak: DP3M dan UNTAN, hlm. 9

**PERADABAN DI PULAU SUMBAWA  
SEBELUM DAN SETELAH MELETUSNYA  
GUNUNG TAMBORA\***

Bambang Budi Utomo,

**Abstrak:** Jauh sebelum Gunung Tambora meletus, Pulau Sumbawa telah lama dihuni orang, terutama di daerah pantai utaranya. Beberapa situs yang ditemukan, mengindikasikan pengaruh budaya India telah hadir di pulau ini. Setelah Islam masuk Nusantara, di Sumbawa berkembang beberapa Kesultanan Islam. Letusan Tambora terjadi ketika di Sumbawa berkembang kesultanan dan menjadi pengeksport beras ke Melaka.

**Kata kunci:** Tambora, peradaban, Hindu, Buddha, Kesultanan Islam.

**CIVILIZATION IN SUMBAWA ISLAND  
BEFORE AND AFTER THE ERUPTION  
OF THE MOUNT TAMBORA**

**Abstract:** People had been occupying the island of Sumbawa, preferably the southern coastal area, long before the Mount Tambora erupted. Several archaeological sites found indicated the Indian influences existed within the island, and some sultanate developed after the entering of Moslem. The Mount Tambora happened to erupt during the period of the development of the sultanate in Sumbawa when she was known as rice producer.

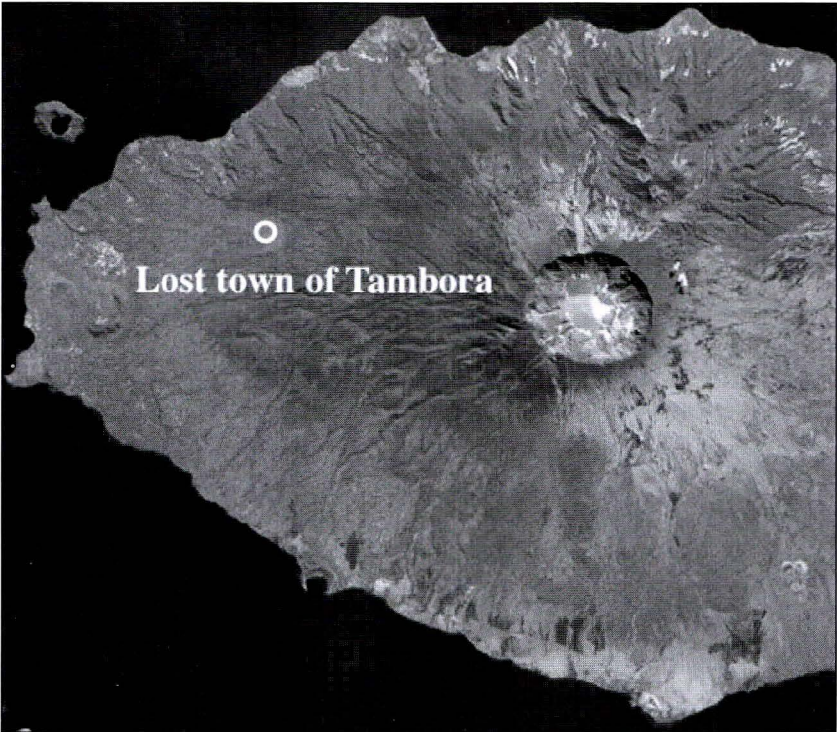
**Keywords:** Tambora, civilization, Hindu, Buddhis, Moslem Sultanate.

## Latar Belakang

Tanggal 11 April 1815, lebih dari 190 tahun yang lalu Gunung Tambora meletus sehebat-hebatnya. Gunungapi ini tidak akan dikenal oleh dunia internasional seandainya saja tidak pernah meletus hebat, karena letusannya berdampak ke seluruh dunia dengan perubahan iklim yang dapat dikatakan merata, antara lain musim dingin yang berkepanjangan di Eropa. Namun di balik “ketenaran” letusan tersebut marilah kita mengambil manfaatnya. Ambillah manfaat dari keingintahuan manusia akan gunung itu untuk negeri ini. Banyak ilmuwan yang hendak meneliti, dan banyak pula petualang alam yang ingin mendakinya, dan banyak juga wisatawan yang ingin menyaksikan kehebatan letusan gunung itu melalui puing yang ditinggalkannya.

Salah seorang di antara sekian banyak ilmuwan yang tertarik akan telaah tentang Tambora adalah Haraldur Sigurdsson. Ia adalah seorang pakar vulkanologi dari *Rhode Island University* Amerika, yang sedang menekuni fenomena Tambora sejak 20 tahun lalu. Beberapa kali ia datang ke Indonesia dalam rangka meneliti, dan dalam kunjungannya pada tahun 2004 —setelah mendapat informasi dari penduduk lokal yang pernah disewanya, bahwa sekitar 25 km di sebelah barat gunung ditemukan benda-benda kuna— ia menjajagi sebuah parit yang memotong deposit batuan dan abu vulkanik setebal sekitar 3 meter. Di situ ia melihat adanya sisa-sisa pemukiman, berupa pecahan tembikar dan kayu yang terkarbonisasi. Dengan bantuan *geo-radar*, ia berhasil melokalisir adanya sisa bangunan yang tertimbun lapisan vulkanik setebal 3 meter dan kemudian menggaliinya. Dari penggaliannya itu, selain berhasil menampakkan denah rumah, ia menemukan balok-balok kayu yang terkarbonisasi, tembikar, keramik, peralatan rumah tangga, beras dan kopi yang telah hangus, perhiasan dari logam perunggu, dan yang paling menarik adalah 2 kerangka manusia yang utuh; semuanya berkonteks dengan bangunan.

Hasil penelitian tim vulkanologi *Rhode Island University* Amerika bekerjasama dengan Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi yang tujuannya melihat dampak awan panas terhadap kehidupan manusia akibat letusan Gunung Tambora pada tahun 1815,<sup>2</sup> banyak dimuat pada jaringan internet dan dikutip beberapa surat kabar di Indonesia. Seluruh pemberitaan tersebut lebih menekankan pada masalah-masalah kebudayaan, seperti hancurnya peradaban komunitas berbahasa Mon-Khmer, sedangkan masalah vulkanologinya kurang mengemuka.



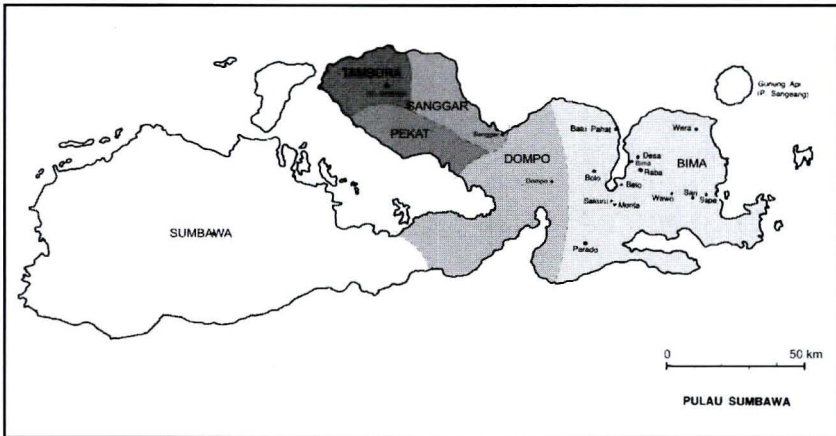
Lokasi yang diduga merupakan kota Tambora yang hilang menurut perkiraan Sigurdsson (dok. URI)

Temuan Sigurdsson itu sebetulnya bukan merupakan hal baru. Beberapa tahun yang lalu pada sekitar akhir tahun 1980-

an, ada laporan dari pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) modal Filipina (PT Veneer Product) tentang ditemukannya sisasisa hunian masa lampau yang hangus. Temuan-temuan ini segera dilihat oleh para ahli arkeologi dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Denpasar. Berdasarkan hasil penelitian para arkeolog tersebut, dapat dipastikan bahwa sisa pemukiman tersebut terbakar dan hancur sebagai akibat meletusnya Gunung Tambora pada tahun 1815. Indikatornya berupa arang kayu bekas rumah tinggal dan beberapa barang keperluan rumah tangga seperti barang-barang tembikar dan keramik yang hangus terbakar.

Sungguh merupakan suatu kewajaran apabila ilmuwan vulkanologi dari seluruh dunia tertarik kepada letusan Gunung Tambora. Gunungapi yang tingginya +2821 meter d.p.l (setelah letusan hebat) ini sepanjang sejarah umat manusia, tercatat pernah meletus sehebat-hebatnya pada 11-14 April 1815. Kedahsyatan letusan diceriterakan oleh Khatib Lukman dalam *Syair Kerajaan Bima* (ditulis tahun 1830):

*“Hijrat Nabi saw. 1230 pada hari Selasa waktu subuh sehari bulan Jumadilawal tatkala tanah Bima datang takdir Allah melakukan kodrat iradat atas hamba-Nya. Maka gelap berbalik lagi lebih daripada malam itu, kemudian maka berbunyiilah seperti bunyi meriam orang perang, kemudian maka turun lahar segala batu dan abu seperti dituang, lamanya dua tiga hari dua malam..... Demikianlah adanya, yaitu pecah gunung Tambora menjadi habis mati orang Tambora dan Pekat pada masa Raja Tambora bernama Abdul Gafur dan Raja Pekat bernama Muhammad”*



Batas wilayah kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Sumbawa. Kerajaan Tambora, Langgar, dan Pekat terletak di sekitar gunung Tambora (Sumber: Chambert-Loir, 1985).

Demikianlah peristiwa meletusnya Gunung Tambora seperti yang ditulis dalam syair sejarah tersebut. Korban harta benda dan manusia demikian banyak. Tepat sebelum Tambora meletus Zollinger, peneliti Belanda tahun 1800-an memperkirakan seluruh Pulau Sumbawa berpenduduk 170.200 jiwa, masing-masing 90.000 di Kerajaan Bima, 60.000 di Kerajaan Sumbawa, 10.000 di Kerajaan Dompo, 6.000 di Kerajaan Tambora, 2.200 di Kerajaan Sanggar, dan 2.000 di Kerajaan Papekat. Menurut penulis itu pula, jumlah penduduk tersebut berkurang lebih dari separuhnya sebagai akibat bencana Tambora.

## 1. Sumbawa Sebelum Islam

Entah sejak kapan penduduk Pulau Sumbawa mengenal sejarah, dalam artian telah mengenal tulisan dan agama. Bukti tertulis mengenai budaya tersebut sangat jarang ditemukan di pulau ini. Hingga saat ini bukti tertulis yang ditemukan di Pulau Sumbawa

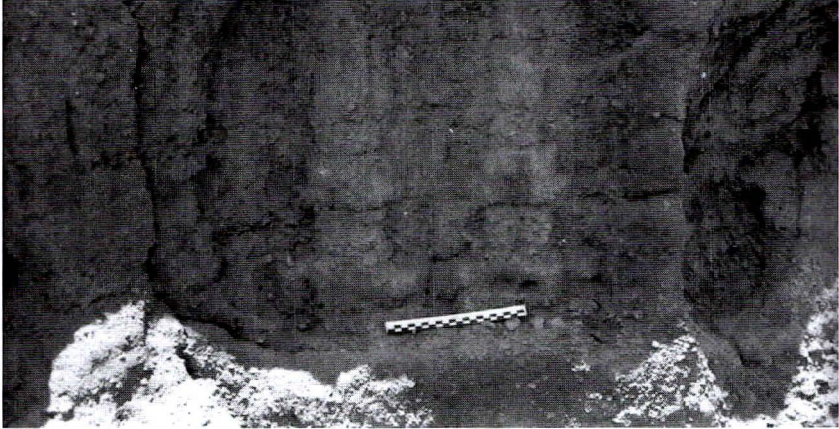
ditemukan di Situs Wadu Pa'a (Desa Kananta, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima), dan Situs Wadu Tunti (Desa Doro, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima). Keberadaan situs-situs ini untuk pertama kalinya dilaporkan oleh Rouffaer pada tahun 1910.<sup>3</sup> Namun jauh sebelum dilaporkan oleh Rouffaer, situs dengan tinggalan budayanya telah lama dikenal oleh masyarakat setempat. Hal ini dituliskan dalam sebuah naskah berbahasa Melayu dari sekitar abad ke-19<sup>4</sup>

Tinggalan budaya di Situs Wadu Pa'a berupa relief yang dipahatkan pada dinding batuan breksi vulkanis, terletak beberapa puluh meter di sisi barat Teluk Bima yang pantainya agak landai. Dinding batuan ini merupakan bagian dari rangkaian perbukitan yang oleh penduduk setempat disebut Doro Lembo. Tinggalan budaya masa lampau yang dipahatkan pada dinding batu, terletak pada dua lokasi yang berbeda dengan jarak sekitar 200 meter arah utara-selatan.

Tinggalan budaya yang terletak di sisi utara dipahatkan pada sebuah ceruk dinding batu sepanjang 25 meter berupa relief yang tinggi. Relief-relief tersebut terdapat pada 12 "panil" yang menggambarkan *stûpa* dengan *chattra* di atasnya, lapik segi empat, relief Buddha yang duduk pada *padmâsana* dengan tangan kanannya dalam sikap *bhumispar[â* (menunjuk bumi sebagai saksi), mahluk gana yang digambarkan sedang menyangga sesuatu, sesosok tokoh yang digambarkan duduk bersila, dan tokoh yang digambarkan berdiri dengan tangan kirinya memegang *kamandalu* (kendi). Di bagian atas ceruk berrelief ini terdapat sebaris tulisan dengan aksara mirip aksara Jawa Kuna.

Relief yang dipahatkan pada dinding ceruk yang lain (pada jarak sekitar 200 meter ke arah selatan) jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan relief pada dinding ceruk pertama. Demikian juga ragam yang dipahatkan. Relief yang dipahatkan pada dinding ceruk ini seluruhnya berbentuk *stûpa* yang mempunyai *chattra* (payung bersusun). Dibagi dalam dua kelompok di mana kelompok selatan terdiri dari 9 buah *stûpa*, dan kelompok utara terdiri dari 7 buah *stûpa*. Pada kelompok

yang selatan terdapat relief yang menggambarkan lapik segi empat dengan bagian atasnya terdapat bentuk silindris menyerupai anda (bulatan *stûpa*).



Dinding batu yang berceruk dipahat relief yang menggambarkan Buddha duduk bersila (kiri) dan *stûpa* dengan hiasan *chakra* pada bagian atasnya (kanan)  
(dok. Puslitbang Arkeologi Nasional).

Mengenai pertanggalan dari situs ini belum dapat diketahui secara jelas. Satu-satunya pertanggalan relatif yang dapat dikemukakan adalah dari paleografi prasasti yang dipahatkan pada dinding batu. Menurut Boechari sebagaimana dikutip oleh Chambert-Loir,<sup>5</sup> bentuk aksara tersebut seperti aksara abad ke



6-7 Masehi. Bentuk aksara seperti ini ditemukan juga di Situs Batu Pait (Nanga Mahap, Kalimantan Barat). Kesamaan bentuk lain yang dapat dijadikan perbandingan pertanggalan adalah bentuk *chattra* yang menyerupai bentuk duri ikan. Bentuk *chattra* semacam ini ditemukan juga di Situs Batu Pait.

Dari Situs Wadu Tunti ditemukan tinggalan budaya masa lampau berupa prasasti yang dipahatkan pada sebuah batu besar. Ditulis dalam aksara Jawa Kuna dan bahasa Jawa Kuna bercampur dengan bahasa lokal. Oleh penduduk setempat yang tinggal tidak jauh dari lokasi situs, tinggalan budaya tersebut dinamakan “wadu tunti” yang berarti “batu tulis”. Tidak jauh dari prasasti ditemukan tinggalan budaya lain yang berupa lumpang batu.

Prasasti Wadu Tunti ditulis sebanyak 10 baris dan di sampingnya terdapat goresan/pahatan yang menggambarkan dua orang duduk berhadapan. Di bagian belakang salah seorang yang duduk berhadapan terdapat dua orang lagi. Orang yang paling belakang tampak memegang tongkat (mungkin tangkai payung). Seekor harimau tampak menghadap ke arah orang yang penggambarannya besar. Tulisan prasasti dipahatkan di bagian belakang orang yang memegang tongkat.



Prasasti Wadu Tunti dari bahan batu andesit dengan gambar dan tulisan pada salah satu sisi permukaannya (dok. Metro TV).

Terjemahan isi prasasti sebagaimana dibaca dan diinterpretasikan

Soekarto<sup>6</sup> adalah sebagai berikut:

1. Ketahuilah .....
2. *beliau (mereka) yang melewati tempat ini (liwat)*
3. *berani ditentukan (dipilih) akan hilang*
4. .... *melemparkan api, gugur (duputan) langit*
5. *hilang ditiadakan (panini) hilanglah (moksa) beliau saK Nji (raja) Sapalu ini*
6. .... *menghancurkan (hanipuh) ketika beliau datang di (negara) Sapalu*
7. *pergi lenyap (paKluDa) ke angkasa (?)*,
8. .... *beliau yang akan mengatur (menyampaikan)*
9. .... *teman (pengikut) saK Nji*
10. .... *Sapalu*

Melalui prasasti ini Soekarto menduga bahwa di Sumbawa kala itu telah ada suatu bentuk pemerintahan yang bernama Kerajaan Sapalu. Pada abad ke-14 kerajaan ini diserang oleh Majapahit, bersamaan waktunya dengan penyerbuan Bali. Tinggalan budaya masa lampau lainnya ditemukan di Situs Brang Bara termasuk Desa Brangbara, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa. Dari tempat di tepi Sungai Brang Bara ditemukan sebuah arca torso<sup>7</sup> dari batu yang mungkin menggambarkan sesosok wanita. Arca batu ini mempunyai ukuran tinggi 56 cm, lebar 52, dan tebal 24 cm. Pada bagian bawahnya tampak jelas bentuk vagina. Tidak diketahui arca tokoh wanita ini, demikian juga pertanggalannya, karena atributnya sebagian besar telah hilang.

Selain tempat pemujaan dan arca, dari Sumbawa ditemukan juga sisa bangunan bata. Sisa bangunan ini ditemukan di Situs Doro Bata (sekitar 1 km dari pusat kota Dompu, Kab. Dompu) berupa, baik bata lepasan maupun bata yang masih terikat dalam sebuah struktur. Ukuran bata cukup besar seperti yang ditemukan di Situs Trowulan, Mojokerto. Di samping temuan sisa bangunan

tersebut, ditemukan juga artefak lain, seperti barang-barang keramik yang berbentuk guci, piring, mangkuk, dan cepuk.



Tinggalan budaya masa lampau dari Situs Doro Bata, antara lain berupa struktur bata dan lumpang (?) batu yang berhias (dok. Puslitbang Arkeologi Nasional).

Tinggalan budaya di Situs Wadu Pa'a mengindikasikan bahwa di tempat tersebut pernah tinggal sekelompok masyarakat yang memeluk agama Buddha dan/atau agama Hindu. Namun kelompok masyarakat tersebut berada di bawah “lindungan” kerajaan apa belum dapat diketahui, sekalipun *Kakawin Nâgarakrtâgama* Pupuh 14: 38 menyebutkan beberapa tempat di kawasan timur Nusantara, seperti Gurun (Lombok Mirah), *Sukun, Taliwang, Dompô, Sapi, Sanghyang Api.*,<sup>9</sup> dan Bh+ma. Bisa dimengerti kalau tempat-tempat ini disebutkan dalam *kakawin Nâgarakrtâgama*, karena tempat-tempat ini terletak di lintas perdagangan dengan kawasan timur Nusantara yang menghasilkan rempah-rempah.

Sumbawa pada masa pengaruh budaya India yang ditandai dengan ditemukannya artefak-artefak keagamaan, seperti relief Buddha, *stûpa*, dan arca-arca Hindu, tidak banyak diketahui apa nama peradaban yang ditandai dengan adanya institusi kerajaan. Baru ada satu berita tertulis yang menyebutkan adanya kerajaan yang mendapat pengaruh budaya India di Sumbawa, yaitu dari Situs Wadu Tunti yang menyebutkan nama (kerajaan) Sapalu. Berita tertulis lainnya, yaitu *Nâgarakrtâgama* hanya

menyebutkan nama-nama tempat tidak menyebut kerajaan. Mungkin masih banyak lagi situs yang mengindikasikan pengaruh budaya India. Namun karena letusan hebat Gunung Tambora pada tahun 1815, situs-situs tersebut tertimbun abu vulkanis. Adanya situs-situs tersebut sekaligus menandai awal peradaban di Sumbawa. Dengan demikian, ketika Islam masuk ke Sumbawa, masyarakatnya telah mengenal suatu tatanan pemerintahan. Tatanan pemerintahan tersebut entah berbentuk kerajaan, atau hanya berbentuk kelompok-kelompok kecil setingkat desa dengan seorang pemuka/penguasanya. Disebutkannya beberapa nama tempat di Sumbawa dalam *kakawin Nâgarakrtâgama* dan Prasasti Wadu Tunti mengindikasikan adanya suatu peradaban.

## **2. Kerajaan Islam di Pulau Sumbawa**

“Terhapusnya” budaya yang mendapat pengaruh India dari Sumbawa, bukan berarti terhapus pula manusia dari tanah Sumbawa. Manusia tetap hidup dan berkembang membentuk suatu peradaban dengan tatanan yang lebih kompleks lagi. Keletakkan geografis Pulau Sumbawa pada lintas perdagangan/pelayaran antara belahan barat Nusantara dan belahan timur yang menghasilkan barang komoditi penting pada masa itu, menjadikan Sumbawa sebagai tempat persinggahan yang ideal dan sekaligus mempercepat perkembangan menuju peradaban. Banyak pedagang dan pelaut dari berbagai bangsa datang singgah di Sumbawa yang semula hanya untuk menambah perbekalan, kemudian berkembang untuk mengambil salah satu komoditi perdagangan. Sejak abad ke-16 ketika makin banyak pedagang asing mengetahui asal rempah-rempah dari kawasan timur Nusantara, Sumbawa “terbawa” dipentingkan karena terletak pada jalur perdagangan antara kawasan barat dan timur Nusantara. Kala itu pelabuhan yang penting adalah Bali. Orang-orang asing, khususnya Belanda yang datang ke Bali menyaksikan suatu perdagangan besar dengan bagian timur maupun bagian

barat Nusantara.<sup>10</sup> Sumber yang sama melaporkan lebih lanjut bahwa kapal-kapal dari kawasan barat Nusantara yang berlayar ke Maluku dan Nusatenggara biasanya singgah di Bali karena ada pelabuhan yang baik untuk menambah perbekalan (makanan dan air minum), makanan yang berlimpah dan murah, serta ada bermacam-macam kain yang diperdagangkan di pasar. Selain itu dilihatnya pula kapal-kapal dayung (*roy-barcken*) datang dari Pulau Sumbawa, delapan buah berbentuk panjang dan sempit.



Keraton Kerajaan Sumbawa (Dok. DSP).

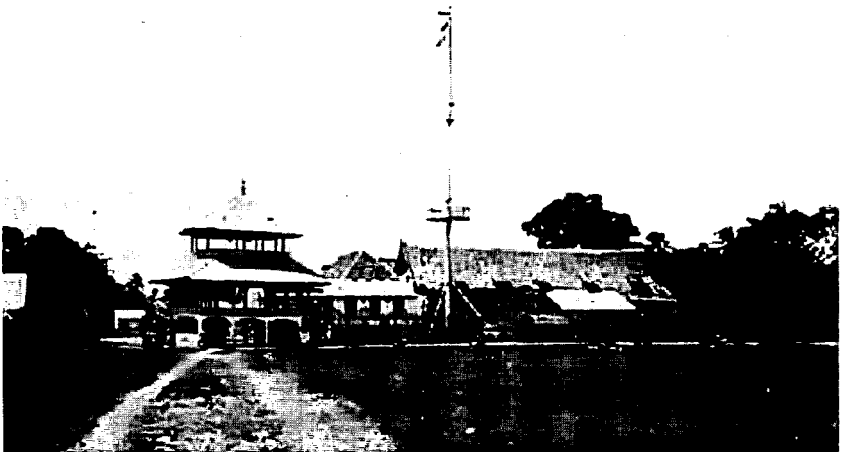
Selain Bali dan Lombok, Tomé Pires menyebut Sumbawa sebagai penghasil beras dan bahan makanan lainnya, seperti daging dan ikan. Saudagar-saudagar dari Melaka datang ke Sumbawa untuk mengambil kayu sapan, dan ke Solor untuk mengambil belerang, serta ke Timor untuk mengambil kayu cendana, damar, dan madu. Pelabuhan-pelabuhan mulai dari Bali sampai ke Timor juga disinggahi untuk perdagangan budak.<sup>11</sup>

Sebagaimana disebutkan nama-nama tempat di Sumbawa di dalam *kakawin Nâgarakrtâgama*, berarti bahwa di Sumbawa tinggal kelompok-kelompok masyarakat di tempat-tempat tersebut. Adanya kelompok-kelompok masyarakat tersebut, dapat saja terbentuk sebuah institusi pemerintahan. Dalam legenda mengenai terbentuknya Kerajaan Bima, pada waktu itu telah ada beberapa kerajaan kecil yang kemudian oleh Sang Bima dapat disatukan menjadi Kerajaan Bima. Pada awal masuknya Islam di Sumbawa, di pulau itu sekurang-kurangnya terdapat enam kerajaan, yaitu Kerajaan Sumbawa, Kerajaan Bima, Kerajaan Dompu, Kerajaan Sanggar, Kerajaan Pepekat, dan Kerajaan Tambora. Dari enam kerajaan itu, Kerajaan Sumbawa di sebelah barat pulau wilayahnya yang terluas. Kemudian Kerajaan Bima yang terluas kedua, tetapi merupakan kerajaan terkuat. Kerajaan-kerajaan tersebut mempunyai susunan dan tata-pemerintahan tersendiri yang membedakan satu dengan lainnya.

Kerajaan Sumbawa merupakan kerajaan yang wilayahnya terluas, sekitar dua per tiga luas pulau. Letaknya di sebelah barat pulau dengan batas-batas di sebelah timur Kerajaan Dompu, di sebelah selatan Samudra Indonesia, di sebelah barat Selat Alas, dan di sebelah utara Laut Jawa. Struktur wilayah pemerintahannya dibagi atas *kademungan* yang masing-masing *kademungan* diperintah oleh seorang *Demung*. Satuan administratif pemerintahan yang terkecil di bawah *kademungan* adalah *kampung* yang dikepalai oleh seorang Kepala Kampung.

Sebagai sebuah kerajaan tentu saja mempunyai struktur pemerintahan di mana kekuasaan tertinggi berada di tangan raja yang disebut *Dewa Masmawa*. Dalam menjalankan pemerintahannya *Dewa Masmawa* dibantu oleh tiga orang *Menteri Telu*, yaitu *Datu Rangga* (merangkap sebagai Ketua Dewan Menteri), yang bertugas memegang urusan pemerintahan umum; *Datu Kalibelah* yang bertugas mengurus masalah peradilan; dan *Datu Dipati* yang bertugas mengurus masalah keamanan dan pertahanan.

Bima adalah kota otonom dan nama kabupaten di ujung timur Pulau Sumbawa, dalam wilayah Provinsi Nusatenggara Barat. Pada masa lalu Bima merupakan salah satu pusat kekuasaan Islam yang terpenting di Pulau Sumbawa, bahkan di kawasan Nusatenggara.<sup>12</sup> Menurut legenda, nama Bima diambil dari nama Sang Bima, seorang bangsawan Jawa yang berhasil mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di daerah itu menjadi satu kerajaan, yaitu Kerajaan Bima. Di dalam legenda itu diceritakan pula bahwa Sang Bima mempunyai kekasih seekor naga dari Pulau Sitonda (Satonda). Naga itu hamil karena pandangan mata Sang Bima dan dari padanya lahir seorang putri yang cantik sekali bernama Tasi Saring Naga. Sang Bima lalu mengawini putrinya dan dari perkawinan itu lahir Indra Jamrut dan Indra Komala yang kelak menjadi cikal bakal yang menurunkan raja-raja dan sultan-sultan Bima dan Dompu.



Keraton Kesultanan Bima, 1900 (dok. KITLV). Perhatikan bangunan bertingkat di sebelah kiri dan tiang bendera. Bangunan tersebut adalah gerbang keraton. Tiang benderanya tinggi, di bagian tengah terdapat palang, dan bagian bawahnya disangga dengan empat batang kayu. Bentuk-bentuk seperti ini biasa ditemukan pada keraton abad ke-19 di luar Tanah Jawa.

Menurut Braam Morris selama keberadaannya ada 49 raja dan sultan yang pernah memerintah di Bima, Maharaja Sang Bima ditempatkan pada urutan yang ke-11, sedangkan dalam catatan Rouffaer yang kemudian diterbitkan oleh Noorduyn ada 26 raja atau sultan, mulai dari Maharaja Sang Bima sampai dengan Sultan Ibrahim.<sup>13</sup> Sesungguhnya sejak munculnya sebagai pusat kekuasaan Islam hingga tahun 1950 Kesultanan Bima diperintah oleh 14 sultan, mulai dari Sultan Abdul Kahir (1620-1640) sampai Sultan Muhammad Salahuddin (1915-1951) sebagai Sultan Bima yang terakhir. Namun tidak berarti bahwa data tersebut keliru karena ketika Braam Morris menulis artikelnya pada tahun 1890 dan Rouffaer berkunjung ke Bima pada tahun 1910 yang sedang memerintah di Bima adalah Sultan Ibrahim (1881-1915) sebagai sultan yang ke-13, meskipun nama raja raja Bima sebelum Islam masih terjadi perbedaan pendapat.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh para peneliti sebelumnya diperoleh informasi bahwa sampai dengan abad ke-19, wilayah Kerajaan Bima meliputi bagian timur Pulau Sumbawa, Flores Barat (Manggarai) dan pulau-pulau kecil di Selat Alas yang berjumlah sekitar 66 buah pulau.<sup>14</sup> Sejak kapan Manggarai menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Bima belum diketahui secara pasti, sumber lokal mencatat pada masa pemerintahan Manggampo Donggo<sup>15</sup> sekitar abad ke-14, sementara dalam sumber VOC (*Daghregister*), pada tahun 1661 Manggarai dicatat sebagai wilayah kekuasaan Bima.<sup>16</sup> Wilayah Kerajaan Bima di bagian timur Pulau Sumbawa, di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur dengan Selat Sape, sebelah selatan dengan Lautan Hindia dan sebelah barat berbatasan dengan Kerajaan Dompu.<sup>17</sup> Secara lebih rinci van Hollander menggambarkan batas antara Bima dan Dompu dengan sebuah garis pada  $118^{\circ} 37'$  di pantai utara ke arah selatan melalui Gunung Wawo Sahe ke arah  $118^{\circ} 38' 30''$  di pantai selatan.<sup>18</sup> Sedangkan menurut catatan Kerajaan Bima, batas itu dimulai dari Doro Dewa pada  $118^{\circ} 31'$  di pantai utara terus ke selatan melalui puncak gunung Doro Mandompo menuju ke Kampung Pajo, lalu ke arah



selatan menuju ke Wadu Nteli Mayaga, Wadu Up, kemudian membelok ke barat menuju ke Wadu Udu dekat Kampung Dompob bernama Daha. Selanjutnya dari sana ke arah tenggara menuju ke Wadu Suga dan akhirnya ke arah selatan ke muara sungai Sori Soma di pantai laut selatan (Samudra Hindia) pada 118<sup>o</sup> 34'.<sup>19</sup> Batas sebelah timur Pulau Flores ditetapkan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1864, mulai dari Sungai Pota di utara (termasuk wilayah Pota), kemudian ditarik garis lurus ke arah tenggara menuju Sungai Nagaramo di pantai selatan (termasuk wilayah Ramo) karena pada tahun itu Bima melepaskan haknya atas Galenteng dan Pulau Sumba.<sup>20</sup>

Luas Kerajaan Bima sebagaimana tercantum dalam penjelasan kontrak antara *Gubernur Celebes en Onderhoorigheden* dengan Sultan Bima pada tahun 1886 seluruhnya adalah 156 mil persegi dengan rincian di Pulau Sumbawa ditambah dengan pulau-pulau kecil di sekitarnya adalah 71,5 mil persegi dan di Pulau Flores seluas 84,5 mil persegi.<sup>21</sup> Wilayah Kerajaan Bima di Pulau Sumbawa dibagi menjadi 3 distrik yaitu: Belo, Bolo dan Sape, masing-masing diperintah oleh seorang *Galarang* kepala yang membawahi *Galarang* rendahan dan kepala kepala kampung. Sedangkan wilayah Kerajaan Bima di Flores Barat atau Manggarai terdiri dari daerah Reo dan Pota, masing-masing diperintah oleh seorang pejabat bergelar *Naib* yang bertindak sebagai wakil sultan. Para *Naib* ini membawahi para *Galarang*, para *Dalu* dan kepala kepala kampung.

Dalam perkembangan kemudian wilayah Kesultanan Bima semakin menyempit karena dalam Lampiran I, kontrak terakhir Kerajaan Bima dengan Gubernur Hindia Belanda pada tahun 1938 disebutkan bahwa wilayah Kerajaan Bima (*Landschap Bima*) di sebelah utara dibatasi Laut Jawa, sebelah barat *Landschap Dompou*, sebelah selatan Lautan Hindia dan sebelah timur *Landschap Manggarai*. Batas antara *Landschap Bima* dan *Landschap Manggarai* adalah bagian barat Selat Sape pada garis *vadem* 100, yang diukur dengan kapal pengukur pada tahun 1904-1908.<sup>22</sup> Sejak tahun 1929, daerah Manggarai dan pulau-

pulau di sekitarnya dinyatakan terpisah dengan Bima, kemudian dijadikan sebagai Neo Landschap oleh pemerintah Hindia Belanda dan sekarang menjadi salah satu Kabupaten di Provinsi Nusatenggara Timur.<sup>23</sup> Sebaliknya daerah Kerajaan Sanggar, kerajaan kecil di pantai barat (daerah sebelah timur/timurlaut Semenanjung Gunung Tambora), sejak tahun 1928 digabung dengan Kesultanan Bima dan sekarang menjadi salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Bima.<sup>24</sup>

Kerajaan berikutnya adalah Kerajaan Dompu yang letaknya di antara Kerajaan Bima di sebelah timur, Kerajaan Sumbawa di sebelah barat, dan Kerajaan Sanggar di sebelah utara. Sebagian wilayahnya terletak di daerah kaki sebelah selatan Gunung Tambora. Seperti halnya dua kerajaan lainnya, Kerajaan Dompu keadaan tanahnya cukup subur dengan hasil utama kerajaan adalah beras.

Secara administratif seluruh Kerajaan Dompu dibagi menjadi empat wilayah administratif pemerintahan yang disebut *kejenelian*, yaitu *Kejenelian Dompu*, *Kejenelian Kampo*, *Kejenelian Huku*, dan *Kejenelian Kilo*. Setiap *kejenelian* diperintah oleh seorang *Jeneli* yang membawahi beberapa orang *Gelarang* (Kepala Kegelarangan, merupakan satuan organisasi pemerintahan terkecil setingkat kampung).

Dalam organisasi pemerintahan, kekuasaan tertinggi tidak berada di tangan raja. Dalam menjalankan pemerintahannya raja dibantu oleh *Majelis Adat* dan *Majelis Agama*. *Majelis Adat* beranggotakan empat orang, yaitu *Raja Bicara*, *Rato Rasanae*, *Rato Parenta*, dan *Rato Renda*. Majelis ini berwenang mengangkat dan memberhentikan Sultan. Sultan dipilih dan diangkat dari putra raja atau keluarga terdekatnya.

### 3. Mon Khmer

Sejak abad ke-19 Nusantara telah menarik perhatian para orientalis asal Eropa, terutama yang berkebangsaan Inggris dan Belanda. Mereka datang ke Nusantara dengan membonceng politik penjajahan pemerintahnya. Di antara ilmuwan orientalis itu ada yang datang ke Sumbawa. Di pulau itu mereka bertemu dengan penduduk yang menurutnya berujar dengan bahasa mirip dengan bahasa Mon-Khmer, bahasa yang tidak lazim digunakan oleh penduduk nusantara.

*The civilization on Sumbawa Island has intrigued researchers ever since Dutch and British explorers visited in the early 1800s and were surprised to hear a language that did not sound like any other spoken in Indonesia, Prof Sigurdsson said. Some scholars believe the language was more like those spoken in Indochina. But not long after westerners first encountered Tambora, the society was destroyed.*<sup>25</sup>

Cerita tentang masyarakat di Sumbawa yang entah dibaca dari buku apa, dipercaya betul oleh Sigurdsson. Belum lagi sempat diteliti oleh kaum orientalis di masa lampau, kelompok masyarakat itu terlanjur habis disapu letusan Tambora. Sisa-sisa peradaban kelompok masyarakat itulah yang ditemukan Sigurdsson.

Sebagai seorang ahli vulkanologi bagaimana ia mengkaitkan temuan tersebut dengan masyarakat “pendukung budaya” Mon-Khmer? Rupanya, ia menggabungkan antara cerita kaum orientalis di masa lampau, dengan temuan tembikar dari Tambora yang mempunyai kesamaan dengan tembikar dari kawasan Indocina. Tentu saja simpulannya itu sangat diragukan. Bisa saja tembikar itu ada di Tambora karena pada masa itu ada perantara hubungan dagang dengan kawasan Vietnam, seperti tanggapan

John N. Miksic dari *Institute of South-East Asia Studies, National University of Singapore*. Para pedagang yang berlaku sebagai perantara pada waktu itu biasanya orang Tionghoa, Melayu, atau bahkan orang Eropa sendiri yang membawa barang dagangannya dari Vietnam sampai di Sumbawa.

Sigurdsson tidak menjelaskan di daerah mana orientalis Eropa itu bertemu dengan penduduk yang bahasanya mirip dengan bahasa Indocina (Asia Tenggara daratan). Mungkin mereka bertemu di daerah pesisir utara, sekitar 2 mil dari garis pantai. Asumsinya, daerah tersebut dimukimi agar jauh dari gangguan lanun yang sering terjadi di perairan Sumbawa.<sup>26</sup> Biasanya para pedagang atau pendatang asing yang dituju adalah pelabuhan yang ada penduduknya, dan letaknya di jalur pelayaran. Sumbawa yang termasuk dalam wilayah sebelah timur Nusantara memang termasuk dalam jalur pelayaran. Jalur pelayaran di wilayah ini berkembang setelah kedatangan orang Eropa di Nusantara, yaitu sejak abad ke-16.

Interpretasi Sigurdsson yang didasarkan atas laporan-laporan kaum Orientalis bangsa Eropa tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja. Pembuktian secara linguistik melalui kajian linguistik terhadap bahasa-bahasa yang berkembang di Sumbawa perlu dilakukan. Bisa saja apa yang kaum Orientalis dengar itu adalah bahasa lokal yang termasuk dalam *bahasa vokal*<sup>27</sup>, seperti pada bahasa Mon Khmer.

#### **4. Letusan Tambora**

*“Mulai tanggal 1 Jumadilawal 1230 (yaitu 11 April 1815), terjadi gelap gulita di siang hari, bunyi meriam, hujan lahar, batu dan abu selama tiga hari dua malam dan bahwa rumah dan tanaman rusak serta habis mati orang Tambora dan Pekat.”*

*Itulah sepenggal kalimat yang tertulis dalam naskah Bo' Kerajaan Bima<sup>28</sup> Mencermati isi naskah tersebut, dapat terbayangkan hebatnya letusan Tambora. Apalagi pada bagian lain disebutkan:*

*“Kerajaan Pekat dan Tambora terhapus dari muka bumi; hanya tiga atau empat orang saja selamat dari kehancuran dan mereka itulah yang menyampaikan cerita ini yang di kalangan banyak penduduk sama sakti dengan kisah pembinasaan kota Ninive dan Jerusalem di kalangan orang Kristen”.<sup>29</sup>*



Gunungapi Tambora dilihat dari arah Doro Peti (dok. Bambang Budi Utomo).

Besarnya letusan sampai memporak-porandakan seluruh kerajaan yang ada di Pulau Sumbawa. Tingkat kerusakannya tentunya berbeda, tergantung dari jauh dekatnya dari pusat letusan, dan arah jatuhnya material yang dilontarkan. Kerajaan-kerajaan yang ada di daerah kaki Tambora, seperti

Kerajaan Tambora, Pekat, dan Sanggar tentunya mengalami kehancuran. Bahkan Tambora dan Pekat dapat dikatakan musnah, sekalipun masih ada orang yang tersisa dan memberikan “laporan pandangan mata”. Sementara itu kerajaan lainnya, seperti Sumbawa, Dompu, dan Bima tetap ada meskipun mengalami kerusakan. Kerajaan Sumbawa yang semula eksportir beras, setelah letusan Tambora tidak lagi.

Kehancuran sebagai akibat langsung karena letusan “tidak seberapa”, tetapi yang terparah adalah penderitaan yang berkepanjangan, yaitu bahaya kelaparan sebagaimana diceriterakan secara dramatis pada naskah:

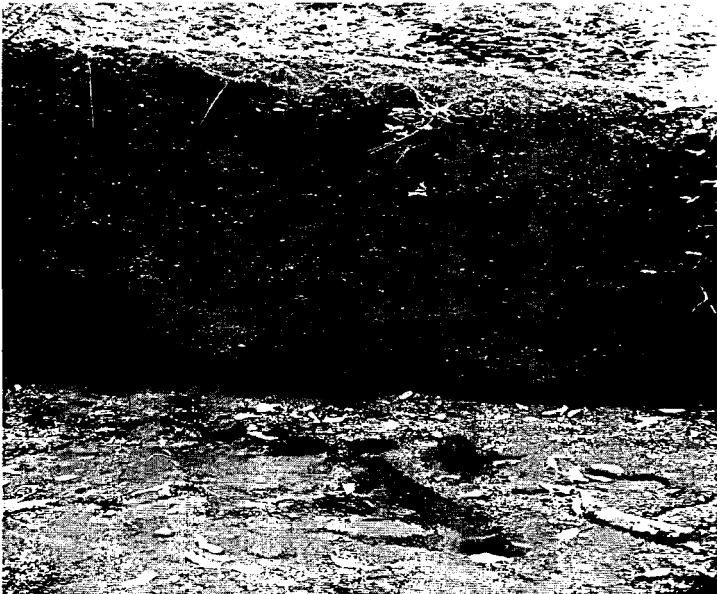
*“Api berkobar terus selama beberapa hari dan ribuan orang mati. Kemudian turun hujan abu, dan darat dilanda empoh laut.; sampai sekarang ini kapal boleh berlabuh di mana bekas negeri Tambora adanya. Demikian juga daerah-daerah sekitar ditimpa mala petaka. Seluruh pulau menderita kelaparan; ada yang mati ... ada yang menjual dirinya pada temannya ditukar sama padi.... Ternak dan ladang dibinasakan abu dan selama tiga tahun huma tidak dapat digarap....”*

Mengenai hancurnya peradaban, kita harus melihat konteksnya. Kalau dalam konteks satu kerajaan, misalnya Tambora, dapat dikatakan hilang lenyap. Namun kalau konteksnya Pulau Sumbawa, tidak lenyap begitu saja. Masih ada peradaban lain yang tetap eksis, misalnya di Dompu, Bima, dan Sumbawa. Bima bahkan tetap berlanjut sampai pertengahan abad ke-20. Seiring dengan kemerdekaan Republik Indonesia, Kerajaan Bima lebur dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

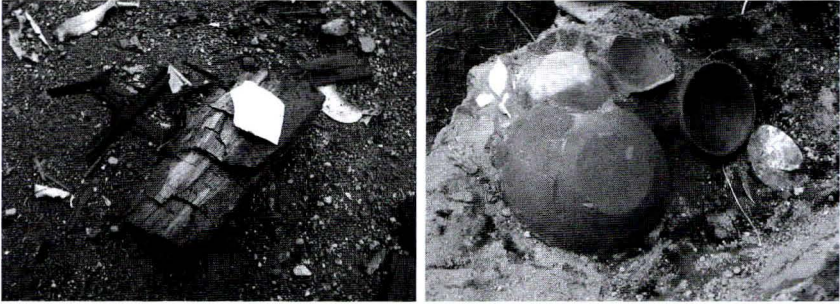
Dalam kaitannya dengan peradaban, pernyataan Sigurdsson tentang musnahnya masyarakat “pendukung peradaban/budaya” Mon-Khmer, saya katakan dapat menyatikan:

*If Tambora is indeed like Pompeii, which was buried in an instant by the erupting Mount Vesuvius, the scientist said, "All the people, their houses and culture are still encapsulated there as they were in 1815."*

Saya katakan "menyesatkan", karena tidak mungkin suatu kebudayaan atau bahkan peradaban dapat musnah di sebuah pulau yang bukan pulau gunungapi. Kalau batas budaya kita ambil sebuah pulau, maka seluruh Pulau Sumbawa itu merupakan satu wilayah budaya. Dapat saja sekelompok masyarakat pendukung budaya Sumbawa musnah karena mereka bertempat tinggal di pusat letusan yang terlanda aliran lava. Kelompok masyarakat pendukung budaya Sumbawa yang lain dapat selamat dari kehancuran karena jauh dari pusat letusan atau mengungsi ke tempat yang aman.



*Peradaban di pulau Sumbawa sebelum dan setelah meletusnya Gunung Tambora* ❁



“suatu pun tiada lepas manusia isi negeri Tambora; berapa-berapa ribu orang mati terbakar itu” Bagian lain menyebutkan “turunlah pasir bagai dikarang, habislah terkejut sekalian orang”.. Itulah gambaran sepintas pada waktu bencana terjadi. Foto kiri menunjukkan lapisan awan panas tebal (1,5 meter) yang menutupi arang kayu bekas rumah tinggal yang terbakar (kiri dan kanan atas). Barang-barang rumah tangga yang ditemukan dekat runtuhnya rumah tinggal (dok. URI dan Bambang Budi Utomo).

Dapat saya ambil contoh adalah letusan Gunung Merapi pada masa Kerajaan Matarm di Jawa Tengah.<sup>30</sup> Van Bemmelen, seorang ahli geologi memperkirakan letusan itu demikian hebatnya sampai sepertiga dari puncaknya hilang. Terjadi pergeseran tanah ke arah baratdaya sehingga terjadi lipatan yang antara lain membentuk Gunung Gendol, karena gerakan tanah itu terbentur kepada lempengan Pegunungan Menoreh. Sudah barang tentu letusan itu dibarengi dengan gempa bumi yang hebat, hujan abu dan batu-batuan yang sangat hebat. Bencana alam ini mungkin merusak ibukota Kerajaan Matarm (MdaK)



serta merusak permukiman di Jawa Tengah, sehingga oleh rakyat dirasakan sebagai *pralaya* atau kehancuran dunia.

Di ibukota kerajaan tinggal raja dan kerabatnya, petinggi kerajaan, dan rakyat. Tentu saja mereka mengungsi ke arah timur, karena gempa yang terhebat tentunya melanda daerah sebelah baratdaya gunung Merapi. Di sebelah timur merupakan tempat yang aman, dan di situ pula ada penguasa daerah yang tunduk pada Matarm. Di situlah pada perempat abad ke-10 Masehi, Sindok (raja Matarm) membangun ibukotanya yang baru. Sesuai dengan landasan kosmologis kerajaan, maka kerajaan yang baru itu dianggap sebagai dunia baru, dengan tempattempat pemujaan yang baru, dan diperintah oleh wangsa yang baru.<sup>31</sup>



Rumah tradisional penduduk Sumbawa. Kira-kira bentuk rumah seperti inilah yang hancur ketika Tambora meletus tahun 1815 (dok. Garuda)

Dari contoh meletusnya Gunung Merapi pada awal abad ke-10 tersebut, dapat ditarik suatu simpulan bahwa bencana alam hebat tidak selalu memusnahkan suatu kebudayaan. Mungkin bisa saja musnah apabila kebudayaan itu terdapat di sebuah pulau gunungapi. Peradaban Matarm tidak musnah karena orang-orangnya menyingkir dari daerah bencana. Dalam kasus meletusnya Tambora, mungkin dapat disamakan dengan meletusnya Gunung Sumbing, seperti yang diuraikan dalam Prasasti Rukam (19 Okt. 907). Pada waktu gunung tersebut meletus dengan hebat pada sekitar awal abad ke-10, beberapa desa dan bangunan suci terkubur dalam lahar.<sup>32</sup> Itupun tidak memusnahkan peradaban Matarm. Dengan demikian, yang terkubur dalam puing letusan hebat Gunung Tambora mungkin saja masyarakat sebuah desa. Melihat jenis temuan ada yang barang impor, masyarakatnya sudah maju dan telah mengenal perdagangan jarak jauh. Mengenai apakah mereka kelompok masyarakat yang berbudaya Mon-Khmer atau yang sekurang-kurangnya yang berbahasa Mon-Khmer, saya belum berani menjawabnya.

Letusan hebat Gunung Tambora dalam *Syair Kerajaan Bima*<sup>33</sup> yang ditulis tahun 1830 oleh Khatib Lukman, seorang ulama Kerajaan Bima, melukiskan bahwa:

*“Hujan abu selama dua hari tiga malam, disusul bunyi meriam yang rupanya menandai keruntuhan kawah, disusul lagi hujan pasir dan empoh laut. Sebabnya disangka akibat tindakan jahat Sultan Abdul Gafur. Kerajaan Pekat dan Tambora binasa. Malapetaka itu berakhir berkat orang sembahyang, tetapi kemelaratan, kelaparan dan penyakit tidak tertolong. Banyak orang yang mati karena makan daun dan ubi yang beracun ..... namun kehidupan politik serta kenegaraan Bima tetap terpelihara. Berbagai upacara adat dan tradisi tentang kehidupan istana dan umumnya kehidupan masyarakat tetap dijalankan seperti sebelum terjadi bencana.”*

Seorang Eropa yang singgah di Bima tahun 1831 menceritakan hal yang senada dengan yang dituliskan dalam Syair Kerajaan Bima:

*“Letusan Gunung Tambora berakibat dahsyat: tanah tertutup abu setebal dua kaki selama lima hari, banyak rumah yang rusak, dan semua tanaman binasa. Tanah tidak dapat digarap selama lima tahun. Terjadi kelaparan besar; beras didatangkan dari Jawa. Orang demikian seng-sara, semua ikatan keluarga terputus; ada suami menjual istrinya, ada ibu menjual anaknya untuk ditukar dengan segenggam makanan; orang melarat mati di jalan; banyak orang yang mengungsi keluar pulau dan negeri sekitarnya. Tanah mulai digarap lagi dengan lamban dan sukar”*

Meskipun sumber tertulis namanya *Syair Kerajaan Bima*, namun secara umum yang diceriterakan keadaan seluruh Sumbawa, terutama pada bagian yang melukiskan keadaan pada waktu sebelum dan setelah Tambora meletus. Disebutkan bahwa Sultan Tambora Abdul Gafur adalah raja yang takabur. Ia membunuh Haji Mustafa orang asing asal Rum (Turki). Karena perbuatannya itulah maka Allah menurunkan azab berupa letusan hebat Gunung Tambora.<sup>34</sup>

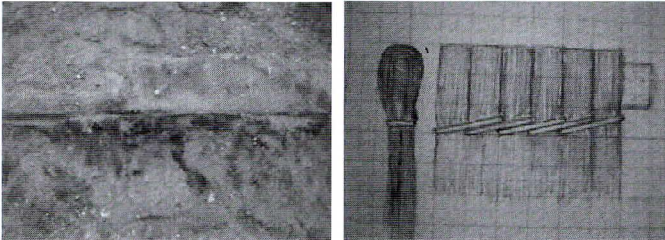
Dari sumber-sumber tertulis tentang Tambora, tidak sedikitpun yang menguraikan adanya penduduk yang bertutur seperti tutur dalam bahasa di Indocina. Mereka hanya menyebutkan orang-orang yang datang dari daerah sekitarnya, seperti dari Jawa, Bali, Sulawesi, dan Timor. Kalaupun ada orang asing, maka mereka yang datang berasal dari Eropa, khususnya Belanda dan Inggris. Sebagian besar masyarakat bertutur menurut bahasa lokal yang masih serumpun dengan bahasa Austronesia. Mungkin dalam hubungan antarabangsa mereka menggunakan bahasa Melayu yang pada waktu itu penuturnya cukup merata di Nusantara.

## 5. Temuan Hasil Penelitian 2007

### ***Atap Bangunan***

Atap Bangunan terbuat dari rangkaian ijuk dengan tali pengikat rotan. Rangka atap dibuat dari bambu yang dibelah dengan ukuran lebar 5 cm, sedangkan lebar atap ijuk sekitar 50 cm. Konstruksi atap dibuat dari balok kayu dengan ketebalan 8 cm dan panjang 3 meter.

Runtuhan komponen bangunan ini ditemukan pada kotak U4T1 dan U4T2 pada kedalaman sekitar 1,5 meter dari permukaan tanah di bagian bawah dari lapisan runtuhan abu *Phreatomagmatic*. Melihat posisinya, atap ijuk ini jatuh tertimpa material letusan *Plinian pumice* pada tanggal 5 April 1815 (dok. Bambang Budi Utomo; penggambar: Wayan Mudra).



### ***Anyaman Bambu***

Anyaman bambu ditemukan pada Kotak U4T1 pada kedalaman sekitar 1,5 meter dari permukaan tanah. Bentuknya oval dengan garis tengah terbesar sekitar 30-50 cm. Di bagian tengah terdapat lubang yang tepiannya berupa bilah bambu. Anyaman diikat dengan tali bambu pada tepian bambu.

Lubang yang di tengah ini juga berbentuk oval dengan garis tengah berukuran sekitar 10-25 cm. Ketebalan tepian anyaman ini berukuran sekitar 3-5 cm. Melihat bentuk dan ukurannya, agaknya anyaman yang dibuat dari bambu ini merupakan tampah

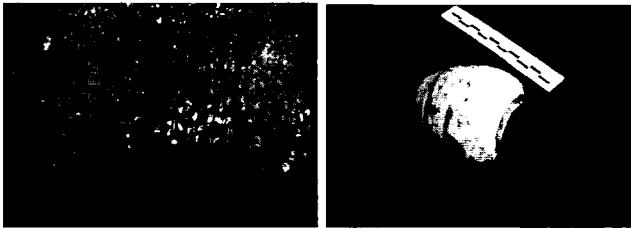
untuk menapis beras. Lubang yang di tengah berfungsi untuk membuang beras atau gabah yang tidak terpakai (dok. Bambang Budi Utomo).



### ***Buli-buli Keramik***

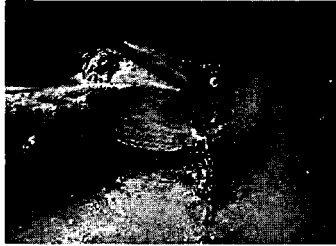
Buli-buli keramik berasal dari masa dinasti Qing (abad ke-19 Masehi) ditemukan pada kotak U4T2 pada kedalaman sekitar 1,5 meter dari permukaan tanah. Berukuran tinggi 10 cm dan garistengah badan 7 cm. Hiasannya menggambarkan orang sedang memancing dengan warna biru. Bagian leher buli-buli hingga mulutnya berwarna coklat.

Ketika diangkat dari tempat asalnya, bagian bawahnya tercetak bekas anyaman tali bambu. Agaknya pada waktu sebelum tertimpa letusan Tambora, buli-buli keramik ini bagian permukaannya dibungkus dengan anyaman tali (dok. Bambang Budi Utomo).



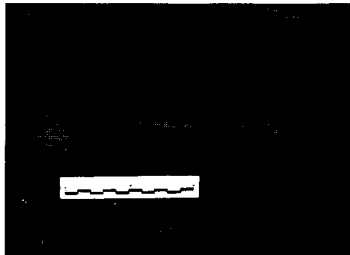
### **Tali**

Segulungan tali yang dibuat dari pilinan serat bambu ditemukan pada dinding selatan Kotak U4T2 berbatasan dengan Kotak U3T2 pada kedalaman sekitar 1,5 meter. Posisinya masih baik tetapi keadaannya sudah rapuh menjadi arang. Di atasnya terdapat balok kayu (dok. Bambang Budi Utomo)



### **Pisau**

Ekskavasi yang dilakukan pada Kotak U4T2 dekat dengan temuan gulungan tali berhasil menemukan dua bilah pusau yang dibuat dari besi dan sebuah hulu keris (?) yang dibuat dari bahan kayu. Sebilah pusau masih berada di dalam sarungnya yang dibuat dari bahan kayu dengan ikatan dari tali bambu yang berukuran lebar 2 mm. Pisau yang masih dalam sarung berukuran panjang sekitar 25 cm dan lebar mata pisau sekitar 3 cm (dok. Bambang Budi Utomo).



### ***Pemecah Pinang***

Pemecah pinang yang ditemukan di Kotak U4T2 dekat dengan gulungan tali dibuat dari bahan besi. Keadaannya sudah dipenuhi dengan oksida besi yang berwarna coklat. Ukuran tangkai- tangkainya 18 cm (bawah) dan 17 cm (atas) (dok. Bambang Budi Utomo).



### ***Tembikar***

Penggalian yang dilakukan pada Kotak U4T1, setelah mengangkat runtunan atap ijuk, di bagian bawahnya ditemukan pecahan tembikar yang mengumpul pada satu tempat. Pecahan pecahan tembikar ini agaknya berasal dari sebuah bentuk tempayan (dok. Bambang Budi Utomo).

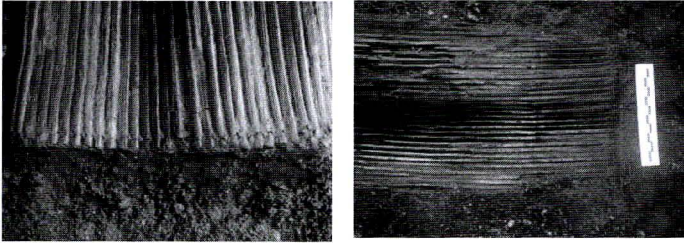


### ***Tikar Lampit***

Tikar lampit ini dibuat dari bahan rotan. Ditemukan pada Kotak U4T1 di bagian bawah runtunan atap ijuk. Keadaannya

sudah tidak lengkap lagi. Pada foto tampak bagian tepinya (kiri) yang diikat dengan tali rotan dengan teknik menyilang pada bilah rotan.

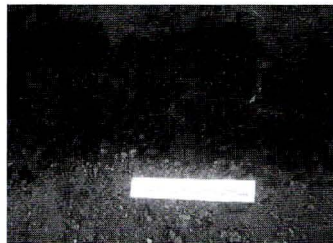
Tikar lampit ini biasanya ditempatkan/digelar pada lantai bangunan tempat orang duduk-duduk (dok. Bambang Budi Utomo).



### ***Padi***

Pada Kotak U4T2 ditemukan setumpukan padi yang masih melekat pada tangkainya. Tumpukan padi ini tebalnya sekitar 10-20 cm. Keadaannya masih dalam posisi semula tetapi sudah menjadi arang. Pada jarak sekitar 25 cm ke arah selatan dari tumpukan padi ini terdapat gulungan tali.

Tumpukan padi yang ditemukan tersebut, apabila diamati butirannya merupakan padi ladang. Butirannya kecil dan lonjong. Tidak membulat seperti bentuk padi saat ini (dok. Bambang Budi Utomo).





## 6. Apa yang Dapat Dilakukan

Letusan Gunung Tambora hampir dua abad yang lalu, pada masa sekarang memang sangat menarik minat berbagai kalangan ilmuwan, avonturir, dan wisatawan. Obyeknya sama yaitu Gunung Api Tambora, namun pertanyaan yang ada di benak masyarakat tentunya berbeda-beda. Tergantung dari apa minat dan profesinya.

Sebagai akhir dari tulisan sederhana ini, dapat saya kemukakan sebagai berikut:

1. Melanjutkan penelitian vulkanologi dan geologi yang tentunya diselaraskan dengan penelitian arkeologi, karena dalam penelitian vulkanologi yang terdahulu tujuannya antara lain mengetahui dampak awan panas terhadap kehidupan manusia.
2. Melakukan penelitian etno-linguistik pada suku-suku bangsa yang ada di Pulau Sumbawa yang tujuannya untuk mengetahui akar budaya suku-suku bangsa tersebut.
3. Pada abad ke-18 sebelum Tambora meletus, Sumbawa pernah menjadi eksportir beras terbesar kala itu. Beras dari Sumbawa dibawa ke pelabuhan Melaka di Semenanjung Tanah Melayu untuk dijual ke tempat-tempat lain. Berdasarkan data sejarah ini, tentu keadaan tanah Sumbawa sangat subur dan masyarakat Sumbawa telah mengenal teknologi pertanian yang maju. Dari sisa beras yang tertinggal pada rumah yang terkena bencana, mungkin dapat dilakukan penelitian jenis padi yang dikembangkan pada waktu itu. Dalam konteks kekinian, hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pertanian di Sumbawa.
4. Letusan Tambora hampir dua abad yang lalu secara tidak langsung pada saat ini turut mempromosikan Sumbawa ke dunia internasional. Dengan demikian baik pemerintah Kabupaten maupun Provinsi dapat “menjualnya” untuk tujuan wisata. Untuk mencapai tujuan ini masih banyak infrastruktur kepariwisataan yang perlu dibenahi, misalnya jalan, rumah tinggal, jaringan telepon, air bersih dll.

5. Sejalan dengan pembangunan Museum Geologi di Mataram, Lombok, perlu disertakan pemerintah kabupaten untuk partisipasinya. Sementara itu, di tingkat Pemerintah Kabupaten perlu dibuat semacam pusat informasi tentang hal-hal yang menjadi ciri khas kabupaten yang bersangkutan. Dapat dikemukakan sebagai contoh, Kabupaten Sumbawa dengan tambang emasnya, Kabupaten Dompu dan Bima dengan letusan Tamboranya.[]

*Waktu subuh fajar pun mereka  
Diturunkan Allah bala celaka  
Sekalian orang habislah duka  
Bertangis-tangisan segala mereka  
(Syair Kerajaan Bima: 20)*

## Endnotes

- \* Tulisan ini merupakan pengembangan dari makalah yang disampaikan dalam seminar “Menguak Misteri. Mengurai Sejarah Peradaban Gunung Tambora: Mengurai Khazanah Alam dan Budaya Gunung Tambora Serta Peluang Pengembangannya” yang diselenggarakan oleh Federasi Mountaineering Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, di Gedung LIPI pada tanggal 22 April 2006.
- 1 Kerani Rendahan pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
  - 2 Informasi diperoleh dari Heryadi Rahmat dari Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Nusatenggara Barat.
  - 3 Rouffaer, G.P., 1910, “Oudjavaansche Inscriptie in Soembawa.” Dalam *NBG* 48, hlm. 110-113.
  - 4 Chambert-Loir, H., 1985, *Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa*, Bandung: Angkasa.
  - 5 Chambert-Loir, H., 1985, *Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa*, Bandung: Angkasa, hlm 51.
  - 6 Atmodjo, M.M. Soekarto Karto, 1994, “Beberapa temuan prasasti baru di Indonesia”, dalam *Berkala Arkeologi* Tahun XIV Edisi Khusus (Evaluasi Data dan Interpretasi Baru Sejarah Indonesia Kuna), hlm. 2-3. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Prasasti ini untuk pertama kalinya dibaca pada tahun 1983.
  - 7 Sebuah arca manusia yang tidak mempunyai anggota badan karena sudah patah dan hilang.
  - 8 Pigeaud, Th., 1960, *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History*, Vol III., hlm. 17. *Kakawin* ini dibuat pada sekitar abad ke-14 Masehi.
  - 9 Mungkin yang dimaksud Pulau Gunungapi Sangiang Api yang letaknya di sebelah timurlaut Sumbawa. Bisa jadi karena terletak di laut yang merupakan lintas perdagangan, pulau gunungapi ini juga disinggahi pelaut/pedagang.
  - 10 Rouffaer, G.P. & J.W. Ijzerman, 1915, *De Eerste Schipvaart der Nederlanders naar East-Indië onder Cornelis de Houtman, 1595-1597: De Eerste Boek van Willem Lodewicjksz. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.*
  - 11 Di Flores masih banyak ditemukan gading gajah sebagai barang pusaka yang dimiliki oleh kalangan bangsawan. Padahal di Flores tidak ada gajah. Rupa-rupanya, pada waktu ramainya perdagangan budak, para saudagar asing (Eropa) yang datang ke Flores menukarkan gading dari Afrika dengan penduduk Flores melalui kepala-kepala suku/adat. Kemudian dihembuskan cerita bahwa gading gajah tersebut adalah jelmaan pemuda desa yang hilang di laut.
  - 12 Setelah kemerdekaan (sekitar tahun 50 an) kawasan Nusatenggara dikenal

- bagai kepulauan Sunda Kecil, mulai dari Pulau Bali sampai Pulau Timor, saat ini terdiri dari tiga provinsi yaitu Provinsi Bali, Nusatenggara Barat dan Nusatenggara Timur. Wilayah Provinsi Nusatenggara Barat meliputi Pulau Lombok dan Sumbawa dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Selain Kerajaan Bima, di Pulau Sumbawa terdapat kerajaan-kerajaan Sumbawa, Dompu, Sanggar, Tambora dan Papekat.
- <sup>13</sup> D.F. van Braam Mortis, 1890, “Nota van Toelichting Behoerende bij het Contract gesloten met het Landschap Bima op den 20sten October 1886, aan de regeering ingediend door den Gouverneur van Celebes en Onderhoorigheden”, dalam *TBG* 33: 226-227; J. Noorduyn, 1987, “Bima en Sumbawa, Bijdragen tot de Geschiedenis van Sultanaten Bima en Sumbawa door A. Ligvoet en G.P. Rouffaer”, dalam *VKL*, 129: 99-100 Foris Publication, Dordrecht Holland Providense USA.
  - <sup>14</sup> L.J. van Dijk, 1925, “De Zelfbesturende landschappen in de Residentie Timor en Onderhoorigheden”, dalam *De Indische Gids*, hlm. 530. Ke 66 pulau itu adalah: Glinting Api, Gili Bantah, Burling, Gili Bodo, Gili Lawa, Kamodo, Batu-batu, Tertambonan, Sanggala, Sesat, Binawan, Sibaba, Manggianat, Saleyur, Tambaga, Panggaran, Suku, Pancikan, Kukuisan, Renca, Sankawan, Menjaga, Menkatal, Kenawa, Sepungu, Bajo, Kusan kusan, Batuwaras, Nangkar-nangkar, Sabalu, Seriadu, Rangko, Bolih, Langus, Seriya, Panda, Dara, Sapu, Kamanyan, Maringkat Patua, Riyung, Tobah, Cinde, Laju, Saringkat, Komodo, Padar, Mandewa, Sakando, Salat Mulu, Seriya, Kuci, Gajah, Motdu, Mulla, Besar, Lobang, Kamara, Matasetan, Kalapa, Sindu, Biru, Sora dan Laju.
  - <sup>15</sup> L. Massir Q. Abdullah, 1981/1982, *Bo* (Suatu Himpunan Catatan Kuno Daerah Bima), hlm. 23-24. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara
  - <sup>16</sup> W. Th. Coolhaas, “Bijdrage tot de kennis van het Manggaraische Volk (West Flores)”, *TNAG*, LIX, 142, 162.
  - <sup>17</sup> Tawalinuddin Haris dkk., 1997, *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima*, hlm. 6. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
  - <sup>18</sup> J. E. Jasper, 1908, “Het eiland Soembawa en zijn bevolking”, dalam *TBG XXXIV*, hlm. 75.
  - <sup>19</sup> D.F. van Braam Morris, *op. cit.*: hlm. 177.
  - <sup>20</sup> M. Hilir Ismail, 1988, *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. Naskah belum diterbitkan, hlm. 13; Sri Wulan Rudjiati Mulyadi (ed.), 1992/1993, *Bandar Bima*, hlm. 63. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Direktorat Jarahnitra, Bagian Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara
  - <sup>21</sup> D.F. van Braam Morris, *op. cit.*: hlm. 176-177
  - <sup>22</sup> Sri Wulan Rudjiati Mulyadi, *op. cit.*: hlm. 70; Garis batas antara Bima dan Manggarai di dasarkan pada Peta Laut Nomor: 295 yang dibuat menurut ukuran kapal pengukur, “van Gogh” dan “Soembawa” pada tahun 1904-1908

- <sup>23</sup> *loc. cit.* Menurut Coolham, hubungan antara Bima dan Manggarai terputus sejak tahun 1928. (W. Th. Coolhaas, *op.cit.* : hlm. 168 )
- <sup>24</sup> Kesultanan Bima berakhir dengan dikeluarkannya Undang Undang No. 1 Tahun 1957 tentang penghapusan Daerah Swapraja yang kemudian diikuti dengan pembentukan Daerah Tingkat II di seluruh Indonesia.
- <sup>25</sup> Sample, Ian, 2006, "Scientists find lost civilization buried by volcano", dalam [www.guardian.co.uk/indonesia/Story/0,,1720404,00.html](http://www.guardian.co.uk/indonesia/Story/0,,1720404,00.html) (Wednesday, March 1, 2006)
- <sup>26</sup> Gangguan lanun memang sering terjadi di Sumbawa, seperti yang diceriterakan dalam *Syair Kerajaan Bima*. "Pada waktu itulah perompak Tobelo yang tubuhnya hitam memakai cawat menyerang Sanggar: kota dibakar dan dihancurkan, Sultan Sanggar lari ke hutan; para perompak merampas harta dan senjata dan menangkap tawanan. Pelabuhan Kore dibinasakan juga; perompak kemudian berlabuh dekat Wera dan kota itupun dijarah dan dibakar".
- <sup>27</sup> Istilah dalam linguistik untuk menyebutkan suatu bahasa yang dalam mengucapkan kata tidak mengenal akhiran mati, misalnya menyebut nama "Abdul" diucapkannya "Abdu" tanpa bunyi "l"
- <sup>28</sup> Teks yang dipetik dari Naskah Held, satu-satunya catatan tentang letusan Gunung Tambora yang tercantum dalam *Bo' Kerajaan Bima* (Chambert-Loir, H., 1982, "*Syair Kerajaan Bima*", *Naskah dan Dokumen Nusantara III*. Jakarta-Bandung: Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh (École Française d'Extrême-Orient)
- <sup>29</sup> Roorda van Eysinga, P.P., 1841, *Handboek der land- en volkenkunde, geschied-, taal-, aardrijks- en staatkunde van Nederlandsch-Indië*. Amsterdam, 1841-1850, vol. II, hlm. 37-40
- <sup>30</sup> Poesponegoro, Marwati Djoenet dan Nugroho Notosusanto (ed.), 1984, *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- <sup>31</sup> Sindok atau dikenal juga dengan sebutan Pu Sindok termasuk dalam wangsa Gailendra, dinasti yang berkuasa di Matarm. Karena pada masa pemerintahan raja pendahulunya berkedudukan sebagai *Rakryan Mapatih i halu* dan *i hino*, ia dianggap sebagai pendiri wangsa baru, yaitu wangsa I[ana.
- <sup>32</sup> Beberapa bangunan suci yang hancur akibat letusan gunungapi, misalnya Candi Sambisari di Yogyakarta terkubur (lebih dari 5 meter) dalam lapisan lahar letusan Gunung Merapi, dan Candi Kepung di Kediri terkubur (lebih dari 10 meter) dalam lapisan lahar letusan Gunung Kelud tahun 1336. Kedua bangunan tersebut berhasil ditampakkan kembali. Namun masih banyak lagi yang belum diketahui, terutama yang berlokasi di sekitar Gunung Merapi.
- <sup>33</sup> Chambert-Loir, H., 1982, "*Syair Kerajaan Bima*", *Naskah dan Dokumen Nusantara III*. Jakarta-Bandung: Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh (École Française d'Extrême-Orient)

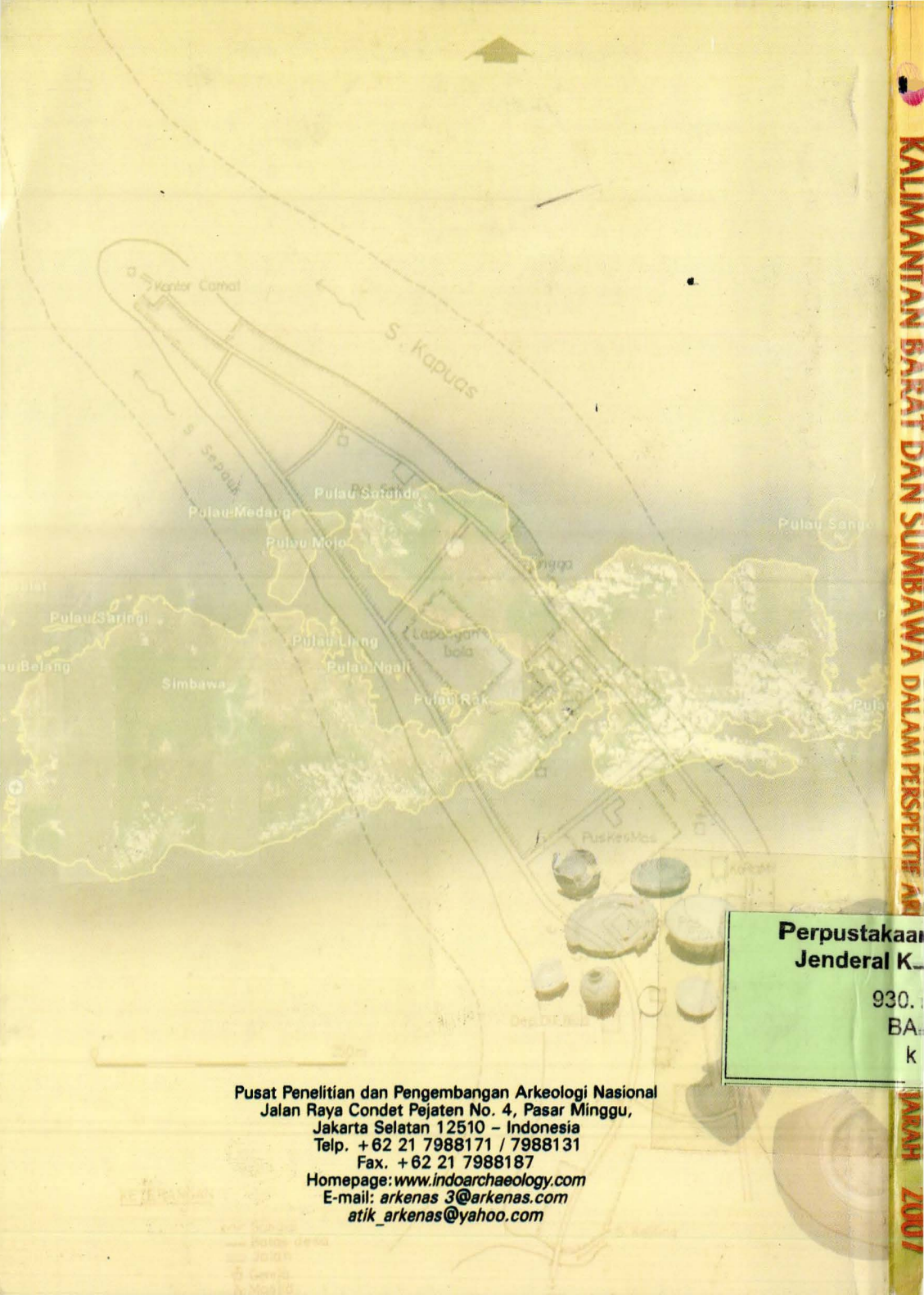
*Peradaban di pulau Sumbawa sebelum dan ❁  
setelah meletusnya Gunung Tambora*

- <sup>34</sup> Sumber lain menyebutkan seorang bernama Said Idrus yang berasal dari engkulu dengan menumpang kapal Bugis datang ke Tambora. Di Tambora ia ditipu raja dengan memakan daging anjing, dan pada akhirnya Raja Tambora menyuruh orangnya untuk membunuh Said Idrus di Gunung Tambora “Bawa olehmu orang Arab ini bunuh”. Akibatnya Allah murka dengan mendatangkan bencana meletusnya Gunung Tambora.

# PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA  
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional  
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu  
Jakarta Selatan 12510 Indonesia  
Telp. +62-21-7988171 / 7988131  
Fax. +62-21-7988187



Perpustakaan  
Jenderal K...  
930...  
BA...  
k

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional  
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu,  
Jakarta Selatan 12510 - Indonesia  
Telp. + 62 21 7988171 / 7988131  
Fax. + 62 21 7988187  
Homepage: [www.indoarchaeology.com](http://www.indoarchaeology.com)  
E-mail: [arkenas\\_3@arkenas.com](mailto:arkenas_3@arkenas.com)  
[atik\\_arkenas@yahoo.com](mailto:atik_arkenas@yahoo.com)